sahifa

Mengkaji Ulang Tuduhan

Hadits-Hadits Palsu KITAB IHYA'

KH. Ma'ruf Khozin

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI JAWA TIMUR

https://pwnujatim.or.id/

بسم الله الرحمن الرحيم

PON-PES RAUDLATUL ULUM SURAMADU
P.P.R.U
LABANG - BANGKALAN - MADURA

sahifa

Mengkaji Ulang Tuduhan

Hadits-Hadits Palsu KITAB IHYA'

KH. Ma'ruf Khozin

MENGKAJI ULANG TUDUHAN HADITS-HADITS PALSU KITAB *IHYA'*

Hak penerbitan pada penerbit Sahifa Publishing

Penulis : KH. Ma'ruf Khozin
Editor : Bagus Irawan, Mukhlis Yusuf Arbi
Desain Sampul : Alif Nurul
Desain Isi : Irfan Lubis

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Khozin, Ma'ruf
Mengkaji Ulang Hadits-Hadits Palsu Kitab Ihya'/Penulis: Ma'ruf Khozin/ Editor: Bagus Irawan, Mukhlis Yusuf Arbi - Depok: Sahifa, 2021.
160 hal.: 14 x 20 cm.
ISBN: 978-602-6264-77-0
1. Agama Islam I. Judul II. Khozin, Ma'ruf. III. Irawan, Bagus. IV. Arbi, Mukhlis Yusuf

Disusun dengan huruf Minion Pro, 11,3 pt
Cetakan ke-1, Januari 2021

Penerbit:

sahifa
PUBLISHING

Jl. Raya Cilangkap No. 1 RT/RW 006/012 Kel. Cilangkap, Tapos,
Depok, Jawa Barat 16458
Telp/fax: (021) 8763-609 | WA: 0812-130-1901
Email: sahifa.book@gmail.com

© Hak cipta dilindungi Undang-Undang No. 28 Tahun 2014
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT **9**

PENGANTAR **15**

BAB 1 IMAM AL-GHAZALI DAN ILMU HADITS **19**

Imam al-Ghazali dan Ilmu Hadits **20**

Kitab *Ihya' 'Ulumiddin* ***26***

Pokok Pemikiran dalam Kitab *Ihya'* ***26***

Pandangan Sebagian Ulama Tentang Kitab *Ihya'* dan Hadits 32

Ibnu Taimiyah (661-728 H/1263-1328 M) 33

Ibnu al-Jauzi (508-597 H/1116-1201 M) 35

Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi (673-748 H/ 1275-1347 M) 36

Abu Bakar al-Thurthusyi al-Maliki (520 H) 36

Muhammad Abduh 37

Nashiruddin al-Albani (1332-1420 H/1914-1999 M) 42

BAB 2 METODOLOGI KAJIAN ULANG HADITS PALSU 45

Metodologi Kajian Ulang Hadits Palsu 46

***Al-Maudlu'at* karya Ibnu al-Jauzi (508-597 H/ 1116-1201 M) 49**

***Al-La'ali al-Mashnu'ah* karya Jalaluddin As-Suyuthi 55**

(849-911 H/1445-1505 M) 55

Mempelajari Ilmu *al-Jarhu Wa al-Ta'dil* 57

Imam As-Subki Menilai Hadits Kitab *Ihya'* 62

Kitab *Takhrij* al-Iraqi (720–806 H/1320–1404 M) .. 63

Takhrij Dalam Kitab *Al-Ithaf* 67

Hadits Melalui Mimpi Atau Berjumpa Dengan Nabi? 70

BAB 3 HADITS-HADITS YANG DITUDUH PALSU DAN KAJIAN ULANGNYA 75

Hadits-Hadits yang Dituduh Palsu dan Kajian Ulangnya 76

في الجزء الاول - Kitab Ihya' Juz I 76

Hadits I No. 39 76

Hadits II No. 146 78

Catatan Penulis 81

Hadits III No. 148 82

Hadits IV No. 160 84

Hadits V No. 629 86
Hadits VI No. 811 88
Hadits VII No. 1179 91
Hadits VIII No. 931 94

Kitab Ihya' Juz II - فى الجزء الثانى 96
Hadits IX No. 1297 96
Hadits X No. 1333 98
Hadits XI No. 1334 101
Hadits XII No. 1425 103
Hadits XIII No. 1465 105
Hadits XV No. 1526 107
Hadits XVI No. 1636 109

Kitab Ihya' Juz III - فى الجزء الثالث 112
Hadits XVII No. 2764 112
Hadits XVIII No. 1407 114
Hadits XIX No. 3269 116
Hadits XX No. 3271 120
Hadits XXI No. 3277 122

Catatan Penulis 124
Hadits XXII No. 3265 125

Catatan Penulis 126
Hadits XXIII No. 3286 127

Catatan Penulis 129
Hadits XXIV No. 3365 130

الجزء الرابع - **Kitab Ihya' Juz IV** **131**
Hadits XXV No. 3737 131
Catatan Penulis **132**
Hadits XXVI No. 3377 132
Hadits XXVII No. 4138 136
Catatan Penulis **139**
Hadits XXVIII No. 4238 139
Catatan Penulis **142**
Hadits XXIX No. 4291 142
Hadits XXX No. 4385 144

KESIMPULAN **147**

DAFTAR PUSTAKA **151**
Biografi Al-Ghazali **152**
Kitab-kitab Hadits **152**
Syarah Hadits **153**
Takhrij Hadits (*Software*) **154**
Kitab-kitab Salafi **154**

TENTANG PENULIS **155**

Pengantar Penerbit

Pengantar Penerbit

Imam al-Ghazali seorang ulama besar bergelar Hujjatul Islam dan Mujadid di abad kelima Hijriah. Al-Ghazali adalah seorang ahli fiqih, ushul, mantiq, filsafat dan juga tasawuf. Karya-karya beliau di bidang keilmuan Islam tersebut berjumlah puluhan bahkan ratusan dan menjadi rujukan para ulama sepanjang zaman. Al-Ghazali mampu menulis lebih banyak dari usianya. Dari karyanya pula, pemikiran al-Ghazali dikaji oleh para ulama dan akademisi. Dan salah satu topik yang menjadi perdebatan para ulama adalah otoritas al-Ghazali dalam bidang hadits. Mengingat, hingga saat ini memang belum ditemukan kitab khusus di bidang hadits yang ditulis oleh al-Ghazali. Dan sebagaimana dikutip—para pengkritiknya—dalam kitab Qanun at-Ta'wil, di mana al-Ghazali mangakui sendiri bahwa pemahamannya dalam bidang hadits itu sedikit.

Terutama pada Kitab Ihya' 'Ulumiddin—yang menjadi masterpiece Imam al-Ghazali— banyak dituduh memuat hadits-hadits palsu yang tidak ditemukan asal-usulnya. Di antara ulama yang melontarkan kritik hadits kitab Ihya' seperti Imam Ibn al-Jauzi (w. 597 H.), Imam al-Thurthusyi (w. 520 H) serta Tajudin al-Subki (w. 771 H). Di mana para ulama tersebut memandang bahwa al-Ghazali mengutip hadits palsu karena ketidaktahuannya. Bagaimanapun Imam al-Ghazali adalah manusia biasa yang bisa benar dan bisa salah. Kendati

demikian, di samping mengkritik, mereka juga memberikan pujian pada Imam al-Ghazali sebagai mujadid shaleh yang melanjutkan risalah kenabian. Para ulama juga menyebutkan bahwa kitab Ihya' memiliki banyak manfaat dan patut dipelajari untuk mendalami ilmu tasawuf yang sahih. Sikap seperti inilah yang harus diteladani kaum Muslimin, bukan malah menolak serta merendahkan kemasyhuran Imam al-Ghazali sebagai pejuang Islam. Apalagi sampai menggaungkan pembakaran dan pemusnahan kitab Ihya'!

Seperti yang terjadi di Indonesia, kebencian terhadap kitab Ihya' 'Ulumiddin—dan penulisnya al-Ghazali—digaungkan oleh kelompok Salafi-Wahabi yang menuduh secara serampangan bahwa kitab tersebut tidak layak diajarkan dan akan menyebabkan kesesatan umat. Perkataan-perkataan keji dilontarkan oleh para ustadz Salafi-Wahabi di berbagai forum, mimbar dan media. Seperti disampaikan Abdul Hakim bin Amir Abdat, di mana ia menuduh bahwa sebagian besar hadits Ihya' adalah dhaif dan palsu dan tidak patut dibaca oleh kaum Muslimin karena akan terjadi penyimpangan akidah. Begitupun Abdullah bin Taslim menulis bahwa kitab Ihya' berisi banyak penyimpangan dan kesesatan besar, sehingga orang yang membacanya apalagi mendalaminya tidak akan aman dari kemungkinan terpengaruh dengan kesesatan tersebut, terlebih lagi kesesatan-kesesatan tersebut dibungkus dengan label agama.

Namun benarkah seorang Imam al-Ghazali tidak memiliki otoritas dalam bidang hadits? Padahal hadits yang dimuat dalam kitab Ihya' sendiri sebagaimana catatan Syekh Mahmud Said Mamduh berjumlah 4.848, belum termasuk hadits yang diulang penukilannya serta atsar sahabat yang dikutipnya.

Jumlah hadits yang fantastis itu, bahkan lebih banyak dari Sunan Turmudzi dan Sunan Ibnu Majah. Bagaimana mungkin seorang yang mampu menulis sekian banyak hadits serta memahami maknanya secara baik, dikatakan tak menguasai keilmuan hadits? Bagaimana mungkin seorang Imam al-Ghazali sebagai satu-satunya ulama yang bergelar Hujjatul Islam serta fatwanya diterima banyak ulama dan muhaditsin di sepanjang zaman tidak mengerti periwayatan hadits?

Tuduhan-tuduhan keji dari kelompok Salafi-Wahabi di Indonesia patut diberikan jawaban lantang! Kehadiran buku karya Kiai Ma'ruf Khozin ini adalah salah satu ikhtiar yang bagus untuk meluruskan tuduhan-tuduhan keji tersebut. Buku ini akan membuka wawasan para pengkaji Ihya' maupun pengkritik serta 'pembenci'-nya bahwa sebetulnya hadits di dalam kitab Ihya' yang dituduh—para ulama Salafi-Wahabi—sebagai hadits palsu dan tidak memiliki asal-usul yang jelas, ternyata menurut penilaian ulama hadits lainnya dinyatakan kejelasan sanad dan riwayatnya. Kiai Ma'ruf Khozin memaparkan secara lugas dengan menghadirkan hadits-hadits Ihya' yang dituduh palsu lalu menjawabnya dengan kutipan serta sanggahan dari para ulama ahli Hadits yang menemukan jalur sanad haditsnya.

Para ulama yang khusus mengkaji hadits-hadits dalam Ihya'— yakni al-Iraqi dan al-Zabidi—bahkan sampai menghabiskan waktu belasan tahun untuk merampungkan takhrijnya atas Ihya' dan dinyatakan bahwa hadits palsu dalam Ihya' hanyalah sedikit dan sam sekali tidak mengurangi kemuliaan pengetahuan tasawuf dalam Ihya'. Al-Zabidi menjabarkan bahwa adanya tuduhan hadits-hadits lemah dan palsu dalam Ihya' bukan sepenuhnya kesalahan al-Ghazali. Para

ulama sebelum al-Ghazali telah meriwayatkan hadits-hadits itu dalam karya mereka. Kemudian dengan dasar berbaik sangka (*husnudzan*) al-Ghazali mengutip periwayatan para ulama tersebut di dalam Ihya'. Baik para ulama hadits maupun Imam al-Ghazali sebetulnya memiliki metode ijtihad tersendiri dan kapasitas keilmuan dalam memahami kualitas derajat suatu hadits. *Wallahu A'lam.*

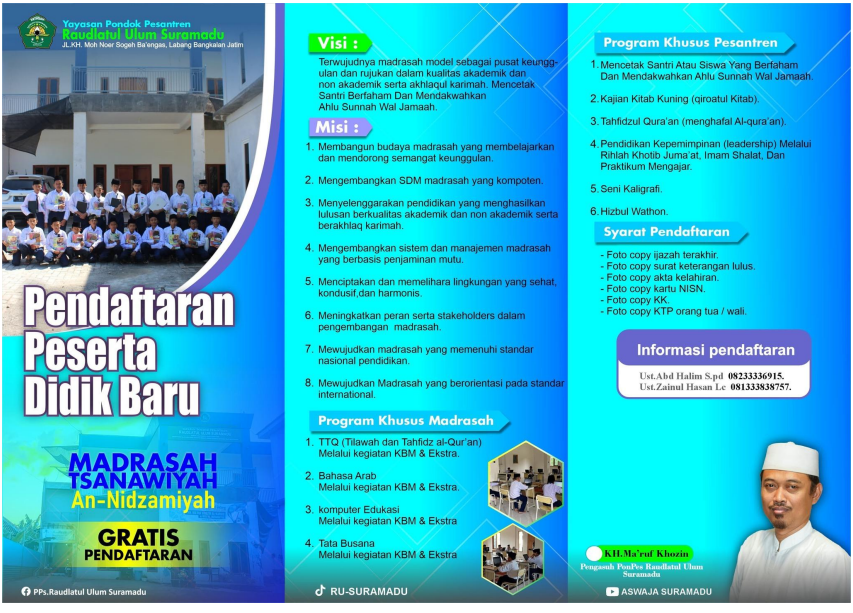
Yayasan Pondok Pesantren
Raudlatul Ulum Suramadu
JL.KH. Moh Noer Sogah Ba'engas, Labang Bangkalan Jatim
Pendaftaran
Peserta
Didik Baru
MADRASAH
TSANAWIYAH
An-Nidzamiyah
GRATIS
PENDAFTARAN
PPs.Raudlatul Ulum Suramadu
Visi :
Terwujudnya madrasah model sebagai pusat keunggulan dan rujukan dalam kualitas akademik dan non akademik serta akhlaqul karimah. Mencetak Santri Berfaham Dan Mendakwahkan Ahlu Sunnah Wal Jamaah.
Misi :
1. Membangun budaya madrasah yang membelajarkan dan mendorong semangat keunggulan.
2. Mengembangkan SDM madrasah yang kompoten.
3. Menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan lulusan berkualitas akademik dan non akademik serta berakhlaq karimah.
4. Mengembangkan sistem dan manajemen madrasah yang berbasis penjaminan mutu.
5. Menciptakan dan memelihara lingkungan yang sehat, kondusif,dan harmonis.
6. Meningkatkan peran serta stakeholders dalam pengembangan madrasah.
7. Mewujudkan madrasah yang memenuhi standar nasional pendidikan.
8. Mewujudkan Madrasah yang berorientasi pada standar international.
Program Khusus Madrasah
1. TTQ (Tilawah dan Tahfidz al-Qur'an) Melalui kegiatan KBM & Ekstra.
2. Bahasa Arab Melalui kegiatan KBM & Ekstra.
3. komputer Edukasi Melalui kegiatan KBM & Ekstra
4. Tata Busana Melalui kegiatan KBM & Ekstra
RU-SURAMADU
Program Khusus Pesantren
1. Mencetak Santri Atau Siswa Yang Berfaham Dan Mendakwahkan Ahlu Sunnah Wal Jamaah.
2. Kajian Kitab Kuning (qiroatul Kitab).
3. Tahfidzul Qura'an (menghafal Al-qura'an).
4. Pendidikan Kepemimpinan (leadership) Melalui Rihlah Khotib Juma'at, Imam Shalat, Dan Praktikum Mengajar.
5. Seni Kaligrafi.
6. Hizbul Wathon.
Syarat Pendaftaran
- Foto copy ijazah terakhir.
- Foto copy surat keterangan lulus.
- Foto copy akta kelahiran.
- Foto copy kartu NISN.
- Foto copy KK.
- Foto copy KTP orang tua / wali.
Informasi pendaftaran
Ust.Abd Halim S.pd 082333336915.
Ust.Zainul Hasan Lc 081333838757.
KH.Ma'ruf Khozin
Pengasuh PonPes Raudlatul Ulum Suramadu
ASWAJA SURAMADU

Pengantar

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَلَا حَوْلَ
وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللهِ

BERAWAL DI PAGI HARI sebelum Jumatan, sekitar tahun 2008, ada sahabat senior saya di Kormas (Koordinasi Masjid) Surabaya Timur, bernama Ust. Wafi, menghadiahkan kitab kecil karya Syekh Muhammad Abduh. Judul kitab tersebut: "الصوفية نشأتها وتطورها", terjemahnya adalah '*Tasawuf: Kemunculan dan Perkembangannya*'. Isinya membuat hati menjadi panas lantaran menyalahkan ilmu Tasawuf dan ulama Sufi, yang kebetulan saat itu saya masih mengaji kitab *Ihya'* bersama beberapa Sahabat saya, *qari'*-nya adalah Ust Lukmanul Hakim, Tambaksari Surabaya.

Ada satu fasal dalam kitab tersebut, berbunyi: "Orang-orang Tasawuf dan Ilmu Hadits", isinya penuh dengan hinaan kepada kitab-kitab Tasawuf yang jauh dari ilmu hadits, kalau pun menguatkan kecondongan ilmu Tasawuf maka orang-orang Sufi akan memakai hadits palsu, seperti kitab *Qut Al-Qulub* Syekh Abu Thalib Al-Makki, *Ihya' Ulumiddin* Imam Al-Ghazali, *Risalah Qusyairiyah*, dan sebagainya.

Inilah yang menjadi pendorong kuat bagi saya untuk melihat Takhrij hadits Al-Iraqi yang terdapat di bawah garis kitab *Ihya'*. Ternyata banyak sekali beliau mengutip dari Ibnu Jauzi yang menuduh hadits-hadits tersebut adalah hadits palsu. Saya pun semakin penasaran sehingga mendorong saya untuk mengkroscek ke kitab-kitab Takhrij hadits lainnya. Saya terkejut ketika melihat di kitab seperti *Al-La'ali Al-Mashnu'ah* maupun *Tanzih Asy-Syariah*, ternyata hadits-hadits tersebut bukanlah hadits palsu dalam penilaian ulama hadits lainnya.

Akhirnya saya berkesimpulan bahwa kebencian mereka kepada kitab tasawuf dan ulama sufi sampai menjadikan mereka membabibuta menyalahkan semua yang berkaitan dengan tasawuf. Termasuk bidang hadits padahal mereka belum menggali secara mendalam. Tidaklah berlebihan jika saya memasukkan mereka ke barisan syair berikut:

وَكَمْ مِنْ عَائِبٍ قَوْلًا صَحِيْحًا ، وَآفَتُهُ مِنَ الْفَهْمِ السَّقِيْمِ

"Betapa banyak orang yang menyalahkan pendapat yang benar, faktornya adalah dari pemahaman yang sakit"

Perlu waktu lama bagi saya menyelesaikan buku ini dengan mengkaji satu persatu hadits yang dituduh palsu. Terlebih saya harus menelaah pembelaan Syekh Az-Zabidi, pengarang syarah *Ihya'* bernama kitab *Ithaf* yang di masa-masa itu sangat jarang ada yang memiliki. Dan alhamdulillah, kali ini dapat merampungkan keseluruhan. Jika belum sempurna maka tidak pernah ada karya manusia yang sempurna.

Secara pribadi dengan ketulusan dan mengharap pahala dari Allah, saya haturkan terima kasih dan *jazakumullah khairan katsiran* kepada berbagai pihak yang turut membantu

atas terbitnya buku ini, khususnya kepada Penerbit Sahifa, editor dan layouter, dan insan-insan yang baik hati dan tidak mampu saya sebutkan di sini.

Surabaya, 1 Desember 2020/16 Rabi' Al-Akhir 1442

Ma'ruf Khozin

Direktur Aswaja Center PWNU Jatim

Bab 1

Imam al-Ghazali dan Ilmu Hadits

Imam al-Ghazali dan Ilmu Hadits

IMAM AL-GHAZALI, Abu Hamid Zainal Abidin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, lahir pada tahun 450 H/1058 M di Kota Thus, Iran. Ia adalah ulama Islam yang dikagumi, ia menjadi salah satu ulama yang memiliki keabadian sejarah, karya dan pemikiran.

Tidak cukup satu atau dua buku untuk menggambarkan sosok Imam al-Ghazali yang memiliki aspek multi keilmuan yang begitu luas dan mendalam. Ia dinobatkan sebagai *Mujaddid Islam* (pembaharu Islam) abad ke 5 Hijriyah. Ia juga diberi gelar *Hujjah al-Islam*,[1] yang tidak lain karena ia menguasai beberapa bidang ilmu, yakni meliputi ilmu fiqih, teologi, filsafat dan tasawuf.[2]

Pengakuan umat yang diberikan kepada Imam al-Ghazali ini tidak berangkat dari kehampaan maupun kosongnya buah tangan dan pemikiran beliau. Justru gelar besar itu telah dibuktikan terlebih dahulu dari kecakapannya dalam menguasai keilmuan yang dipelajarinya. Di bidang fiqih misalnya, ia yang tidak lain sebagai pengikut Imam Syafi'i, telah memiliki andil yang begitu besar dalam menghantarkan ajaran madzhab

1 Fatawa Al-Azhar 10/353

2 Syekh al-Syirbashi, "Al-Ghazali", 22

Syafi'iyah untuk menjadi sebuah produk hukum yang siap diamalkan.

Perannya itu terekam dalam ketiga kitab fiqihnya, yaitu *al-Wajiz*, *al-Wasith*, dan *al-Basith*. Ketiga kitab ini berfungsi untuk memberi rumusan dan resume dari kitab-kitab Syafi'iyah masa permualaan, seperti dari *Nihayah al-Mathlab* karya Imam al-Haramain (guru Imam al-Ghazali), dari *Mukhtashar al-Muzani* dan *al-Umm* karya Imam Syafi'i. Dari kitab ikhtisar inilah kemudian diolah kembali oleh ulama-ulama ahli Tarjih dari Syafi'iyah, seperti Imam al-Rafi'i dan Imam al-Nawawi untuk dikemas dalam kitab-kitab 'fiqih praktis' seperti yang ada saat ini.

Gelar agung *Hujjah al-Islam* kepada Imam al-Ghazali boleh jadi tidak ada hubungannya dengan hadits.

Di bidang ilmu kalam (teologi) dan filsafat, Imam al-Ghazali menekuninya di saat aqidah dan pemikiran Islam dirasuki oleh keyakinan dan pemikiran di luar Islam yang berseberangan dengan Islam. Masa dinasti Abbasiyah saat itu, di mana kemajuan pemikiran keilmuan Islam sedang berada dalam puncak kejayaannya, terselip di dalamnya aliran-aliran keyakinan yang bertentangan dengan nash al-Qur'an dan Hadits, seperti kemunculan Syiah *Batiniyah* dan aliran-aliran yang bertentangan dengan madzhab Imam al-Asy'ari yang menjadi *mainstream* ajaran ahlissunnah. Begitu pula munculnya aliran filsafat *Dahriyyin* dan *Thabi'iyyin* yang meyakini kekekalan alam, serta kemampuan alam untuk tetap berotasi menjaga sistem kehidupan, meski tanpa Tuhan yang mengaturnya. Pembelaan Imam al-Ghazali untuk

menghadapi itu semua, terlihat jelas dalam karya-karya beliau, seperti *al-Munqidz min al-Dlalal, al-Iqtishad fi al-I'tiqad, Faishal al-Tafriqah Baina al-Islam wa al-Zandaqah* yang mengurai kebenaran teologi ahlissunnah, atau kitab *Tahafut al-Falasifah, Mizan al-Amal,* dan *al-Qisthas al-Mustaqim* yang menjelaskan ilmu filsafat yang dibenarkan dalam agama.

Karya tulis Imam al-Ghazali lainnya adalah di bidang ilmu etika, tasawuf dan menididik jiwa, di antaranya adalah *Ihya' 'Ulumiddin, Minhaj al-Thalibin, Bidayah al-Hidayah, Mizan al-'Amal, Mi'raj al-Salikin, Ayyuha al-Walad,* dan 400-an kitab Imam al-Ghazali lainnya yang meng-*cover* beberapa aspek keilmuan lainnya.[3]

Maka tidak mengherankan, ketika Guru Besar Universitas al-Azhar Kairo, Syekh Mushthofa al-Maraghi dalam sebuah kata pengantar disertasi karya Ahmad Farid al-Rifai yang menjelaskan tentang Imam al-Ghazali, berkomentar mengenai Imam al-Ghazali: "Ketika nama para ulama disebut, maka yang terlintas dalam pikiran adalah sosok ulama yang sesuai dengan keahliannya, seperti ketika menyebut Ibnu Sina dan al-FArabi, maka yang tampak adalah dua orang ulama besar yang ahli di bidang filsafat Islam. Ketika menyebut nama al-Bukhari, Muslim dan Ahmad, maka yang terlintas adalah sosok ulama besar yang memiliki kemampuan menghafal yang kuat, integritas kejujuran yang tinggi dan keahlian di bidang biografi perawi hadits. Dan ketika nama al-Ghazali disebut, maka yang terbayang adalah sosok banyak ulama kompeten yang mengintegeral dalam satu diri al-Ghazali. Akan terbersit dalam hati seorang al-Ghazali yang ahli di bidang Usul Fiqh, seorang ulama ahli fiqih yang

3 Dr. Badawi Thabanah, Mukaddimah *Ihya'* 18-19

merdeka, seorang teolog, pemimpin dan penjaga al-Sunah, ahli di bidang psikologi, filosof dan sebagainya."[4]

Meski demikian, secara objektif al-Ghazali mengakui kelemahan dalam dirinya menyangkut disiplin ilmu tertentu yang tak sepenuhnya ia kuasai dengan baik sebagaimana disiplin ilmu lainnya. Adalah dalam kitab *'al-Qanun al-Kulli fi al-Ta'wil'*, al-Ghazali menegaskan:

" بِضَاعَتِي فِي عِلْمِ الْحَدِيْثِ مِزْجَاةٌ اَيْ قَلِيْلَةٌ "

'Pengetahuan saya tentang hadits sedikit'[5]

Belum diketahui secara pasti tentang latar belakang mengapa Imam al-Ghazali menyampaikan statemen ini, atau tentang mengapa ia tidak menguasai hadits sebagaimana ia mampu menguasai ilmu yang lain. Padahal jika dirunut ke belakang, masa lahir Imam al-Ghazali adalah masa di mana kodifikasi kitab-kitab hadits secara keseluruhan sudah rampung dan telah melahirkan tokoh-tokoh besar di bidang hadits.

Lebih mengejutkan lagi, Ibnu Najjar membuat pernyataan bahwa:

لَمْ يَكُنْ لَهُ أُسْتَاذٌ وَلَا طَلَبَ شَيْئًا مِنَ الْحَدِيْثِ

Al-Ghazali tidak punya guru (hadits), dan tidak pernah mencari hadits sedikitpun[6]

Kultus individu pada Imam al-Ghazali yang bergelar al-Hujjah sebagai seorang ulama yang telah menghafal ratusan ribu

4 al-Qardlawi, Al-Ghazali Baina Madihih wa Qadihih, 18
5 al-Syirbashi 65
6 Dr. Badawi Thabanah 23

hadits juga tidak sepenuhnya benar. Sebab disamping karena belum ditemukan referensi yang menjelaskan tentang hal ini, gelar tertinggi dalam ilmu hadits adalah al-Hafidz dan al-Hakim. Dengan demikian, gelar agung *Hujjah al-Islam* kepada Imam al-Ghazali boleh jadi tidak ada hubungannya dengan hadits. Gelar *Hujjah al-Islam*, karena Imam al-Ghazali menguasai bidang ilmu fiqih, teologi, filsafat dan tasawuf.[7]

Namun, pengakuan Imam al-Ghazali tersebut tidak boleh dipahami secara harfiyah, dan bukan berarti beliau tidak memiliki pengetahuan tentang hadits sama sekali. Bisa dibayangkan, bagaimana mungkin Imam al-Ghazali mampu mengarang kitab *Ihya'* dengan mencantumkan 4.000 lebih hadits di dalamnya, padahal beliau dalam mengutip hadits tersebut ada yang sebagian tidak merujuk ke kitab-kitab induk hadits, tetapi menggunakan daya ingat memorinya yang kuat dan dengan bahasanya sendiri.

Ini terbukti ketika al-Iraqi melakukan Takhrij hadits-hadits kitab *Ihya'*, sering ia katakan semisal: "Saya tidak menjumpai riwayat ini dengan teks yang begitu, tetapi dengan teks begini..." Ini menunjukkan bahwa Imam al-Ghazali juga memiliki pengetahuan yang luas tentang hadits dan hafal ribuan hadits, meski secara teks dan redaksi hadits berbeda setelah dilakukan pengecekan, tetapi kandungan maknanya sama (dan hukum meriwayatkan hadits secara maknawiyah diperbolehkan, berbeda dengan al-Qur'an). Hal ini karena al-Iraqi merujuk langsung kepada kitab-kitab induk hadits, baik yang shahih maupun dhaif.

7 al-Syirbashi, 22

Atas beberapa kritikan yang disampaikan pada al-Ghazali terkait masalah ilmu hadits dan sikap *'tasahul'* (kurang selektif) dalam meriwayatkan hadits dan memperkuat jawaban dengan menggunakan hadits (*istisyhad*), Ibnu 'Asakir menyebutkan bahwa di akhir usianya (setelah kembali ke Kota Thus, Iran) al-Ghazali mulai mempelajari secara penuh kitab-kitab hadits shahih dan berdiskusi dengan pakar-pakar hadits[8]. Maka, Imam al-Ghazali mempelajari *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* kepada al-Hafidz Umar al-Ruasi, mendalami *Shahih Bukhari* kepada Muhammad bin Ubaidillah al-Hafshi, mempelajari *Sunan Abu Dawud* kepada Qadli Abi al-Fath al-Hakimi, juga mempelajari kitab *al-Maulid* (karya Ibnu Abi 'Ashim) kepada Muhammad bin Ahmad al-Hiwari. Menurut al-Idrus, pengarang kitab *Ta'rif al-Ahya' bi Fadlail al-Ihya"*, bahwa konsentrasi belajar al-Ghazali di akhir usianya sepenuhnya dicurahkan mempelajari tafsir, hadits dan tasawuf, hingga beliau kembali ke *Rahmatullah*.[9]

8 *Tarikh Dimasyq* 55/204
9 al-Syirbashi 67-68

Kitab *Ihya' 'Ulumiddin*

Pokok Pemikiran dalam Kitab *Ihya'*

Di kalangan pesantren, kitab *Ihya'* adalah kitab yang wajib dipelajari, umumnya oleh santri-santri senior. Konon, bagi mereka kitab *Ihya'* adalah sebagai 'kemudi atau setir' ketika mereka sudah berusia matang dan menjadi tokoh masyarakat.

Ketika saya menuntut ilmu menjadi santri di PP Al-Falah Ploso Mojo Kediri, 1994-2004, saya pun ikut mengaji kitab *Ihya'* yang waktu sudah diasuh oleh Alm. KH Mahfudz Siraj, menantu KH Ahmad Jazuli Utsman pendiri PP Al-Falah. Waktu itu saya hanya ikut *ngaji* Juz II dari kitab *Ihya'* dan belum pernah khatam. Karena di pesantren Al-Falah, biasanya kitab *Ihya'* khatam 8 tahun sekali.

Di masa awal boyong dari pesantren, di tempat kelahiran saya di Malang, saya juga ikut *ngaji Ihya'* Juz II kepada Kakak saya, Gus Nashihuddin Khozin yang juga alumni Ploso. Beliau melanjutkan *pengaosan* bapak saya yang sudah meninggal di awal Januari 2000. Saya menilai Kakak saya tersebut sudah layak untuk *nyepeng* (membacakan) kitab *Ihya'*, karena di samping keilmuannya yang sudah matang dan perilakunya yang sudah *ajeg*, beliau juga pernah ikut khataman kitab *Ihya'* bulan Ramadhan di pondok Al-Falah yang diasuh oleh KH Zainuddin Jazuli, KH Nurul Huda Jazuli dan Alm KH Mahfudz Siraj. Selain

dari PP Al-Falah, kakak saya juga pernah menimba ilmu kitab *Ihya'* di Pesantren Petuk Kediri yang diasuh oleh KH Yasin Asymuni, alumni PP Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kediri.

Hingga saat ini pun setelah berdomisili di Surabaya, saya tetap *ngaji* kitab *Ihya'*, kali ini yang membacakannya adalah sahabat saya Ustadz Luqmanul Hakim, alumni PP Al Amin Ambulu Jember, beliau juga sudah pernah khatam mengaji kitab *Ihya'* dan ahli *riyadlah* (olah batin). Dalam mengaji, saya ditemani sahabat saya yang lain, yaitu Ustadz Umar Haqqi, Ustadz Ali Husni, Ustadz Imam Thohir dan Ustadz Safroni. Peningkatan yang saya peroleh dalam pengajian kali ini adalah bisa *ngaji* kitab *Ihya'* Juz III, sebab dari dulu hanya berputar-putar di Juz II, itupun tidak semuanya penuh dengan makna *gandul*-nya. Ustadz Luqman meriwayatkan bahwa Alm. KH Abdul Hamid Pasuruan *dawuh*: "Ruh-nya kitab *Ihya'* ada di Juz III."

Ihya' 'Ulumiddin adalah karya fenomenal terbesar dan terpopuler Imam al-Ghazali. Ia menjadi referensi dan sumber inspirasi dari para ahli dan pemikir, sekaligus menjadi pujian dari orang-orang yang mengaguminya atau yang berseberangan dengannnya. Rasyid Ridla yang dikenal sebagai pembaharu Islam dengan gerakannya untuk menghidupkan Ijtihad dalam Islam dan 'anti madzhab', tak dapat memungkiri diri untuk tetap memuji kitab *Ihya'*, bahwa dirinya telah memiliki beberapa guru dan kitab *Ihya'* adalah 'guru pertamanya'. Musthafa al-Maraghi juga mengaguminya, ia bertanya: Apakah Anda sudah bersahabat dengan kitab *Ihya'*?[10]

Ahli sejarah mencatat, Imam al-Ghazali pertama kali

10 al-Syirbashi 144-145

menulis kitab *Ihya'* di kota suci Quds, Palestina tahun 489 H. Tempat Imam al-Ghazali menulisnya berada di ruangan sebelah barat daya di dekat batu besar di Quds[11]. Tidak sedikit waktu yang dihabiskan oleh Imam al-Ghazali selama mengarang kitab *Ihya'*, beliau baru rampung menyelesaikannya setelah melakukan *rihlah*, perjalanan panjang menempa batin, dari Baghdad ke Kota Syam di Syria, dan berakhir di Kota Thus, Iran.

Bagi para pecinta al-Ghazali dan pengamal kitab *Ihya'*, sebagian dari mereka meyakini penulisan kitab *Ihya'* tersebut berdasarkan ilham dari Allah, atau sebagai buah dari ilmu pengetahuan (*makrifat*) penyucian hati dan tasawuf.[12] Hal semacam ini ditegaskan sendiri oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya'* Juz III, hal. 22 (Dar al-Fikr, Beirut) dengan tema bab: 'Kesaksian dalil-dalil agama atas keabsahan metodologi yang dipakai oleh ulama Tasawuf dalam menempa ilmu Makrifat tanpa media belajar dan metode yang umum', beliau dengan sangat lugas memaparkan ayat-ayat al-Qur'an, hadits dan bukti-bukti peristiwa yang dialami para sahabat dan ulama. Di bagian bab yang lain, Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa ilmu yang diperoleh melalui indra yang nyata, tidaklah sebanyak ilmu yang meluap yang bersumber dari dalam hati yang bersih. Teori Imam al-Ghazali ini dibenarkan oleh sahabat saya Ustadz Saiful Bahri, M.Pd.I, yang mengutip dari teori ilmu Psikologi Pendidikan modern bahwa ilmu yang dihasilkan dari panca indra hanya 12% saja, sementara yang 88% bersumber dari dalam hati.

Pokok pikiran yang hendak dituangkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya'*, sebagaimana yang dijelaskan

11 al-Syirbashi 144-145

12 Dr. Badawi Thabanah 23-24

dalam khutbah iftitahnya, adalah menjelaskan masalah ilmu yang menjadi media penghubung antara kehidupan dunia dengan akhirat, sebab dalam banyak kesempatan beliau selalu mengingatkan bahwa 'Dunia adalah ladang akhirat'. Ilmu yang dimaksud oleh beliau adalah ilmu *mu'amalah* dan ilmu *mukasyafah*.

Pokok pikiran yang hendak dituangkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya'* adalah menjelaskan masalah ilmu yang menjadi media penghubung antara kehidupan dunia dengan akhirat.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ilmu *mu'amalah* adalah 'mengamalkan ilmu disertai harapan bisa mengetahui makna yang tersirat dari ilmu tersebut'. Sementara maksud dari ilmu *mukasyafah* adalah 'terbukanya makna esensial yang tersirat dari ilmu' (tanpa perlu pengamalan). Ilmu *mu'amalah*, dalam pandangan beliau, adalah ilmu yang dapat mengantarkan untuk mengetahui ilmu *mukasyafah*, karena ke sinilah tujuan akhir bagi para penuntut ilmu. Tetapi Imam al-Ghazali sendiri tidak menjelaskan ilmu ini secara kongkrit, sebab menurut beliau para ulama tidak membicarakan makna yang terkandung dalam ilmu *mukasyafah* karena sulit dicerna oleh orang awam, dan hanya bisa dijelaskan melalui contoh-contoh dan isyarat tertentu.

Pertanyaannya mengapa Imam al-Ghazali menilai ilmu *mukasyafah* sebagai ilmu yang sangat penting? Jawabannya hanya ditemukan dalam kitab beliau yang bernama '*al-Munqidz min*

al-Dlalal (juz I hal. 3)', di mana beliau menjelaskan berdasarkan pengalaman pribadinya yang ditimpa penyakit 'kebimbangan hati', maka setelah beliau disembuhkan oleh Allah Swt., beliau berkesimpulan bahwa 'Metode yang digunakan untuk mencapai kebenaran ada empat macam:

1. Ilmu tauhid (teologi)
2. Imam Ma'shum, atau pemimpin yang pasti benar dan tidak pernah salah, dipopulerkan oleh golongan Syiah
3. Ilmu filsafat, yang diperkenalkan oleh para pemikir Yunani, seperti Plato, Socrates dan Aristoteles.
4. Ilmu *mukasyafah*, yaitu ilmu yang dijalani oleh ulama Sufi.'

Dan Imam al-Ghazali memilih ilmu *mukasyafah* sebagai jalan yang menjadi petunjuk menuju kebenaran, sekaligus mengupas argumen untuk membantah ketiga metode lainnya. Tetapi sekali lagi, Imam al-Ghazali tidak mengarahkan kitab *Ihya'* sebagai media informasi tentang ilmu *mukasyafah*, kendatipun dalam beberapa pembahasan beliau sedikit menyinggung hakikat yang terkandung dalam bahasan tersebut.

Ilmu *mu'amalah* menurut Imam al-Ghazali diklasifikasi ke dalam 2 hal, yaitu ilmu *dhahir* (perbuatan fisik), dan ilmu *batin* (perilaku hati). Dari kedua jenis ilmu ini, masing-masing memiliki hubungan keterikatan dengan 'penilaian' terpuji (*mahmudah*) dan tercela (*madzmumah*). Sementara ilmu *dhahir* (perbuatan fisik) hanya memiliki keterkaitan dengan aspek ibadah dan kebiasan sehari-hari (tradisi).

Dari pemikiran Imam al-Ghazali yang cemerlang inilah kemudian beliau membuat sistematika penulisan kitab *Ihya'* yang terdiri dari 4 juz dengan uraian sebagai berikut:

1. Juz I menjelaskan aspek ibadah, sebagai bagian dari ilmu *dhahir*. Pembahasannya meliputi: Rahasia bersuci, sholat, puasa, zakat, haji, dzikir dan sebagainya.
2. Juz II menjelaskan aspek perilaku keseharian (tradisi), sebagai bagian dari ilmu *dhahir* juga. Meliputi materi: pernikahan, pekerjaan, pergaulan, etika, dan lain lain.
3. Juz III mengurai tentang perilaku hati yang bisa merusak diri, sebagai bagian dari ilmu *batin* yang tercela (*madzmumah*). Seperti bahaya hawa nafsu, amarah, sombong, iri hati, dendam, menghamba pada materi, gila pangkat dan sebagainya.
4. Juz IV mengurai tentang perilaku hati yang bisa menyelamatkan diri, sebagai bagian dari ilmu *batin* yang terpuji (*mahmudah*). Di antaranya adalah taubat, syukur, sabar, dermawan, ikhlas, menerima pemberian Allah, jujur, introspeksi diri dan lainnya.

Dengan demikian, di antara esensi yang sebenarnya digagas oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya'* ini adalah 'memperoleh pengetahuan yang hakiki sebagai buah dari mengamalkan ilmu', sebagaimana yang beliau simpulkan dari hadits Rasulullah Saw:

" مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَرَّثَهُ اللهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ "

'Barangsiapa yang mengamalkan ilmunya, maka Allah akan memberinya ilmu yang belum ia ketahui'

(Takhrij al-Iraqi: Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nuaim dan ia menilainya sebagai hadits dhaif)

Pandangan Sebagian Ulama Tentang Kitab *Ihya'* dan Hadits

Pro-kontra terhadap kemunculan tasawuf terutama yang tertuang dalam kitab *Ihya'* bukan hal yang baru. Bahkan aroma penolakan terhadap kitab *Ihya'* sudah terasa di saat Imam al-Ghazali masih hidup.

Dalam khutbah iftitah kitabnya *Faishal al-Tafriqah*, beliau berkata: 'Wahai saudara terkasih, sahabat yang penuh semangat dan fanatik, dengan hati yang dongkol dan dada yang membusung. Tentu Anda sudah mendengar 'tanggapan negatif' yang dikemukakan oleh sebagian pemikir yang iri terhadap kitab-kitab yang saya tulis tentang rahasia-rahasia muamalah beragama. Mereka berpendapat sebagian dari isi kitab tersebut bertentangan dengan alur pemikiran ulama salaf dan para teolog.' (Imam Ghazali Said, *Fenomena Pengkafiran terhadap Sesama Muslim*, hal. 90, terjemah dari kitab *Faishal al-Tafriqah Baina al-Islam wa al-Zandaqah* yang ditemukannya dalam bentuk manuskrip lama dari Perpustakaan Syahid Ali di kota suci Syiah Qum, Iran)

Berikut ini saya tampilkan beberapa komentar dari sebagian ulama yang 'menilai negatif' kitab *Ihya'* dari kalangan radikalis, yang lebih banyak menyoroti hadits-hadits yang terkandung dalam kitab *Ihya'*.

Ibnu Taimiyah (661-728 H/1263-1328 M)

Fatwa Ibnu Taimiyah dalam kitab *Majmu' al-Fatawa* 10/551 yang mengomentari kitab *Ihya'*:

سُئِلَ عَنْ : إحْيَاءِ عُلُومِ الدِّينِ و قُوتِ الْقُلُوبِ إلَخْ

فَأَجَابَ : أَمَّا (كِتَابُ قُوتِ الْقُلُوبِ) و (كِتَابُ الْإِحْيَاءِ) تَبَعٌ لَهُ فِيمَا يَذْكُرُهُ مِنْ أَعْمَالِ الْقُلُوبِ : مِثْلَ الصَّبْرِ وَالشُّكْرِ وَالْحُبِّ وَالتَّوَكُّلِ وَالتَّوْحِيدِ وَنَحْوِ ذَلِكَ . وَأَبُو طَالِبٍ أَعْلَمُ بِالْحَدِيثِ ، وَالْأَثَرِ وَكَلَامِ أَهْلِ عُلُومِ الْقُلُوبِ مِنْ الصُّوفِيَّةِ وَغَيْرِهِمْ مِنْ أَبِي حَامِدٍ الْغَزَالِيِّ وَكَلَامُهُ أَسَدُّ وَأَجْوَدُ تَحْقِيقًا وَأَبْعَدُ عَنْ الْبِدْعَةِ مَعَ أَنَّ فِي قُوتِ الْقُلُوبِ أَحَادِيثَ ضَعِيفَةً وَمَوْضُوعَةً وَأَشْيَاءَ كَثِيرَةً مَرْدُودَةً . وَأَمَّا مَا فِي (الْإِحْيَاءِ) مِنْ الْكَلَامِ فِي الْمُهْلِكَاتِ مِثْلُ الْكَلَامِ عَلَى الْكِبْرِ وَالْعُجْبِ وَالرِّيَاءِ وَالْحَسَدِ وَنَحْوِ ذَلِكَ فَغَالِبُهُ مَنْقُولٌ مِنْ كَلَامِ الْحَارِثِ الْمُحَاسَبِيِّ فِي الرِّعَايَةِ وَمِنْهُ مَا هُوَ مَقْبُولٌ وَمِنْهُ مَا هُوَ مَرْدُودٌ وَمِنْهُ مَا هُوَ مُتَنَازَعٌ فِيهِ . و الْإِحْيَاءُ فِيهِ فَوَائِدُ كَثِيرَةٌ ؛ لَكِنْ فِيهِ مَوَادُّ مَذْمُومَةٌ فَإِنَّهُ فِيهِ مَوَادُّ فَاسِدَةٌ مِنْ كَلَامِ الْفَلَاسِفَةِ تَتَعَلَّقُ بِالتَّوْحِيدِ وَالنُّبُوَّةِ وَالْمَعَادِ فَإِذَا ذَكَرَ مَعَارِفَ الصُّوفِيَّةِ كَانَ بِمَنْزِلَةِ مَنْ أَخَذَ عَدُوًّا لِلْمُسْلِمِينَ أَلْبَسَهُ ثِيَابَ الْمُسْلِمِينَ . وَقَدْ أَنْكَرَ أَئِمَّةُ الدِّينِ عَلَى أَبِي حَامِدٍ هَذَا فِي كُتُبِهِ . وَقَالُوا: مَرَّضَهُ الشِّفَاءُ يَعْنِي شِفَاءَ ابْنِ سِينَا فِي الْفَلْسَفَةِ . وَفِيهِ أَحَادِيثُ وَآثَارٌ ضَعِيفَةٌ ؛ بَلْ مَوْضُوعَةٌ كَثِيرَةٌ . وَفِيهِ أَشْيَاءُ مِنْ أَغَالِيطِ الصُّوفِيَّةِ وَتُرَّهَاتِهِمْ . وَفِيهِ مَعَ ذَلِكَ مِنْ كَلَامِ الْمَشَايِخِ الصُّوفِيَّةِ الْعَارِفِينَ الْمُسْتَقِيمِينَ فِي أَعْمَالِ الْقُلُوبِ الْمُوَافِقِ لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ ، وَمِنْ غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ

الْعِبَادَاتِ وَالْأَدَبِ مَا هُوَ مُوَافِقٌ لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ مَا هُوَ أَكْثَرُ مِمَّا يَرِدُ مِنْهُ فَلِهَذَا اخْتَلَفَ فِيهِ اجْتِهَادُ النَّاسِ وَتَنَازَعُوا فِيهِ .

'Ibnu Taimiyah ditanya mengenai kitab Qut al-Qulub dan Ihya' Ulumiddin. Ia menjawab: Kedua kitab tersebut adalah kitab yang menjelaskan masalah amaliyah hati, seperti sabar, syukur, cinta kepada Allah, tawakkal, tauhid dan lain-lain. Dan Abu Thalib, pengarang kitab Qut al-Qulub, lebih pandai daripada al-Ghazali di bidang hadits, atsar sahabat maupun ilmu tentang hati. Sementara keunggulan al-Ghazali, ucapannya lebit tepat, lebih baik dalam mengkaji masalah, dan lebih terhindar dari bid'ah. Karena dalam kitab Qut al-Qulub banyak hadits yang dhaif, palsu, dan hal-hal yang ditolak. Sedangkan kitab Ihya', yang terkandung dalam juz III seperti masalah sombong, bangga diri, pamer, iri dan sebagainya, umumnya mengutip dari al-Muhasibi. Dalam hal ini, ada yang bisa diterima, ditolak atau yang masih diperselisihkan. Dalam kitab Ihya' banyak hal-hal yang berguna, tetapi di dalamnya ada beberapa materi yang tercela, karena terkontaminasi dengan pola pikir filsafat, yang berhubungan dengan teologi, kenabian (prophetic), dan alam akhirat. Jika al-Ghazali menyebut pengetahuan tentang sufi, dalam hal ini dia seolah mengambil ilmu dari musuh-musuh umat Islam yang dikemas dengan label Islam. Maka dari itu ia ditentang oleh para ulama. Mereka berkata: Al-Ghazali terpengaruh oleh kitab filsafat al-Syifa' karya Ibnu Sina (Avicena). Dalam kitab Ihya' banyak mengandung hadits dan atsar sahabat yang lemah, bahkan palsu. Tetapi banyak juga perkataan dari para guru sufi yang makrifat dalam masalah amaliyah hati, ibadah dan etika yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Oleh karena, para ulama berbeda-beda dalam menilainya.'

Ibnu al-Jauzi (508-597 H/1116-1201 M)

Ibnu Jauzi yang menjadi 'objek' dalam kajian ini berkata:

وَذَكَرَ فِي كِتَابِ الْإِحْيَاءِ مِنَ الْأَحَادِيْثِ الْمَوْضُوْعَةِ وَمَا لَا يَصِحُّ فِيْهِ غَيْرُ قَلِيْلٍ . وَسَبَبُ ذَلِكَ قِلَّةُ مَعْرِفَتِهِ بِالنَّقْلِ . فَلَيْتَهُ عَرَضَ تِلْكَ الْأَحَادِيْثَ عَلَى مَنْ يَعْرِفُ ، وَإِنَّمَا نَقَلَ نَقْلَ حَاطِبِ لَيْلٍ .

'Al-Ghazali menyebutkan dalam kitab Ihya' hadits-hadits palsu dan tidak benar dalam jumlah yang tidak sedikit. Penyebabnya karena minimnya pengetahuan al-Ghazali tentang ilmu riwayat hadits. Seandainya saja dulu dia menunjukkan hadits-hadits tersebut kepada ulama yang ahli hadits. Ia mengutip hadits seperti orang yang mencari kayu bakar di malam hari.'

Ucapannya yang berbunyi 'seperti orang yang mencari kayu bakar di malam hari' adalah sebagai metafora penghinaan bahwa yang dimaksud adalah orang yang memiliki kerancuan dalam perkataannya sehingga tidak diketahui mana yang salah atau yang benar (*al-mukhtalith*). Ia juga berkata:

صَنَّفَ أَبُوْ حَامِدٍ (الْإِحْيَاءَ) وَمَلَأَهُ بِالْأَحَادِيْثِ الْبَاطِلَةِ وَلَمْ يَعْلَمْ بُطْلَانَهَا ...

'Abu Hamid (al-Ghazali) telah mengarang kitab Ihya'. Isinya penuh dengan hadits-hadits batil, dan ia tidak tahu bahwa hadits tersebut batil."[13]

Adalah sesuatu yang aneh manakala Ibnu al-Jauzi yang secara keras dan lantang menghujat Imam al-Ghazali yang banyak mengutip hadits yang 'bermasalah', namun dirinya

13 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 19/342

sendiri tidak bisa mengelak bahwa dalam kitab-kitab *mau'idzah*-nya, seperti *Dzam al-Hawa* ia juga mencantumkan hadits-hadits yang tidak shahih dan tidak diketahui keabsahannya.[14]

Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi (673-748 H/1275-1347 M)

Al-Dzahabi juga memberi komentar tentang kitab *Ihya'* dan Tasawuf, menurutnya:

فِيْهِ مِنَ الْأَحَادِيْثِ الْبَاطِلَةِ جُمْلَةٌ ، وَفِيْهِ خَيْرٌ كَثِيْرٌ لَوْلاَ مَا فِيْهِ مِنْ آدَابٍ وَرُسُوْمٍ وَزُهْدٍ مِنْ طَرِيْقِ الْحُكَمَاءِ وَمَخْرَفِ الصُّوْفِيَّةِ

'Dalam kitab Ihya' terdapat banyak hadits batil. Tetapi banyak juga nilai kebaikannya, andai saja di dalamnya tidak disebutkan model etika dan zuhud ahli hikmah dan ulama sufi.'[15]

Abu Bakar al-Thurthusyi al-Maliki (520 H)

Pernyataan lebih keras dilontarkan oleh Abu Bakar al-Thurthusyi:

شَحَنَ اَبُوْ حَامِدٍ (اْلاِحْيَاءَ) بِالْكِذْبِ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ، فَلاَ اَعْلَمُ كِتَاباً عَلَى بَسِيْطِ الْاَرْضِ اَكْثَرَ كِذْباً مِنْهُ .

'Abu Hamid (al-Ghazali) telah memenuhi kitab Ihya' dengan hadits-hadits dusta atas Rasulullah Saw. Tidak saya temukan kitab di belahan bumi manapun yang penuh dengan kedustaan melebihi kitab Ihya'.[16]

Pernyataan al-Thurthusyi ini berangkat dari penolakannya

14 Dr. Yusuf al-Qardlawi, *al-Ghazali antara Pemuja dan Pengeritiknya*, 125
15 *Siyar A'lam An-Nubala'* 19/341
16 al-Syirbashi 65

pada pemikiran filsafat dan Ikhwan as-Shafa,[17] dan ia menyangka bahwa pemikiran al-Ghazali telah terkontaminasi oleh keduanya. Penolakannya terhadap Ikhwan al-Shafa karena bagi mereka 'pangkat kenabian' merupakan sebuah derajat yang bisa diraih oleh setiap orang dengan cara dan usaha tertentu dan mereka menganggap mukjizat sebagai halusinasi belaka, sehingga bagi mereka seorang nabi tidaklah memiliki keunggulan yang berarti dibanding dengan manusia yang lain.

Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa ilmu yang diperoleh melalui indra yang nyata, tidaklah sebanyak ilmu yang meluap yang bersumber dari dalam hati yang bersih.

Tuduhan ini jelas tidak berdasar, karena pemikiran Ikhwan al-Shawa ini sama sekali tidak pernah dikutip oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya'*-nya, bahkan di bidang akidah semacam ini aliran yang diikuti dan dibela oleh Imam al-Ghazali adalah madzhab Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari. Al-Yafi'i menyebutkan bahwa al-Thurthusyi pernah berjumpa dengan al-Ghazali di Syam Syria, dan ia hendak berdebat dengan al-Ghazali. Imam al-Ghazali berkata: "Perdebatan sudah lama kami tinggalkan, dan ini hanyalah permainan anak-anak kecil di Irak".[18]

Muhammad Abduh

Dalam kitab kecilnya *Al-Sufiah: Kemunculan dan Per-*

17 *Tarikh al-Islam*, al-Dzahabi VIII 39
18 *Mir'at al-Jinan*, II/2

kembangannya hal. 60, Muhammad Abduh berkata:

أَلَّفَ أَبُوْ حَامِدٍ الْغَزَالِي كِتَابَهُ (إِحْيَاءَ عُلُوْمِ الدِّيْنِ) فِي فَتْرَةٍ تَغْلِبُ الصَّلِيبِيِّيْنَ عَلَى بِلَادِ الشَّامِ , وَتَذَكَّرَ الْمُؤَلِّفُ كُلَّ شَيْءٍ مِنْ أَعْمَالِ الْقُلُوْبِ وَلَمْ يَتَذَكَّرْ أَنْ يَكْتُبَ فَصْلاً عَنِ الْجِهَادِ . يَسْتَشْهِدُوْنَ دَائِماً بِحَدِيْثٍ لَيْسَ لَهُ أَصْلٌ وَيَظُنُّوْنَ أَنَّهُ مِنْ كَلَامِ رَسُوْلِ اللهِ عَلَى عَادَتِهِمْ فِي ذِكْرِ الْأَحَادِيْثِ الضَّعِيْفَةِ وَهُوَ : " رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ " وَيَعْنُوْنَ بِالْجِهَادِ الْأَصْغَرِ الْقِتَالَ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَالْجِهَادُ الْأَكْبَرُ هُوَ جِهَادُ النَّفْسِ ، وَهَذَا الْكَلَامُ لَيْسَ مِنْ هَدْيِ النُّبُوَّةِ وَلَمْ يَصِحَّ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ شَيْءٌ مِنْ هَذَا ، كَمَا أَنَّ فِيْهِ مُغَالَطَةً وَاضِحَةً وَأَيُّ جِهَادٍ أَعْظَمُ مِنْ تَقْدِيْمِ الْمُسْلِمِ نَفْسَهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ , وَقَوْلُهُمْ هَذَا مَا هُوَ إِلاَّ مُحَاوَلَةً لِلْهُرُوْبِ مِنْ تَبِعِيَّةِ الْقِتَالِ فِي سَبِيْلِ اللهِ , بَلْ هُوَ صَرْفُ الْمُسْلِمِيْنَ عَنْ هَذَا الْعَمَلِ الْعَظِيْمِ .

'Al-Ghazali mengarang kitab Ihya' di masa setelah pasukan perang Salib menguasai kota Syam, Syria. Ia hanya teringat pada hal-hal yang berhubungan dengan hati saja, dan dia lupa untuk tidak mencatat satu pasal pun tentang jihad. Mereka (orang-orang sufi) biasa berpedoman pada sebuah hadits yang tidak ada dasarnya dan mereka mengira sebagai sabda Nabi Saw. yaitu hadits dhaif: "Kita telah kembali dari jihad kecil menuju jihad besar." Yang mereka maksud dengan 'jihad kecil' adalah perang di jalan Allah melawan orang kafir, dan 'jihad besar' adalah memerangi hawa nafsu. Perkataan ini menyimpang dari petunjuk Nabi dan bukan sabda Nabi Saw. Sebagaimana perkataan ini mengandung kesalahan yang

sangat nyata, karena jihad mana yang lebih agung yang bisa mengalahkan pengorbanan jiwa raga seseorang yang bersedia mati di jalan Allah, maka ucapan ini hanya bentuk pelarian dari perang dan pengalihan agar umat Islam berpaling dari amal yang agung ini.'

Pernyataan Muhammad Abduh ini bertaklid pada fatwa imamnya, Ibnu Taimiyah dalam kitab *Fatawa*-nya XI/197:

أَمَّا الْحَدِيثُ الَّذِي يَرْوِيه بَعْضُهُمْ أَنَّهُ قَالَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ { رَجَعْنَا مِنْ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ } فَلَا أَصْلَ لَهُ وَلَمْ يَرْوِهِ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْمَعْرِفَةِ بِأَقْوَالِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالِهِ وَجِهَادُ الْكُفَّارِ مِنْ أَعْظَمِ الْأَعْمَالِ ؛ بَلْ هُوَ أَفْضَلُ مَا تَطَوَّعَ بِهِ الْإِنْسَانُ

'Riwayat yang menyebutkan bahwa seusai perang Tabuk, Rasulullah Saw. bersabda: "Kita telah kembali dari jihad kecil menuju jihad besar", ini adalah hadits yang tidak ada dasarnya yang tidak diriwayatkan oleh orang yang memiliki pengetahuan terhadap sabda dan perilaku Nabi Saw. Sebab perang melawan orang kafir adalah amal yang paling agung, bahkan ibadah yang paling baik.'

Sangat disayangkan bagi orang sebesar Ibnu Taimiyah yang dikenal oleh pengikutnya dengan sebutan *Syekh al-Islam* dan gerakannya 'kembali ke al-Qur'an dan al-Sunnah' yang menyatakan bahwa hadits semacam ini bukan sabda dari Rasulullah Saw. dan sekaligus memvonis al-Baihaqi dan al-Khatib sebagai 'orang yang bukan ahli makrifat' dengan hadits Nabi Saw. Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitab *al-Zuhd* (No: 373) dengan sanad yang dhaif dan al-Khatib dalam kitab *al-Tarikh* (XIII/523).

Kendatipun dhaif, tetapi hadits ini diperkuat oleh riwayat hadits shahih lain yang selaras dengan makna jihad seperti di atas, yaitu hadits:

عَنْ فُضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ الْأَنْصَارِي عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ : الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللهِ

رواه البزار ٥٢٧٣, والطبراني في الكبير ٢٩١٥١, باختصار ورجال البزار ثقات . ورواه أبو يعلى (٢-٩٤٢) ورجاله رجال الصحيح ورواه الترمذي في كتاب الجهاد رقم (١٢٦١) وقال حديث فضالة: حسن صحيح. وقال العراقى ٤٤٨١ أخرجه الطبراني والحاكم ٤٢ وصححه من حديث فضالة بن عبيد وللحاكم من حديث أنس وقال: على شرط مسلم ، والمهاجر من هجر السوء ، ولأحمد ٨٧٦٤٢ بإسناد صحيح من حديث عمرو بن عبسة

'Rasulullah berkhutbah saat haji perpisahan: Mujahid yang sebenarnya adalah orang yang berjihad melawan nafsunya dalam beribadah kepada Allah'

(al-Haitsami berkata [III/589]: Hadits ini diriwayatkan oleh al-Tabrani dalam Mu'jam al-Kabir No 15192, dan al-Bazzar No: 3752, perawi al-Bazzar adalah orang-orang terpercaya. Juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la (al-Musnad II/249), perawi Abu Ya'la adalah perawi-perawi shahih. Juga diriwayatkan oleh Turmudzi No: 1621, ia menilai sebagai hadits hasan shahih. Al-Iraqi berkata dalam kitab Takhrij Ihya' No. 1844: Juga diriwayatkan oleh al-Hakim No: 24, ia menilai sesuai standar

perawi Muslim, juga oleh Imam Ahmad No. 24678, dengan sanad yang shahih dari riwayat 'Amr bin 'Abasah)

Maksud jihad di sini bukan perang jiwa raga melawan orang kafir, tetapi memerangi hawa nafsu, sebagaimana keterangan dari al-Mubarakfuri, syarah *Sunan al-Tirmidzi*:

قَوْلُهُ : (الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ) زَادَ فِي رِوَايَةٍ : " فِي اللهِ "
أَيْ قَهَرَ نَفْسَهُ الْأَمَّارَةَ بِالسُّوءِ عَلَى مَا فِيهِ رِضَا اللهِ مِنْ فِعْلِ الطَّاعَةِ
وَتَجَنُّبِ الْمَعْصِيَةِ ، وَجِهَادُهَا أَصْلُ كُلِّ جِهَادٍ ، فَإِنَّهُ مَا لَمْ يُجَاهِدْهَا لَمْ
يُمْكِنْهُ جِهَادُ الْعَدُوِّ الْخَارِجِ .

'Jihad tersebut adalah jihad menahan nafsu amarah yang buruk, untuk mendapatkan ridla Allah dengan melakukan ketaatan dan menjauhi maksiat. Jihad melawan nafsu ini adalah pondasi dari semua macam jihad. Sebab selama seseorang belum mampu berjihad dengan musuh yang ada dalam dirinya (nafsu), bagaimana mungkin dia mampu berjihad melawan musuh yang ada di luar.'[19]

Dengan demikian bisa diketahui bahwa Muhammad Abduh-lah yang bukan termasuk orang yang memiliki makrifat (pengetahuan) tentang hadits, dan hanya bisa beretorika dalam slogan 'kembali ke al-Qur'an dan al-Sunnah'.

Tidak cukup dengan mencelanya, bahkan Muhammad Abduh telah mendistorsi perkataan Imam al-Ghazali yang ada dalam kitab *Ihya'*. Versi kutipan dari Muhammad Abduh adalah:

وَأَبُوْ حَامِدٍ الْغَزَالِي يُبَرِّرُ هَذَا الْبُعْدَ عَنْ عُلُوْمِ الشَّرِيْعَةِ وَهَذَا

19 Tuhfah al-Ahwadzi IV/294

الْمَيْلُ مِنَ الْمُتَصَوِّفَةِ إِلَى عِلْمِ الْكَشْفِ فَيَقُوْلُ : " اِعْلَمْ أَنَّ مَيْلَ أَهْلِ التَّصَوُّفِ إِلَى الْإِلَهِيَّةِ دُوْنَ التَّعْلِيْمِيَّةِ ، وَلِذَلِكَ لَمْ يَتَعَلَّمُوْا وَلَمْ يَحْرُصُوْا عَلَى دِرَاسَةِ الْعِلْمِ بَلْ قَالُوْا الطَّرِيْقُ تَقْدِيْمُ الْمُجَاهَدَاتِ وَالْإِقْبَالُ عَلَى اللهِ وَيَقْطَعُ الْإِنْسَانُ هَمَّهُ مِنَ الْمَالِ وَالْوَلَدِ وَالْعِلْمِ وَيَقْتَصِرُ عَلَى الْفَرَائِضِ وَالرَّوَاتِبِ وَلَا يَقْرُنُ هَمَّهُ بِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَلَا يَكْتُبُ الْحَدِيْثَ " .

'Praktek meninggalkan ilmu syariat dan kecenderungan ulama sufi terhadap ilmu mukasyafah dinilai baik oleh al-Ghazali. Ia berkata: ketahuilah bahwa kecenderungan ahli tasawuf adalah pada ilmu ketuhanan, bukan pada pengajaran. Oleh karena itu, mereka tidak belajar dan tidak adak berkeinginan untuk mempelajari ilmu. Metode mereka adalah mendahulukan olah batin dan menghadap kepada Allah secara total dengan memutus hubungan terhadap harta, anak dan ilmunya, dan hanya melakukan sholat wajib dan rawatibnya, tidak perlu membaca al-Qur'an dan menulis hadits.'[20]

Nashiruddin al-Albani (1332-1420 H/1914-1999 M)

Syekh Nashiruddin al-Albani mengomentari dua kakak beradik, Ahmad al-Ghazali dan kakaknya Muhammad 'Imam' al-Ghazali, menurutnya:

فَلَيْسَ هُوَ مِنَ الْمُحَدِّثِيْنَ ، وَإِنَّمَا هُوَ مِثْلُ أَخِيْهِ مُحَمَّدٍ مِنْ فُقَهَاءِ الصُّوْفِيَّةِ ، وَكَمْ فِي كِتَابِ أَخِيْهِ " الْإِحْيَاءِ " مِنْ أَحَادِيْثَ جَزَمَ بِنِسْبَتِهَا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهِيَ مِمَّا يَقُوْلُ الْحَافِظُ الْعِرَاقِي وَغَيْرُهُ فِيْهَا: لَا أَصْلَ لَهُ

20 *al-Sufiah*, kemunculan dan perkembangannya hal. 55

'Ahmad al-Ghazali bukanlah golongan ahli hadits, tidak lain ia hanya seperti kakaknya, Muhammad (al-Ghazali), tergolong 'ulama fiqih sufi'. Di dalam kitab kakaknya 'Ihya' banyak hadits yang secara tegas ia nyatakan sebagai hadits Nabi Saw, ternyata al-Hafidz al-Iraqi menilainya sebagai hadits yang tidak ada dasarnya."[21]

Di buku ini saya tidak mencantumkan penilaian Syekh Albani terhadap hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Ihya'*. Sebab Syekh Albani diragukan keilmuannya di bidang hadits oleh muridnya sendiri:

عُرِفَ الشَّيْخُ الْأَلْبَانِي رَحِمَهُ اللهُ بِقِلَّةِ شُيُوْخِهِ وَبِقِلَّةِ إِجَازَاتِهِ .
فَكَيْفَ اسْتَطَاعَ أَنْ يُلِمَّ بِالْعُلُوْمِ وَلَا سِيَّمَا عِلْمِ الْحَدِيْثِ وَعِلْمِ
الْجَرْحِ وَالتَّعْدِيْلِ عَلَى صُعُوْبَتِهِ ؟

"Syekh Albani dikenal dengan sedikitnya guru dan minimnya ijazah dalam hadits. Maka bagaimana ia mampu memperdalam ilmu-ilmu, apalagi ilmu hadits dan ilmu tentang metode memberi penialaian cacat dan adil yang sangat sulit?"[22]

Tipikal ulama seperti Syekh Albani disebut Shahafi atau otodidak. Al-Hafidz adz-Dzahabi berkata:

قَالَ الْوَلِيْدُ كَانَ الْأَوْزَاعِي يَقُوْلُ كَانَ هَذَا الْعِلْمُ كَرِيْمًا يَتَلَاقَاهُ
الرِّجَالُ بَيْنَهُمْ فَلَمَّا دَخَلَ فِي الْكُتُبِ دَخَلَ فِيْهِ غَيْرُ أَهْلِهِ وَرَوَى
مِثْلَهَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنِ الْأَوْزَاعِي. وَلَا رَيْبَ أَنَّ الْأَخْذَ مِنَ
الصُّحُفِ وَبِالْإِجَازَةِ يَقَعُ فِيْهِ خَلَلٌ وَلَاسِيَّمَا فِي ذَلِكَ الْعَصْرِ حَيْثُ

21 *al-Silsilah al-Dhaifah* 1/59

22 *Tsabat Muallafat al-Albani'*, Abdullah bin Muhammad asy-Syamrani, 7

لَمْ يَكُنْ بَعْدُ نَقْطٌ وَلاَ شَكْلٌ فَتَتَصَحَّفُ الْكَلِمَةُ بِمَا يُحِيْلُ الْمَعْنَى
وَلاَ يَقَعُ مِثْلُ ذَلِكَ فِي الْأَخْذِ مِنْ أَفْوَاهِ الرِّجَالِ

"Al-Walid mengutip perkataan al-Auza'i: "Ilmu ini adalah sesuatu yang mulia, yang saling dipelajari oleh para ulama. Ketika ilmu ini ditulis dalam kitab, maka akan dimasuki oleh orang yang bukan ahlinya." Riwayat ini juga dikutip oleh Ibnu Mubarak dari al-Auza'i. Tidak diragukan lagi bahwa mencari ilmu melalui kitab akan terjadi kesalahan, apalagi di masa itu belum ada tanda baca titik dan harakat. Maka kalimat-kalimat menjadi rancu beserta maknanya. Dan hal ini tidak akan terjadi jika mempelajari ilmu dari para guru."[23]

Oleh karena itu, teramat banyak penilaian Syekh Albani yang mengalami kontradiksi (*tanaqudh*). Dalam satu kitab beliau menshahihkan hadits, tapi dalam kitab lain ia menilai dhaif terhadap hadits yang sama. Murid-murid Syekh Albani saja menghitung hadits Tanaqudh tersebut jumlahnya adalah ratusan.[24]

23 *Siyar A'lam an-Nubala'*, karya adz-Dzahabi, 7/114

24 Silakan baca kitab Tanbih Al-Qari karya Syekh Abdullah bin Muhammad Ad-Dawisy, maupun kitab Taraju'at Al-Albani karya Abu Al-Hasan Asy-Syeikh.

Bab 2

Metodologi Kajian Ulang Hadits Palsu

Metodologi Kajian Ulang Hadits Palsu

SECARA GARIS BESAR penilaian yang dilakukan oleh Ibnu al-Jauzi sangat dominan di berbagai bidang ilmu dan kitab hadits, tidak hanya hadits-hadits yang termaktub dalam kitab *Ihya'* tetapi juga kitab lain, meskipun kitab induk hadits seperti *Musnad Ahmad, Sunan al-Arba'ah*, dan sebagainya.

Berbicara secara khusus mengenai takhrij hadits yang terdapat dalam kitab *Ihya'*, al-Iraqi mengutip dari Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya *al-Maudluat* tidak kurang sebanyak 22 kali. Dalam penilaian saya, al-Iraqi tidak punya niat untuk 'melemahkan' Imam al-Ghazali dengan bertendensi pada Ibnu al-Jauzi. Justru yang dilakukan oleh al-Iraqi hanya sekedar memberi 'informasi riwayat' bahwa hadits tersebut dicantumkan oleh Ibnu al-Jauzi dalam kitab *al-Maudluat*. Sebab sering ditemukan, di satu sisi sebenarnya al-Iraqi lebih condong untuk menilai sebagai hadits dhaif, tetapi di saat yang bersamaan al-Iraqi menginformasikan bahwa hadits tersebut terdapat dalam kitab al-Maudluat karya Ibnu al-Jauzi. Oleh karenanya, biasanya al-Iraqi lebih sering mendahulukan penilaian oleh ulama lain yang menilainya dhaif, dan diakhiri dengan kutipan dari Ibnu Jauzi. Contohnya adalah sebagai berikut:

حَدِيْثُ " جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ : إِنَّ لِي امْرَأَةً لَا تَرُدُّ يَدَ لَامِسٍ ، قَالَ: طَلِّقْهَا ، فَقَالَ : إِنِّي أُحِبُّهَا . قَالَ : أَمْسِكْهَا "

** رواه أبو داود والنسائي من حديث ابن عباس ، قال النسائي: ليس بثابت ، والمرسل أولى بالصواب . وقال أحمد: حديث منكر ، وذكره ابن الجوزي في الموضوعات .

'Seseorang datang kepada Rasulullah Saw. Ia bertanya: Saya mempunyai istri yang tidak menolak dari sentuhan tangan lelaki lain. Nabi bersabda: "Ceraikan dia!" Orang tersebut berkata: "Tapi saya masih mencintainya." Nabi bersabda: "Jangan kau ceraikan dia".

(al-Iraqi: HR Abu Dawud dan Nasa'i dari Ibnu Abbas. Nasa'i berkata: Hadits ini tidak kuat. Hadits ini lebih tepatnya sebagai hadits mursal. Ahmad berkata: Hadits ini munkar. Dan Ibnu al-Jauzi mencantumkannya dalam kitab al-Maudlu'at)

Khusus mengomentari hadits ini, al-Hafidz Ibnu Hajar, murid al-Iraqi, berkata: Perawi hadits ini adalah orang-orang terpercaya.[25]

Mengingat banyaknya hadits-hadits kitab *Ihya'* yang dinilai palsu dan termuat dalam kitab Ibnu al-Jauzi, *al-Maudluat*, maka metode yang saya gunakan dalam mengkaji ulang hadits-hadits kitab *Ihya'* ini adalah metode komparasi atau membandingkan antara 'tuduhan subjektif' oleh Ibnu al-Jauzi dengan kitab hadits atau ahli hadits yang lebih objektif. Sehingga hasil kajian ini

25 **Raudlat al-Muhadditsin III/80**

tidak dipersepsikan sebagai hasil dari penilaian kekaguman saya pada kitab *Ihya'*, tetapi memang dihasilkan dari para ahli hadits yang benar-benar kompeten dalam memberi penilaian. Ahli hadits yang 'objektif' yang saya maksud adalah para ahli hadits yang bergelar al-Hafidz (gelar tertinggi dalam bidang hadits) yang hidup setelah periode Ibnu al-Jauzi dan telah meneliti atau mengoreksi kumpulan hadits yang dituduh palsu oleh Ibnu al-Jauzi dalam kitab al-Maudluat. Mereka di antaranya adalah al-Hafidz Ibnu Hajar, al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuthi, al-Hafidz al-Haitsami, al-Hafidz al-'Ajluni, al-Hafidz 'Ali al-Kannani, al-Hafidz al-Sakhawi dan sebagainya.

Dalam kajian ini saya lebih banyak mengutip penilaian dari al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuthi dalam kitabnya *al-La'ali al-Mashnu'ah*. Karena kitab ini adalah karya tulis terlengkap yang secara khusus 'mengkaji ulang' secara keseluruhan dari kitab al-Maudluat karya Ibnu al-Jauzi. Untuk melengkapinya saya juga mengutip penilaian dari *al-Huffadz* yang lain, juga untuk mempertegas, atau sebagai referensi utama ketika al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuthi tidak menyebutnya di dalam kitabnya tersebut.

Dengan demikian akan kami tampilkan sekelumit profil tentang kedua kitab tersebut, di mana kitab yang satu menjadi 'korektor' atas kitab lainnya, yaitu karya Ibnu al-Jauzi al-Maudluat, yang dikoreksi oleh al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuthi dalam *al-La'ali al-Mashnu'ah*.

Al-Maudlu'at karya Ibnu al-Jauzi (508-597 H/1116-1201 M)

PASCA TERPECAHNYA Islam menjadi kelompok-kelompok kecil sebagai akibat dari perebutan politik kekuasan dan 'perang ideologi' dari masing-masing firqah setelah tahun 41 H, maka mulai dirasa cukup marak ditemukannya hadits-hadits palsu yang dijadikan sebagai justifikasi aliran mereka maupun untuk menyerang aliran lain yang berseberangan dengan mereka. Tercatat ada banyak hadits palsu yang diusung oleh kelompok yang fanatik pada Sayidina Ali atau kelompok yang pro dengan Mu'awiyah. Motif pemalsuan hadits juga dihembuskan oleh orang-orang yang menginginkan materi dengan cara menyampaikan hadits-hadits yang terasa 'asing' didengar, baik sebagai bahan cerita atau ceramah.[26]

Di sisi lain, ada yang bertujuan baik di balik motif pemalsuan hadits, yaitu seperti yang disampaikan oleh al-Hakim mengenai Nuh bin Abi Maryam yang telah banyak memalsukan hadits-hadits tentang keutamaan surat-surat dalam al-Qur'an. Ketika dikonfirmasi mengapa ia membuat hadits palsu tersebut dengan riwayat palsu dari Ikrimah dan Ibnu Abbas? Dia menjawab:

26 **Taisir Mushtalah Al-Hadits, hal. 148**

'Saya melihat orang-orang sudah berpaling dari al-Qur'an, mereka lebih senang membaca kitab fiqihnya Abu Hanifah dan kitab *al-Maghazi*-nya Abu Ishaq. Saya memalsukan hadits untuk mencari pahala.' Tetapi riwayat palsu dari Nuh ini banyak dicuplik dalam kitab-kitab tafsir yang ditampilkan di akhir setiap surat, seperti dalam tafsir al-Wahidi, al-Zamakhsyari, al-Baidlawi dan lain sebagainya.[27]

Dari sinilah kemudian muncul gagasan untuk membuat suatu kitab yang menghimpun secara khusus tentang hadits-hadits palsu, sebagaimana banyak ulama hadits yang telah menghimpun hadits-hadits shahih maupun dhaif. Al-hafidz Husain bin Ibrahim al-Juzqani (543 H) tercatat sebagai ulama pertama yang menghimpun hadits-hadits palsu dalam kitabnya yang bernama *'al-Abathil'*, namun kitab ini menuai banyak komentar.

Generasi kedua yang menghimpun hadits-hadits palsu adalah al-Hafidz Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi (597 H) dalam kitabnya *al-Maudluat*. Sama seperti pendahulunya, kitab ini juga menuai kritikan dan kontroversi. Ternyata Ibnu al-Jauzi tidak hanya menilai palsu hadits-hadits yang tidak jelas sanadnya, hadits-hadits yang memiliki sanad dan tercantum dalam kitab *Sunan al-Arba'ah* juga tidak luput dari tuduhan palsu, bahkan ada satu hadits riwayat Imam Muslim yang tercantum dalam kitab Shahihnya yang selama ini sudah diterima oleh mayoritas umat Islam juga dinilai 'palsu' oleh Ibnu Jauzi. Yaitu hadits No: 7375, di mana salah satu perawinya adalah Aflah bin Said yang menurut Ibnu al-Jauzi, yang mengutip pendapat Ibnu Hibban,

27 Sayid al-Maliki, *Al-Manhal Al-Latif*, 150

sebagai 'orang yang tidak bisa dijadikan hujjah.'[28] Akan tetapi tuduhan ini dibantah keras oleh para ahli hadits yang lain seperti al-Hafidz Ibnu Hajar yang meilainya sebagai kesalahan fatal dari Ibnu al-Jauzi, bahkan Jalaluddin As-Suyuthi bersumpah: Demi Allah, hadits ini berada dalam puncak keshahihan. Muslim meriwayatkan hadits ini dari segolongan ulama yang diperoleh dari 'Amir. Sedangkan perawi Aflah adalah orang telah dikenal sebagai 'tsiqah', yang direkom oleh Ibnu Ma'in, Ibnu Sa'd, Nasa'i, dan Abu Hatim. Menurut al-Dzahabi, Aflah adalah perawi shahih yang *gharib* (asing).[29]

Para ulama memberi predikat *'al-Mutasahil'* (sembrono) kepada Ibnu al-Jauzi, karena ia tidak selektif dalam menilai hadits palsu.

Dalam kiprahnya, Ibnu al-Jauzi telah menuduh palsu 29 unit hadits pada *Musnad Ahmad*, 30 unit pada *Sunan Ibnu Majah*, 4 unit pada Sunan Abu Dawud dan 60 unit pada *Mustadrak* Imam Al-Hakim. (KH Hasyim Abbas, Katib Syuriah PWNU Jatim 2002-2007 dalam Bahtsul Masail di PP Nurul Amin Tanah Merah Bangkalan, Juni 2007). Namun setelah dilakukan kajian ulang dan pengecekan oleh pakar hadits yang lain, seperti al-Hafidz Ibnu Hajar, al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuthi dan lain-lain, ditemukan banyak hadits yang tidak palsu tapi dituduh palsu oleh Ibnu al-Jauzi. Sangat mengejutkan, ternyata jumlah hadits yang berhasil ditarik kembali, sehingga tidak berstatus palsu lagi, mencapai ratusan hadits dari berbagai riwayat. Inilah sebabnya para ulama memberi predikat *'al-Mutasahil'*

28 *al-Maudluat* III/101
29 *al-La'ali Al-Mashnu'ah*, II/155

(sembrono) kepada Ibnu al-Jauzi, karena ia tidak selektif dalam menilai hadits palsu.

Sejauh yang saya amati dari penilaian 'palsu' yang digunakan oleh Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya *al-Maudluat* masih belum memiliki kriteria yang jelas dan baku. Terkait dengan seorang perawi yang sudah diberi penilaian oleh para ahli *al-Jarh wa al-Ta'dil* (penilaian adil dan cacat pada perawi) sebagai perawi *al-Kadzdzab* (sangat pendusta), *al-Wadldlda'* (ahli pemalsu hadits), *al-Dajjal*, dan sebagainya, maka dalam hal ini ada kesepakatan bahwa hadits itu memang benar palsu adanya. Tetapi Ibnu al-Jauzi tidak selamanya menggunakan metode seperti ini, banyak sekali yang dilakukan oleh Ibnu al-Jauzi yang tidak sesuai dengan tata cara menilai hadits sebagai hadits palsu, di antaranya adalah:

1. Ibnu Jauzi sering berpegang pada satu penilaian ulama yang menilai cacat terhadap seorang perawi, tetapi di sisi lain perawi tersebut dinilai adil atau orang yang bisa dipercaya oleh ulama yang lainnya, dan model inilah yang banyak saya temukan dalam 'mengkaji ulang' hadits-hadits kitab *Ihya'*. Meski dalam masalah ini berlaku kaidah umum dalam ilmu hadits yang berbunyi:

   الْجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيْلِ

   'penilaian cacat pada perawi harus didahulukan daripada penilaian adil'

   Namun tidak berarti secara serta merta hadits tersebut berstatus palsu, tapi lebih mengarah pada dhaif atau hasan jika diperkuat oleh hadits lain dari jalur riwayat yang berbeda, sebagaimana yang sering di-*counter attack*

(diserang balik) oleh Jalaluddin As-Suyuthi dalam kitabnya *al-La'ali al-Masnu'ah.*

2. Minimnya 'bank perbendaharaan riwayat hadits' yang dimiliki oleh Ibnu al-Jauzi dalam beberapa hadits tertentu dibanding dengan para ahli hadits lainnya, sehingga dengan satu riwayat hadits yang ia miliki dengan mudahnya ia memvonis palsu. Ternyata setelah dilakukan kaji ulang oleh para al-Hafidz yang lain masih ditemukan teks riwayat yang sama namun berbeda jalur sanad. Dalam ilmu *Mushthalah al-Hadits*, kasus seperti ini dikenal dengan istilah 'hadits yang secara akumulatif dapat saling menguatkan' sehingga menaikkan status hadits ke peringkat di atasnya, seperti dhaif menjadi hasan *lighairihi*, dengan syarat tidak ada perawi yang pendusta.
3. Mengukur dari segi rasionalitas. Inilah yang menjadi indikasi kuat yang mengarah pada tuduhan bahwa Ibnu al-Jauzi tidak selektif, sebab sering dijumpai di dalam kitabnya ia memberi penilaian bahwa: 'Hadits ini bukan sabda dari Raulullah Saw.,' tetapi ia tidak menyertakan alasan dari sisi apa hadits tersebut dituduh palsu. Kemudahannya dalam memberi klaim tersebut dikarenakan Ibnu al-Jauzi memiliki prinsip yang sangat kuat ia pegang, yaitu:

إِذَا رَأَيْتَ الْحَدِيْثَ يُبَايِنُ الْمَعْقُوْلَ أَوْ يُخَالِفُ الْمَنْقُوْلَ أَوْ يُنَاقِضُ الْأُصُوْلَ فَاعْلَمْ أَنَّهُ مَوْضُوْعٌ.

'Jika kau temukan hadits yang bertentangan dengan akal dan dalil-dalil fundamental, maka ketahuilah bahwa hadits tersebut palsu'[30]

30 al-Tadrib Syarh al-Taqrib As-Suyuthi I/214

Nilai rasionalitas yang terkandung dalam hadits tidak bisa secara general dijadikan sebagai tolok ukur menilai kepalsuan hadits. Sebab betapa banyak hadits shahih yang bertentangan dengan nilai rasionalitas, hal ini tentu karena lemahnya daya akal dalam menjangkau esensi yang terdapat di dalamnya, seperti hadits tentang perjalanan *Isra' Mi'raj* Rasulullah Saw. antara masjid al-Haram, masji al-Aqsha di Palestina hingga ke *Sidrah al-Muntaha* yang ditempuh dalam waktu yang sangat singkat.

Al-La'ali al-Mashnu'ah karya Jalaluddin As-Suyuthi (849-911 H/1445-1505 M)

AS-SUYUTHI ADALAH generasi kedua yang melakukan kajian ulang (تَعَقُّبٌ) terhadap hadits-hadits yang dituduh palsu oleh Ibnu al-Jauzi. Sebelumnya orang yang pertama kali 'memfilter' kembali hadits-hadits yang dituduh palsu adalah al-Hafidz Ibnu Hajar al-'Asqalani (773-852 H/1372-1448 M). Berawal ketika Ibnu Hajar menemukan satu hadits riwayat Muslim No: 7375 dicantumkan oleh Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya al-Maudluat. Dan Ibnu Hajar kembali menemukan 24 unit hadits dalam Musnad Ahmad tercantum dalam kitab *al-Maudluat* yang dinilainya tidak layak dikategorikan sebagai hadits palsu. Ibnu Hajar menjelaskan kesalahan Ibnu al-Jauzi tersebut dalam kitabnya *al-Qaul al-Musaddad fi al-Dzabbi 'an al-Musnad.*

Upayanya tersebut dilanjutkan oleh al-Hafidz As-Suyuthi, ia telah berhasil mengeluarkan ratusan hadits dari kitab al-Maudluat yang berasal dari riwayat *Sunan al-Arba'ah* (Abu Dawud, al-Turmudzi, Nasa'i dan Ibnu Majah), hadits-hadits 'yang diselamatkan' tersebut ditulis dalam kitabnya *al-Qaul al-Hasan fi al-Dzabbi 'an al-Sunan.* Kemudian As-Suyuthi juga menghimpun hadits-hadits yang dituduh palsu dalam kitab

fenomenalnya *al-La'ali al-Mashnu'ah*, sekaligus melengkapinya dengan argument-argumen yang mendukungya.

Kemudian kitab tersebut menjadi inspirator untuk tumbuh kembangnya karya-karya tulis di bidang 'kajian ulang' tuduhan hadits palsu, generasi berikutnya yang muncul adalah Ali bin Muhammad al-Kannani dengan kitabnya *Tanzih al-Syari'ah al-Marfu'ah 'an al-Akhbar al-Syani'ah al-Maudluah*, lalu Muhammad bin Thahir al-Fattanni dengan kitab *Tadzkirah al-Maudluah*, dan yang terakhir adalah Muhammad bin Ali al-Syaukani al-Yamani (1173-1250 H/1759-1834 M, pengarang kitab *Nail al-Authar*) dengan kitabnya *al-Fawaid al-Majmu'ah*.[31]

31 Sayid al-Maliki, Al-Manhal Al-Lathif, 152-153

Mempelajari Ilmu *al-Jarhu Wa al-Ta'dil*

UNTUK MEMUDAHKAN pemahaman mengenai bahasan tuduhan hadits palsu dan kajian ulangnya secara utuh dan sistematis, perlu diketahui terdahulu ilmu yang berkaitan dengan kritik sanad yang dalam Ulum al-Hadits dikenal dengan Ilmu *al-Jarhu Wa al-Ta'dil.* Objek dari ilmu ini adalah sanad atau jalur mata rantai pembawa hadits.

Ilmu *al-Jarhu Wa al-Ta'dil* sebagaimana yang telah didefinisikan oleh Ibnu Abi Hatim al-Razi adalah ilmu yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan penilaian atau rekomendasi jati diri perawi, baik dari segi penilaian baiknya (*ta'dil*) atau penilaian buruknya (*tajrih* atau *jarh*).[32]

Menurut Ibnu Abi Hatim al-Razi, sebenarnya memberi penilaian baik atau buruk pada seseorang sudah terjadi sejak masa Rasulullah Saw., para sahabat maupun tabi'in. kendatipun ilmu ini mengungkap 'aib' atau rahasia keburukan orang lain, namun ilmu ini diperbolehkan dipelajari dan diungkap ke publik dikarenakan tujuan untuk menjaga nilai kualitas hadits yang merupakan salah satu sumber hukum agama. Sebab, jika dalam kesaksian di pengadilan diperbolehkan melakukan 'seleksi saksi', maka dalam ilmu hadits semestinya lebih diperbolehkan. Sebab

32 al-Jarh wa al-Ta'dil I/2

ilmu ini tidak untuk merusak reputasi seseorang belaka yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan di atas.

Kegunaan mempelajari ilmu ini adalah untuk mengetahui kualitas perawi yang dapat menentukan status haditsnya. Semakin baik penilaian ulama lain kepadanya, maka status haditsnya akan bernilai shahih, begitu pula sebaliknya dalam masalah kedhaifan sebuah hadits. Aspek yang dinilai adalah:

1. *'Adil*, meliputi keislaman perawi, baligh, berakal, terhidar dari sebab-sebab fasiq dan hal-hal yang merusak harga diri (*muruah*).
2. *Dlabith* (akurat), meliputi kekuatan daya hafalnya, tidak banyak salahnya, tidak bertentangan dengan perawi yang lebih terpercaya, praduganya banyak yang tepat, dan tidak pelupa.

Namun ketika ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai baik pada dua aspek di atas, maka perawi tersebut akan mendapatkan predikat buruk (*jarh*). Berbeda halnya dengan penetapan *ta'dil* yang tidak perlu menyebutkan bentuk keadilannya, dalam hal penetapan *jarh* diharuskan untuk menyebut kesalahan perawi yang dimaksud, sehingga tidak cukup menyebut bahwa seorang perawi dinilai dhaif tanpa menyebut kesalahannya, akan tetapi sebagian ulama ada yang tidak mempersyaratkan ketentuan tersebut.[33]

Adapun urutan dalam penilaian 'adil (baik) adalah sebagai berikut:

33 Ibnu Shalah, Ulum al-Hadits 96

1. Kata-kata yang menunjukkan penilaian sangat dipercaya, seperti فُلَانٌ اِلَيْهِ الْمُنْتَهَى فِى التَّثْبِيْتِ (dia paling tinggi keteguhannya), فُلَان اَوْثَق النَّاسِ (dia orang yang paling dapat dipercaya), dan sebagainya.
2. Kata-kata yang dikuatkan dengan satu atau dua sifat yang menunjukkan *tsiqah* (terpercaya), seperti ثِقَّة ثِقَّة ثِقَّةٌ ثَبَتٌ.
3. Kata-kata yang menunjukkan *tsiqah* tetapi tidak disertai dengan sifat penguat, seperti ثِقَّةٌ , حُجَّةٌ.

Kegunaan mempelajari ilmu ini adalah untuk mengetahui kualitas perawi yang dapat menentukan status haditsnya.

4. Kata-kata menunjukkan karakter 'adil tanpa menyebut indikasi keakuratan, صَدُوقٌ (jujur), مَحَلُّهُ الصِّدْقِ (dalam tingkata jujur), لَا بَأْسَ بِهِ (dia tidak apa-apa). Khusus kalimat yang terakhir ini bila diungkapkan oleh Yahya bin Ma'in, maka yang dimaksud adalah perawi terpercaya (tingkat ketiga)
5. Kata-kata yang tidak menunjukkan penilaian baik atau buruk, seperti فُلَان شَيْخٌ (dia sudah tua), رُوِىَ عَنْهُ النَّاسِ(haditsnya masih diriwayatkan oleh orang lain).
6. Kata-kata yang mengarah pada penilaian buruk, seperti فُلَانٌ صَالِحُ الْحَدِيْث (haditsnya masih layak), يُكْتَبُ حَدِيْثِهِ (haditsnya masih bisa ditulis).

Kedudukan keenam urutan di atas dijelaskan oleh para ulama, bahwa untuk tingkatan pertama, kedua dan ketiga menunjukkan bahwa perawinya dapat dijadikan hujjah.

Tingkatan keempat, dan kelima tidak dapat dijadikan hujjah, tetapi untuk dijadikan sebagai penguat atau dalil pendukung. Sementara untuk tingkatan yang paling rendah, haditsnya boleh ditulis sekedar untuk dijadikan 'koleksi' dan tidak dapat dijadikan hujjah atau dalil pendukung. Karena para perawi dalam tingkatan ini sudah tidak memiliki nilai akurasi.

Sedangkan urutan dalam penilaian cacat pada seorang perawi, dimulai dari yang paling ringan, adalah sebagai berikut:

1. Kata-kata yang menunjukkan arti halus, seperti فُلَان لَيِّن الحَدِيْثُ (fulan itu halus ucapannya), فِيْهِ مِقَال (ia menuai komentar)
2. Kata-kata yang menunjukkan larangan untuk berhujjah dengan seorang perawi, seperti لَا يُحْتَجُ بِه (dia tidak dapat dijadikan hujjah), ضَعِيْف (ia dhaif), لَهُ مُنَاكِر (ia memiliki hadits-hadits munkar).
3. Kata-kata yang menunjukkan larangan untuk mengutip haditsnya, seperti لَايُكْتَب بِحَدِيْثِهِ (haditsnya tidak boleh ditulis), لَاتَحِلُّ الرِّوَايَة عَنْه (tidak boleh meriwayatkan darinya), ضَعِيْفٌ جِدًّا (ia sangat dhaif), وَاه بِمَرَّة (ia sering salah).
4. Kata-kata yang menunjukkan adanya indikasi berdusta, seperti مُتَّهَمٌ بِالْكَذِبِ (ia dituduh berdusta), مُتَّهَمٌ بِالْوَضْعِ (ia dituduh memalsukan hadits), يُسْرِقُ الحَدِيْثِ (ia mencuri hadits), سَاقِطٌ (ia gugur dari predikat baik), مَتْرُوْكٌ (ia ditinggalkan), لَيْسَ بِثِقَةٍ (ia tidak dipercaya).
5. Kata-kata yang menunjukkan dustanya seorang perawi, seperti كَذَّابٌ (ia sangat pendusta), وِضَاعٌ (ia ahli memalsukan hadits), دَجَّالٌ (ia dajjal).
6. Tingkat yang paling berat, yaitu kata-kata yang menunjukkan arti 'paling', seperti اَكْذَبُ النَّاس (ia orang paling

pendusta), إِلَيْهِ الْمُنْتَهَى فِي الْكَذِبِ (ia puncak kedustaan), هُوَ رُكْنُ الْكَذِبِ (ia komponen utama kedustaan).

Kedudukan pada tingkatan pertama dan kedua tidak boleh dijadikan hujjah dan hanya boleh ditulis saja. Sedangkan untuk tingkatan empat lainnya tidak boleh dijadikan hujjah, dalil pendukung, bahkan tidak boleh ditulis haditsnya.[34]

34 Taisir Musthalah Al-Hadits, 152-154

Imam As-Subki Menilai Hadits Kitab *Ihya'*

IMAM AS-SUBKI secara khusus di dalam kitabnya *Thabaqat Asy-Syafiiyah Al-Kubra* (6/143) mengumpulkan data-data hadits yang tidak ada sanadnya, dalam pandangan beliau. Kisaran hadits tersebut berjumlah 943 hadits. Namun pada bagian lain Imam As-Subki berkata:

وَعَامَّةُ مَا فِي الإِحْيَاءِ مِنَ الْأَخْبَارِ وَالآثَارِ مُبَدَّدٌ فِي كُتُبِ مَنْ سَبَقَهُ مِنَ الصُّوْفِيَّةِ وَالْفُقَهَاءِ وَلَمْ يُسْنِدْ الرَّجُلَ لِحَدِيْثٍ وَاحِدٍ وَقَدْ اعْتَنَى بِتَخْرِيْجِ أَحَادِيْثِ الإِحْيَاءِ بَعْضُ أَصْحَابِنَا فَلَمْ يَشُذَّ عَنْهُ إِلَّا الْيَسِيْرَ

Kebanyakan dalam kitab Ihya' terdapat riwayat hadits dan atsar yang terdapat dalam kitab-kitab sebelum Ihya', baik kitab Sufi atau fiqih dan tanpa menyebutkan sanad hadits. Dan sebagian ulama kami telah menekuni takhrij hadits kitab Ihya' dan tidak ada yang menyelisihi kecuali sedikit saja.[35]

35 Thabaqat Asy-Syafiiyah Al-Kubra 6/118

Kitab *Takhrij* al-Iraqi (720–806 H/1320–1404 M)

AL-IRAQI BERNAMA Zainuddin bin Abd al-Rahim al-Syafi'i, secara geneologi ia adalah keturunan suku Kurdi di Irak. Al-Iraqi telah menghafal al-Qur'an sejak usia 8 tahun. Ia belajar fiqih di antaranya kepada al-Asnawi yang bermadzhab Syafi'i, kemudian Ibnu Jama'ah menyarankannya untuk mendalami ilmu tentang hadits, di bidang ini al-Iraqi berguru pada Imam al-Subki, al-Ala'i dan sebagainya. Dialah yang kemudian melahirkan ilmuan-ilmuan di bidang hadits, seperti Ibnu Hajar al'Asqalani, al-Haitsami (menantunya), dan sebagainya.[36]

Rumus dan inisial perawi hadits yang dipakai oleh al-Iraqi, sebagaimana yang telah berlaku di kalangan ulama ahli hadits, adalah: (ق) yaitu *muttafaq alaih* Bukhari dan Muslim, (خ) al-Bukhari, (م) Muslim, (د) Abu Dawud, (ت) Turmudzi, (ن) al-Nasa'i, (ه) Ibnu Majah, (حم) Ahmad bin Hanbal, (ك) al-Hakim, (بخ) al-Bukhari dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*, (تخ) al-Bukhari dalam *al-Tarikh*, (حب) Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, (طب) Thabrani dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir*, (طس) Thabrani dalam kitab *al-Mu'jam al-Ausath*, (ش) Ibnu Abi Syaibah, (عب) Abd al-Razzaq dalam kitab *al-Jami'*, (ع) Abu Ya'la al-Mushili, (قط) Daruquthni dalam kitab *Musnad*-nya, (فر) Musnad *al-*

36 al- Mausu'ah Global Arabic Encyclopedia

Firdaus karya al-Dailami, (حل) kitab *Hilyah al-Auliya'* karya Abu Nuaim, (هب) al-Baihaqi dalam kitab *Syu'ab al-Iman*, (هق) al-Baihaqi dalam kitab *Sunan al-Baihaqi*, (عد) Ibnu 'Adi dalam kitab *al-Kamil*, (عق) al-'Uqaili dalam kitab *al-Dlu'afa'*, dan (خط) al-Khatib dalam kitab *al-Tarikh*.[37]

Namun al-Iraqi di bab-bab awal kitab Takhrijnya ini masih menyebut nama perawinya secara lengkap dan tidak menggunakan inisial di atas. Baru setelah halaman 150-an dari Juz I dan seterusnya, al-Iraqi mulai menerapkan sebagian rumus tersebut, seperti dalam takhrij kitab *Ihya'* Juz I halaman 154, Dar al-Fikr, Beirut:

حديث " سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ "

** في الاستفتاح أيضا د ت ك وصححه من حديث عائشة وضعفه ت قـــط ورواه م موقوفا على عمر وعند هـــق من حديث جابر الجمع بين " وجهت " وبين " سبحانك اللَّهُمَّ " .

Maksudnya hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud, Turmudzi dan al-Hakim, tapi dinilai dhaif oleh Turmudzi dan Daruquthni. Menurut riwayat Muslim hadits tersebut mauquf pada Umar, dan al-Baihaqi mengakomodir kedua riwayat.

Mencermati subtansi kitab takhrij ini, catatan yang saya peroleh dari hadits yang terdapat dalam kitab *Ihya'* adalah 4583 hadits, berdasarkan nomor urut yang ada dalam kitab *Takhrij al-Iraqi*. Ini adalah jumlah secara akumulasi dengan beberapa hadits yang sering diulang (*mukarrar*) atau hanya disebut satu

37 Mukaddimah Kanz al-Ummal, al-Muttaqi al-Hindi

kali. Sementara hadits yang mendapat komentar kurang lebih sebanyak 300-an hadits, atau sekitar 7% saja, dan yang lain tidak dapat kritik sama sekali.

Dalam memberi penilaian status hadits, Al-Iraqi mengutip dari Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya *Al-Maudluat* sebanyak 22 kali, dari Al-Dzahabi dalam kitabnya *Mizanul I'tidal* sebanyak 12 kali, dari Ibnu 'Adi dalam menilai hadits yang tergolong sangat dhaif (*dhaif jiddan*) sebanyak 15 kali, dari Al-Uqaili sebanyak 5 kali, dari Al-Daruquthni sebanyak 9 kali, dari Yahya bin Ma'in (sebagian disertai dengan penilaian Imam Ahmad) sebanyak 6 kali. Hadits yang berstatus *dhaif jiddan*, sebanyak 41 hadits, dan 691 berstatus dhaif yang masih terbuka peluang boleh mengamalkannya dalam hal *fadlail al-a'mal* (keutamaan amal, bukan sebagai dalil hukum) dan akhlaq.[38]

Ada pula sekitar 6 hadits batil dan 50 lebih hadits munkar yang dikomentari oleh Al-Iraqi sendiri, atau dari Imam Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Main, Ibnu 'Adi, Nasa'i, dan yang paling banyak dikutip dari Al-Dzahabi.

Sementara penilaian al-Iraqi dengan memakai bahasa:

لَا اَصْلَ لَهُ . لَمْ أَجِدْ لَهُ أَصْلًا . لَمْ أَرَ لَهُ أَصْلاً .
لَمْ أَقِفْ لَهُ عَلَى أَصْلٍ .

'Tidak ada dasarnya, saya tidak menemukan dasarnya'

Redaksi yang kurang lebih berjumlah sebanyak 150-an lebih ini maksudnya adalah tidak ditemukan dalam kitab-kitab induk hadits, sebagaimana telah dijelaskan oleh al-Iraqi dalam mukaddimah kitab *Takhrij*-nya.

38 al-Syirbashi 66

Banyak pula (127 kali) bahasa yang dipakai oleh al-Iraqi sebagai berikut:

لَمْ أَجِدْهُ هَكَذَا ... لَمْ أَجِدْهُ بِهَذَا اللَّفْظِ ... لَمْ أَجِدْهُ مَرْفُوْعًا ... لَمْ أَجِدْهُ مِنْ رِوَايَةِ ... لَمْ اَرَهُ بِهَذَا... لَمْ اَرَهُ مِنْ حَدِيْثِ...

'Tidak saya temukan seperti ini..., tidak saya temukan dengan teks seperti ini..., saya tidak menemukannya sebagai hadits marfu'..., tidak saya temukan dari riwayat sahabat ini..., saya tidak mengetahui dengan redaksi seperti ini..., dan sebagainya'

Maksudnya secara subtansi, makna yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali tersebut merupakan sebuah hadits, hanya dalam teks matan atau sanad (jalur riwayat) tidak sama dengan apa yang sudah ada. Ini menunjukkan, kebanyakan Imam Ghazali menulis riwayat hadits berdasarkan ribuan hadits yang ia hafal.

Takhrij
Dalam Kitab *Al-Ithaf*

KITAB *ITHAF as-Sadaat al-Muttaqin* adalah syarah terbesar dari kitab *Ihya'*, dikarang oleh seorang ulama bernama Muhammad bin Muhammad bin Abdurrazzaq, yang diberi gelar Al-Murtadha dan menetap di daerah Zabid, Yaman (1145-1205 H). Beliau beraqidah Asy'ariyah dan bermazhab fiqih Hanafi. Kitab Ithaf ini tidak hanya menjelaskan dan menguraikan ilmu yang terdapat dalam kitab *Ihya'*, namun juga mentakhrij hadits yang terdapat dalam karya Imam Ghazali tersebut.

Di Fasal terkahir *Mukaddimah Al-Ithaf* (1/48) sebelum masuk pada penjelasan Imam Ghazali, Syekh Az-Zabidi meletakkan dasar di awal tentang metode Imam Ghazali dalam mencantumkan hadits Nabi, riwayat Sahabat dan Ulama Salaf, bahwa kutipan yang disampaikan oleh Imam Ghazali adalah riwayat secara makna (*indirect*). Imam Ghazali telah mengetahui riwayat kemudian menulisnya, tentu terkadang ada kesamaan teks atau berbeda teks namun subtansinya sama. Kemudian Syekh Az-Zabidi mencantumkan perkataan ulama Tabiin senior:

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ سِيْرِيْنَ كُنْتُ أَسْمَعُ الْحَدِيْثَ مِنْ عَشْرَةٍ الْمَعْنَى وَاحِدٌ وَاللَّفْظُ مُخْتَلِفٌ

Muhammad bin Sirin berkata: "Saya mendengar hadits dari 10 Sahabat, maknanya satu tapi teksnya berbeda-beda"[39]

Mencantumkan riwayat harus sesuai teks atau boleh dengan makna yang sepadan memang menjadi khilafiyah di antara ulama Salaf sejak dulu;

قَالَ ابْنُ عَوْنٍ أَدْرَكْتُ سِتَّةً مِنْهُمْ ثَلَاثَةٌ يُشَدِّدُوْنَ فِي الْحُرُوْفِ وَثَلَاثَةٌ يُرَخِّصُوْنَ فِي الْمَعَانِي وَكَانَ أَصْحَابُ الْحُرُوْفِ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ وَرَجَاءَ بْنَ حَيْوَةٍ وَمُحَمَّدَ بْنَ سِيْرِيْنَ وَكَانَ أَصْحَابُ الْمَعَانِي الْحَسَنَ وَالشَّعْبِيَ وَالنَّخَعِيَ

Ibnu Aun berkata: "Saya menjumpai 6 ulama. Ada 3 ulama yang bersikeras sesuai teks, yaitu Qasim Muhammad, Raja' bin Hayat dan Muhammad bin Sirin. Sementara 3 ulama membolehkan dengan riwayat makna, yaitu Hasan Al-Bashri, Sya'bi dan An-Nakhai"[40]

Hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Ihya'* berhasil ditakhrij oleh Syekh Az-Zabidi, namun saya tidak mengutip di sini, sebab pembahasan di buku ini hanya tertentu pada hadits-hadits yang dituduh palsu.

Jika ada orang yang masih menuduh kitab *Ihya'* berisi hampir 1.000 hadits tanpa sanad, berarti orang tersebut ketinggalan informasi karena baru mendengar dari masanya

39 Tarikh Dimasyq 53/189
40 Tarikh Dimasyq 5 3/189

Imam As-Subki. Setelah ditakhrij oleh Al-Hafidz Al-Iraqi maka separuh lebih hadits tersebut dicantumkan sanadnya oleh Al-Iraqi. Dan setelah ditakhrij lagi oleh Syekh Az-Zabidi maka semakin sedikit jumlahnya.

Hadits Melalui Mimpi Atau Berjumpa Dengan Nabi?

INI SEPERTINYA cara terakhir bagi para pecinta Imam Al-Ghazali dalam menjawab soal banyaknya hadits yang dipermasalahkan dalam kitab *Ihya'*. Dari beberapa senior di pesantren dulu memang ada yang mengatakan bahwa hadits-hadits dalam kitab *Ihya'* ketika tidak ditemukan sanadnya maka boleh jadi adalah hasil mimpi Imam Al-Ghazali dengan Nabi. Bahkan ada yang mengatakan bahwa hadits-hadits tersebut sudah diklarifikasi kepada Nabi secara langsung dalam keadaan terjaga. Betulkah? *Wallahu A'lam.*

Sampai saat ini saya belum menjumpai perkataan di atas dalam kitab-kitab ulama tasawuf. Hanya saja memang ada kejadian ulama Salaf menanyakan hadits kepada Nabi dalam mimpi. Berikut yang terdapat dalam *Shahih Muslim*:

وَحَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَا وَحَمْزَةُ الزَّيَّاتُ مِنْ أَبَانَ بْنِ أَبِي عَيَّاشٍ نَحْوًا مِنْ أَلْفِ حَدِيثٍ. قَالَ عَلِيٌّ فَلَقِيتُ حَمْزَةَ فَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- فِي الْمَنَامِ فَعَرَضَ عَلَيْهِ مَا سَمِعَ مِنْ أَبَانَ فَمَا عَرَفَ مِنْهَا إِلاَّ شَيْئًا يَسِيرًا خَمْسَةً أَوْ سِتَّةً.

Imam Muslim berkata bahwa Suwaid bin Said bercerita kepada kami, Ali bin Mushir bercerita kepada kami, ia dan Hamzah Az-Zayyat mendengar dari Aban bin Abi Ayyasy sekitar 1000 hadits. Ali berkata bahwa ia berjumpa dengan Hamzah, ia mengabarkan bahwa ia melihat Nabi dalam mimpi dan ia menyampaikan kepada Nabi hadits-hadits yang ia dengar dari Aban. Nabi tidak mengetahui hadits-hadits tersebut kecuali sedikit, hanya 5 atau 6 hadits (HR Muslim)

Di antara pensyarah *Shahih Muslim*, Imam An-Nawawi, menegaskan:

وَقَدْ اِتَّفَقُوا عَلَى أَنَّ مِنْ شَرْطِ مَنْ تُقْبَلُ رِوَايَتُهُ وَشَهَادَتُهُ أَنْ يَكُون مُتَيَقِّظًا لَا مُغَفَّلًا وَلَا سَيِّئَ الْحِفْظِ وَلَا كَثِيرَ الْخَطَأِ وَلَا مُخْتَلَّ الضَّبْطِ ، وَالنَّائِم لَيْسَ بِهَذِهِ الصِّفَة فَلَمْ تُقْبَلْ رِوَايَتُهُ لِاخْتِلَالِ ضَبْطِهِ ، هَذَا كُلّه فِي مَنَام يَتَعَلَّق بِإِثْبَاتِ حُكْمٍ عَلَى خِلَاف مَا يَحْكُمُ بِهِ الْوُلَاةُ ، أَمَّا إِذَا رَأَى النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُهُ بِفِعْلِ مَا هُوَ مَنْدُوبٌ إِلَيْهِ أَوْ يَنْهَاهُ عَنْ مَنْهِيٍّ عَنْهُ أَوْ يُرْشِدُهُ إِلَى فِعْلِ مَصْلَحَة فَلَا خِلَاف فِي اِسْتِحْبَاب الْعَمَل عَلَى وَفْقِهِ ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ لَيْسَ حُكْمًا بِمُجَرَّدِ الْمَنَام بَلْ تَقَرَّرَ مِنْ أَصْل ذَلِكَ الشَّيْء . وَاَللهُ أَعْلَمُ .

Ulama sepakat bahwa syarat diterimanya riwayat dan kesaksian seseorang adalah harus dalam keadaan terjaga, tidak pelupa, tidak jelek hafalannya, tidak sering salah dan tidak ada cacat dalam hal akurasi. Orang yang tidur tidak memenuhi syarat ini, sehingga riwayat dari orang tidur tidak diterima karena cacat keakurasiannya. Semua ini berkaitan dengan mimpi yang

ada hubungannya dengan penetapan hukum yang bertolak belakang dengan ketetapan para pemimpin. Jika ada yang bermimpi melihat Nabi memerintah melakukan sesuatu yang dianjurkan atau Nabi melarang hal-hal yang diharamkan atau menunjukkan untuk melakukan kebaikan, maka tidak ada perbedaan di antara para ulama untuk melakukan perbuatan tersebut. Sebab hal ini bukan sebuah hukum berdasarkan mimpi, tetapi memang sudah dianjurkan dari asalnya.[41]

Sejauh ini hadits-hadits yang dianggap tidak ada sanadnya tersebut bukanlah satu-satunya hadits yang dijadikan dalil oleh Imam Al-Ghazali, tetapi sebagai istisyhad (penguat) saja dan tidak sampai bertentangan dengan dalil-dalil utama yang lain.

Bagaimana jika hadits itu disampaikan secara langsung dalam keadaan terjaga padahal Nabi sudah wafat? Ini juga menjadi tema perdebatan sengit antara pemuja Imam Al-Ghazali dan pembencinya. Tetapi sebagian ulama berdasarkan hadits berikut:

إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ " مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَسَيَرَانِي فِي الْيَقَظَةِ ، وَلاَ يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِي "

Abu Hurairah mendengar bahwa Nabi bersabda: "Barang siapa melihatku dalam mimpi maka akan melihatku dalam keadaan terjaga. Dan setan tidak dapat menyerupai aku" (HR. Bukhari dan Muslim)

41 Syarah Muslim 1/50

Kita jumpai beberapa ulama mempercayai bahwa bisa saja berjumpa dengan Nabi dalam keadaan terjaga. Nah, Imam Al-Ghazali berada di golongan ulama yang sependapat, seperti disampaikan oleh Al-Hafidz As-Suyuthi:

وَأَمَّا أَصْلُ رُؤْيَتِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْيَقْظَةِ فَقَدْ نَصَّ عَلَى إِمْكَانِهَا وَوُقُوْعِهَا جَمَاعَةٌ مِنَ الْأَئِمَّةِ مِنْهُمْ حُجَّةُ الْإِسْلَامِ الْغَزَالِي وَالقَاضِي أَبُو بَكْرٍ بْنِ الْعَرَبِي وَالشَّيْخُ عِزُّ الدِّيْنِ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ وَابْنُ أَبِي جَمْرَةَ وَابْنُ الْحَاجِّ وَالْيَافِعِي

Melihat Nabi dalam keadaan terjaga telah dijelaskan kemungkinan terjadinya oleh banyak imam, di antaranya Hujjatul Islam Al-Ghazali, Qadhi Abu Bakar Ibnu Arabi, Syekh Izzuddin bin Abdissalam, Ibnu Abi Jamrah, Ibnu Al-Haj dan Al-Yafi'i.[42]

42 Ad-Dibaj Syarah Muslim 5/286

"Dan penilaian 'palsu' yang digunakan oleh Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya *al-Maudluat* masih belum memiliki kriteria yang jelas dan baku."

Bab 3

Hadits-Hadits yang Dituduh Palsu dan Kajian Ulangnya

Hadits-Hadits yang Dituduh Palsu dan Kajian Ulangnya

فى الجزء الاول
KITAB IHYA' JUZ I

[illegible]

حَدِيْثُ أَبِي ذَرٍّ " حُضُوْرُ مَجْلِسِ عِلْمٍ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ أَلْفِ رَكْعَةٍ وَعِيَادَةِ أَلْفِ مَرِيْضٍ وَشُهُوْدِ أَلْفِ جَنَازَةٍ ، فَقِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ : وَمِنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ ؟ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَهَلْ يَنْفَعُ الْقُرْآنُ إِلَّا بِالْعِلْمِ ؟ "

** ذكره ابن الجوزي في الموضوعات من حديث عمر ولم أجده من طريق أبي ذر .

'Menghadiri majlis ilmu lebih utama daripada salat (sunah) seribu rakaat, atau mengunjungi seribu orang sakit, atau menghadiri janazah. Rasul ditanya: (apakah lebih utama) dari membaca al-Quran? Rasul Saw menjawab: Bukankah al-

Quran tidak berguna kecuali dengan ilmu? (al-Iraqi: Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu al-Jauzi dalam kitab al-Maudlu'at dari riwayat Umar, dan tidak saya temukan dari riwayat Abi Dzar)

Ibnu al-Jauzi:

هذا حديث موضوع . أما المذكر فقال أبو بكر الخطيب : هو متروك، وأما الهروي فهو الجويبارى وهو الذى وضعه. قال أحمد بن حنبل : إسحاق ابن بحبح أكذب الناس.

Hadits ini palsu. Salah satu perawi Hadits ini bernama Mudzakkir, menurut Abu Bakar al-Khatib: Ia adalah perawi matruk (ditinggalkan). Salah satu perawi lainnya adalah al-Harawi, dia adalah al-Juwaibari, orang yang memalsukan Hadits. Ahmad bin Hanbal berkata: Ishaq bin Bahbah (salah satu perawi yang juga guru dari al-Juwaibari) adalah orang paling pendusta.[43]

Jalaluddin al-Suyuthi:

موضوع عمله الجويباري وشيخه أكذب الناس والمذكر متروك (قلت) قال في الميزان هذا من طامات الجويباري والله أعلم

Hadits ini palsu, yang dibuat-buat oleh al-Juwaibari. Gurunya (Ishaq bin Bahbah) adalah orang paling pendusta. Dan Mudzakkir adalah perawi matruk (ditinggalkan).Ibnu Hajar berkata dalam Al-Mizan: "Hadits ini adalah buatan al-Juwaibari".[44]

43 al-Maudlu'at I/223
44 al-La'ali al-Mashnu'ah I/182

حَدِيْثُ مُعَاذٍ " مِنْ فِتْنَةِ الْعَالِمِ أَنْ يَكُوْنَ الْكَلَامُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الْاِسْتِمَاعِ "

** أخرجه أبو نعيم وابن الجوزي في الموضوعات .

'Di antara cobaan orang yang berilmu adalah lebih senang berbicara daripada mendengarkan'

(al-Iraqi: Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nuaim dan Ibnu al-Jauzi dalam kitab al-Maudlu'at)

Ibnu al-Jauzi:

هذا حديث باطل مسندا وموقوفا لم يقله رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا معاذ.وفى الاسناد الاول خالد بن يزيد قال يحي وأبو حاتم الرازي: هو كذاب، وجنادة بن المغلس قال عبدالله بن أحمد: عرضت على أبى أحاديث سمعتها من جنادة، فأنكرها وقال هي موضوعة وهى كذب.قال ابن حبان:كان يقلب الاسانيد ويرفع المراسيل، ومندل بن على قد ضعفه أحمد ويحي والنسائي.وقال ابن حيان: يستحق الترك.وفى الطريق الثاني طلحة بن زيد.قال النسائي: متروك الحديث.وقال ابن حبان: لا يحل الاحتجاج بخبره.

Hadits ini batil baik secara sanad Hadits atau perkataan sahabat. Hadits ini tidak pernah diucapkan oleh Rasulullah, atau Muadz bin Jabal. (Dalam hal ini Ibnu al-Jauzi memiliki dua jalur sanad) Dalam sanad yang pertama, terdapat Khalid

bin Yazid, yang menurut Yahya bin Ma'in dan Abu Hatim al-Razi: Dia sangat pendusta. Dalam sanad ini juga terdapat perawi Jabarah bin Mughallis, menurut Abdullah bin Ahmad: Hadits-haditsnya palsu. Menurut Ibnu Hibban: Jabarah membalik-balikkan sanad Hadits, dan me-marfu'-kan Hadits yang mursal. Juga terdapat perawi yang bernama Mindal bin Ali, yang dinilai dlaif oleh Imam Ahmad, Yahya bin Ma'in dan Nasa'i. Menurut Ibnu Hibban: Ia berhak untuk ditinggalkan (matruk).

Di antara cobaan orang yang berilmu adalah lebih senang berbicara daripada mendengarkan.

Dalam sanad yang kedua, terdapat Thalhah bin Zaid. Nasa'i berkata: Ia Haditsnya ditinggalkan. Ibnu Hibban berkata: Tidak halal menjadikan haditsnya sebagai dalil (*hujjah*).[45]

Jalaluddin al-Suyuthi:

أخرجه المرهبي في فضل العلم قال أنبأنا أبي قراءة عليه حدثنا جبارة فزالت تهمة خالد وأخرجه الديلمي في مسند الفردوس أنبأنا الحداد أنبأنا أبو نعيم حدثنا أبو الهيثم أحمد بن محمد الكندي حدثنا محمد بن عبد الله الحضرمي حدثنا جبارة به وأخرجه ابن المبارك في الزهد قال أنبأنا رجل من أهل الشام عن يزيد بن أبي حبيب قال إن من فتنة العلم فذكره موقوفا على يزيد وأخرجه ابن عبد البر في العلم من طريق ابن المبارك ثم قال روى مثل قول يزيد ابن أبي حبيب هذا من أوله إلى آخره عن معاذ بن

45 al-Maudlu'at 1/264

جبل من وجوه منقطعة والله أعلم

Riwayat ini disebutkan oleh al-Marhabi dalam kitab Fadl al-Ilmi. Dengan demikian, prasangka yang dituduhkan kepada Khalid menjadi hilang. Begitu pula diriwayatkan oleh al-Dailami dalam Musnad al-Firdaus, juga oleh Ibnu Mubarak dalam kitab al-Zuhd yang me-mauquf-kan riwayat tersebut kepada Yazid. Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Abdi al-Barr dalam kitab al-Ilmi, dan dia berkata: Seperti ucapan Yazid bin Abi Habib ini, mulai awal hingga akhir, telah diriwayatkan dari Muadz bin Jabal dari beberapa jalur berbeda yang terputus.[46]

Ali al-Kannani:

(قلت) وجبارة روى له ابن ماجه وقال ابن نمير صدوق وقال مسلمة بن قاسم ثقة إن شاء الله وقال نصر بن أحمد البغدادى جبارة في الأصل صدوق إلا أن ابن الحمانى أفسد عليه كتبه وقال ابن عدى فى بعض حديثه مالا يتابعه عليه أحد غير أنه كان لا يتعمد الكذب إنما كانت غفلة فيه ومندل روى له أبو داود وابن ماجه ولم يتهم بكذب ونقل عن ابن معين أنه قال ليس به بأس يكتب حديثه وقال ابن سعد فى الطبقات فيه ضعف ومنهم من يشتهى حديثاويوثقه وكان خيرا فاضلا وقال ابن عدى له غرائب وأفراد وهو ممن يكتب حديثه وبالجملة فالحديث ضعيف وقال الحافظ العراقى فى تخريج الإحياء هذا

46 *al-La'ali al-Mashnu'ah* I/203

الكلام معروف من قول يزيد بن أبي حبيب رواه ابن المبارك فى الرقائق والزهد والله أعلم

Jabarah adalah seorang perawi yang dikutip Haditsnya oleh Ibnu Majah (disebut sebanyak 22 kali). Ibnu Namir berkata: Dia orang yang sangat jujur. Maslamah bin Qasim berkata: Dia terpercaya Insyaallah. Nashr bin Ahmad al-Baghdadi berkata: Jabarah pada dasarnya sangat jujur, hanya saja Ibnu Hammani merusak kitab-kitabnya. Ibnu 'Adi berkata: Ia tidak pernah berdusta secara disengaja, hanya lupa saja. Sedangkan Mindal, Hadits-haditsnya telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah, dan tidak dituduh pendusta Hadits. Dikutip dari Ibnu Ma'in bahwa tidak ada kesalahan yang berarti pada Mindal, Haditsnya boleh ditulis. Ibnu Sa'd berkata: Mindal adalah dlaif, tapi sebagian ulama menerima Haditsnya dan menilainya sebagai orang yang bisa dipercaya, dia orang baik dan utama. Dengan demikian secara global, Hadits tersebut dlaif. Sementara menurut al-Hafidz al-Iraqi, riwayat di atas adalah perkataan Yazid bin Abi Habib, yang dikutip oleh Ibnu Mubarak dalam kitab al-Raqaiq wa al-Zuhd.[47]

Catatan Penulis:

Imam al-Ghazali mencantumkan teks dan riwayat ini sebanyak dua kali dalam kitab *Ihya'*. Pertama dalam bab *al-Ulama al-Akhirah*, beliau menyebutnya sebagai riwayat mauquf pada Muadz bin Jabal dan hadits marfu'. Kedua dalam bab *al-Khaudl fi al-Bathil*, sebagai riwayat dari Yazid bin Abi Habib.

47 *Tanzih al-Syari'ah* I/269

Hadits III | **No. 148**

حَدِيْثُ جَابِرٍ " لَا تَجْلِسُوْا عِنْدَ كُلِّ عَالِمٍ إِلَّا إِلَى عَالِمٍ يَدْعُوْكُمْ مِنْ خَمْسٍ إِلَى خَمْسٍ : مِنَ الشَّكِّ إِلَى الْيَقِيْنِ ، وَمِنَ الرِّيَاءِ إِلَى الْإِخْلَاصِ ، وَمِنَ الرَّغْبَةِ إِلَى الزُّهْدِ ، وَمِنَ الْكِبَرِ إِلَى التَّوَاضُعِ ، وَمِنَ الْعَدَاوَةِ إِلَى النَّصِيْحَةِ "

** أخرجه أبو نعيم في الحلية وابن الجوزي في الموضوعات.

'Janganlah kalian duduk di sanding orang yang berilmu kecuali ia mengajak kalian dari 5 hal menuju ke 5 hal yang lain; yaitu dari ragu manuju yakin, dari pamrih menuju ikhlas, dari cinta materi secara berlebih menuju zuhud (tidak mencintai materi), dari sombong menuju merendahkan diri, dan dari permusuhan menuju nasehat'.

(al-Iraqi: Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam kitab al-Hilyah dan Ibnu al-Jauzi dalam kitab al-Maudlu'at)

Ibnu al-Jauzi:

هذا ليس من كلام رسول الله صلى الله عليه وسلم.قال أبو نعيم الحافظ كان شقيق يعظ أصحابه فقال هذا فوهم فيه الرواة فرفعوه.

Ini bukanlah perkataan Rasulullah Saw. Abu Nuaim berkata (al-Hilyah VIII/70) : Ini adalah ucapan Syaqiq yang berceramah di hadapan murid-muridnya. Sehingga orang-orang salah persepsi dan menganggapnya sebagai Hadits marfu'.[48]

48 *al-Maudlu'at* I/257

Jalaluddin al-Suyuthi:

وهذا الحديث كلام كان شقيق كثيرا ما يعظ به أصحابه والناس فوهم فيه الرواة فرفعوه وأسندوه انتهى

Abu Nuaim berkata (al-Hilyah VIII/70) : Ini adalah ucapan Syaqiq yang berceramah di hadapan murid-muridnya. Sehingga orang-orang salah persepsi dan menganggapnya sebagai Hadits marfu' dan mereka mencantumkan sanadnya.[49]

Akan tetapi Al-Hafidz As-Suyuthi di dalam kitab yang sama menampilkan riwayat yang memiliki kesamaan makna melalui jalur Ibnu Najjar dalam *Tarikh*-nya:

عَنْ جَابِرٍ مَرْفُوْعًا لَا تَقْعُدُوْا مَعَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ إِلَّا عَالِمٍ يَدْعُوْكُمْ مِنَ الْخَمْسِ إِلَى الْخَمْسِ مِنَ الرَّغْبَةِ إِلَى الزُّهْدِ وَمِنَ الْكِبْرِ إِلَى التَّوَاضُعِ وَمِنَ الْعَدَاوَةِ إِلَى الْمَحَبَّةِ وَمِنَ الْجَهْلِ إِلَى الْعِلْمِ وَمِنَ الْغِنَى إِلَى التَّقَلُّلِ

Dari Jabir secara Marfu' atau disandarkan kepada Nabi: "Janganlah kalian duduk bersama orang yang memiliki ilmu, kecuali orang alim yang mengajak dari 5 hal kepada 5 hal lainnya. Dari cinta dunia kepada zuhud. Dari sombong kepada rendah hati. Dari permusuhan kepada kecintaan. Dari bodoh kepada ilmu. Dari kekayaan menuju hemat"

49 *al-La'ali al-Mashnu'ah* 1/194

Hadits IV **No. 160**

حَدِيْثُ أَنَسٍ " الْعُلَمَاءُ أُمَنَاءُ الرُّسُلِ عَلَى عِبَادِ اللهِ تَعَالَى مَالَمْ يُخَالِطُوْا السَّلَاطِيْنَ فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ فَقَدْ خَانُوْا الرُّسُلَ فَاحْذَرُوْهُمْ وَاعْتَزِلُوْهُمْ " (مرتين)

** أخرجه العقيلي في الضعفاء ، وذكره ابن الجوزي في الموضوعات .

'Ulama adalah kepercayaan para Rasul atas hamba-hamba Allah, selama mereka tidak berbaur dengan para raja (pemerintah). Jika mereka melakukan hal itu, maka mereka telah berkhianat kepada para Rasul. Maka waspadalah terhadap mereka dan jauhilah mereka' (al-Iraqi: Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam kitab al-Dlu'afa' dan Ibnu al-Jauzi dalam kitab al-Maudlu'at)

Ibnu al-Jauzi:

هذا حديث لا يصح عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، فأما عمر العبدى فقال أحمد بن حنبل: حرقنا حديثه.وقال يحي: ليس بشئ.وقال النسائي: متروك وأما إبراهيم بن رستم فقال ابن عدى: ليس بمعروف وأما محمد بن معاوية فقال أحمد: هو كذاب.

Hadits ini bukan dari Rasulullah Saw. Dalam riwayat tersebut terdapat Umar al-Abdi, menurut Ahmad bin Hanbal: Kami membakar Haditsnya. Yahya bin Ma'in berkata: Dia tidak ada apa-apanya. Nasa'i berkata: Dia matruk. Ada juga perawi

Ibrahim bin Rustum, Ibnu 'Adi mengomentarinya: Dia tidak dikenal. Sementara Muhammad bin Muawiyah dinilai oleh Ahmad bin Hanbal sebagai orang yang sangat pendusta.[50]

Jalaluddin al-Suyuthi:

الحديث ليس بموضوع وقد أخرجه الحسن بن سفيان في مسنده حدثنا مخلد بن مالك حدثنا إبراهيم بن رستم وإبراهيم بن رستم معروف مروزي جليل قال الحافظ ابن حجر في لسان الميزان وثقه ابن معين وأبو حاتم وقال كان يذكر بفقه وعبادة ومحله الصدق وعرض عليه المأمون القضاء فامتنع فأعفاه فرجع إلى منزله فتصدق بعشرة آلاف درهم وكان المأمون يجله وأتاه ذو الرياستين إلى منزله فلم يتحرك له حكاه الحاكم في تاريخه

Hadits ini tidak palsu. Karena diriwayatkan melalui jalur lain, yaitu oleh Hasan bin Sufyan dalam Musnad-nya. Di antara perawinya adalah Ibrahim bin Rustum, ia dikenal dengan al-Marwazi, dia orang besar. Ibnu Hajar berkata dalam kitab Lisan al-Mizan bahwa Yahya bin Ma'in dan Abu Hatim menilainya sebagai orang terpercaya. Menurutnya dia berilmu fikih dan ibadah, semestinya adalah orang jujur. Ibrahim bin Rustum pernah ditawari oleh khalifah al-Ma'mun untuk

Ulama adalah kepercayaan para Rasul atas hamba-hamba Allah, selama mereka tidak berbaur dengan para raja (pemerintah).

50 al-Maudlu'at I/262

menjadi seorang hakim tetapi ia menolak, dan dia termasuk orang yang dihormati oleh al-Ma'mun. Hal ini disampaikan oleh al-Hakim dalam kitabnya al-Tarikh.[51]

Al-Sakhawi dan al-'Ajluni:

العسكري من حديث العوام بن حوشب عن أبي صادق عن علي به مرفوعاً، وهو ضعيف السند.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-'Askari dari riwayat 'Awam bin Hausyab dari Abi Shadiq dari Ali secara marfu'. Awam adalah dlaif sanadnya.[52]

Hadits V | **No. [illegible]**

حَدِيْثُ " مَا مِنْ أَحَدٍ يَصُوْمُ أَوَّلَ خَمِيْسٍ مِنْ رَجَبَ ثُمَّ يُصَلِّي فِيْمَا بَيْنَ الْعِشَاءِ وَالْعَتَمَةِ اِثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً يَفْصِلُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ بِتَسْلِيْمَةٍ يَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ مَرَّةً وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ اِثْنَتَيْ عَشَرَةَ مَرَّةً ، فَإِذَا فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ صَلَّى عَلَيَّ سَبْعِيْنَ مَرَّةً يَقُوْلُ : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ ثُمَّ يَسْجُدُ وَيَقُوْلُ فِي سُجُوْدِهِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً : سُبُّوْحٌ

51 al-La'ali al-Mashnu'ah I/200

52 al-Maqashid al Hasanah I/160 dan Kasyf al-Khafa' II/87

قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ ، ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ وَيَقُوْلُ سَبْعِيْنَ مَرَّةً : رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ ، ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَةً أُخْرَى وَيَقُوْلُ فِيْهَا مِثْلَ مَا قَالَ فِي السَّجْدَةِ الْأُوْلَى ثُمَّ يَسْأَلُ حَاجَتَهُ فِي سُجُوْدِهِ فَإِنَّهَا تُقْضَى

** في صلاة الرغائب أورده رزين في كتابه وهو حديث موضوع .

'Tidak seorangpun yang berpuasa di awal hari kamis di bulan Rajab, kemudia di malam harinya antara salat maghrib dan isya' melakukan salat sunah sebanyak 12 rakaat dengan sekali salam setiap dua rakaat, di setiap rakaat membaca al-Fatihah 1 kali, surat al-Qadr 3 kali, dan al-Ikhlas 12 kali, selesai salat membaca salawat 70 kali, lalu sujud dan membaca doa Subbuhun Quddusun Rabb al-Malaikati Wa al-ruh 70 kali, kemudian bangun dari sujud dan membaca doa Rabbi ighfir wa irhamwa tajawaz 'amma ta'lamu innaka anta al-a'azzu al-akramu, sujud lagi yang kedua dan membaca doa yang sama dengan sujud pertama, terus meminta hajatnya ketika sujud, maka akan dikabulkan'

(al-Iraqi: Hadits ini dikutip oleh Ruzain dalam kitabnya, dan ini adalah Hadits palsu)

Imam al-Nawawi:

الصلاة المعروفة بصلاة الرغائب وهي ثنتى عشرة ركعة تصلي بين المغرب والعشاء ليلة أول جمعة في رجب وصلاة ليلة نصف شعبان مائة ركعة وهاتان الصلاتان بدعتان ومنكران قبيحتان ولا يغتر بذكرهما في كتاب قوت القلوب واحياء علوم الدين ولا بالحديث المذكور فيهما فان كل ذلك باطل

Salat Raghaib, yaitu salat 12 rakaat yang dilakukan antara salat Maghrib dan Isya' di awal Jumat bulan Rajab, dan salat malam Nishfu Sya'ban 100 rakaat, keduanya adalah bid'ah yang buruk dan munkar. Jangan tertipu karena keduanya dicantumkan dalam kitab Qut al-Qulub dan Ihya' 'Ulum al-Din, dan juga jangan tertipu dengan hadits-haditsnya, kesemuanya adalah Hadits batil.[53]

Hadits VI

حَدِيْثُ " مَنْ وَجَدَ سَعَةً وَلَمْ يَفُدْ إِلَيَّ فَقَدْ جَفَانِي "

** أخرجه ابن عدي والدارقطني في غرائب مالك وابن حبان في الضعفاء والخطيب في الرواة عن مالك في حديث ابن عمر " مَنْ حَجَّ وَلَمْ يَزُرْنِي فَقَدْ جَفَانِي " وذكره ابن الجوزي في الموضوعات . وروى ابن النجار في تاريخ المدينة من حديث أنس " مَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ أُمَّتِي لَهُ سَعَةٌ ثُمَّ لَمْ يَزُرْنِي فَلَيْسَ لَهُ عُذْرٌ " .

53 *al-Majmu'* IV/56

'Barangsiapa memiliki kelapangan rezeki dan tidak berkunjung kepadaku, maka dia telah menyakiti aku'

(al-Iraqi: Diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dan Daruquthni dalam kitab Gharaib Malik, Ibnu Hibban dalam kitab al-Dluafa', al-Khatib dalam kitab al-Ruwat 'an Malik dalam Hadits Ibnu Umar: 'Barangsiapa beribadah haji dan tidak berziarah kepadaku, maka dia telah menyakiti aku', dan Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu al-Jauzi dalam kitab al-Maudlu'at. Ibnu Najjar juga meriwayatkan dalam kitab Tarikh al-Madinah dari Hadits Anas: Tidak seorangpun dari umatku yang memiliki kelapangan rezeki tapi tidak berziarah kepadaku, maka tiada udzur baginya)

Barangsiapa beribadah haji dan tidak berziarah kepadaku, maka dia telah menyakiti aku

Ibnu al-Jauzi:

قال ابن حبان: " النعمان يأتي عن الثقاة بالطامات. وقال الدارقطني: الطعن في هذا الحديث من محمد بن محمد لا من النعمان.

Dalam riwayat tersebut terdapat Nu'man bin Syibli (al-Bahili). Menurut Ibnu Hibban: Dia membawa petaka dari orang-orang terpercaya. Menurut Daruquthni: Kecacatan Hadits ini adalah dari Muhammad bin Muhammad, bukan dari Nu'man bin Syibli.[54]

54 *al-Maudlu'at* II/217

Ali al-Kannani:

(تعقب) بأن الزركشي قال في تخريج أحاديث الرافعي الحديث ضعيف وبالغ ابن الجوزي فذكره في الموضوعات (قلت) وأورده الذهبي في الميزان في ترجمة النعمان بن شبل من عند ابن عدي وأعقبه بقوله هذا موضوع فأوهم أنه من كلام ابن عدي وقد تعقبه الحافظ ابن حجر في اللسان فقال لم يقل ابن عدي هذا موضوع وإنما هذا كلام المصنف وقد تبع في ذلك ابن الجوزي وقد قال ابن عدي لم أر في حديث النعمان حديثا غريبا جاوز الحد انتهى

Hadits ini dikaji ulang, Zarkasyi berkata dalam kitab Takhrij Ahadits al-Rafi'i bahwa Hadits tersebut dlaif, dan Ibnu al-Jauzi bersikap keterlaluan yang telah mencantumkannya dalam kitab al-Maudlu'at. Menurut Ibnu 'Adi: Saya tidak menemukan Hadits-Hadits gharib milik Nu'man yang melewati batas.[55]

Al-'Ajluni:

قال الحافظ ابن حجر في تخريج أحاديث مسند الفردوس أسنده عن عمر وهو عند ابن عدي وابن حبان في الضعفاء وفي غرائب مالك للدارقطني وفي الرواة عن مالك للخطيب انتهى . ومع هذا فلا ينبغي الحكم عليه بالوضع

al-Hafidz Ibnu Hajar berkata dalam kitab Takhrij Ahadits Musnad al-Firdaus bahwa Hadits tersebut memiliki jalur riwayat dari Umar. Hadits ini oleh Ibnu 'Adi dan Ibnu Hibban dicantumkan dalam kitab al-Dlu'afa', oleh Daruquthni dalam

55 *Tanzih al-Syariah* II/170

kitab Gharaib Malik, dan oleh al-Khatib dalam kitab al-Ruwat 'an Malik. Dengan demikian, tidak selayaknya menghukumi Hadits tersebut sebagai Hadits palsu.[56]

Hadits XII : No. 2172

حَدِيْثُ " فَضْلُ : قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ () تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ [آل عمران/٢٦، ٢٧] "

** أخرجه المستغفري في الدعوات من حديث علي " أن فاتحة الكتاب وآية الكرسي والآيتين من آل عمران شهد الله إلى قوله الإسلام وقل اللّٰهُمَّ مالك الملك إلى قوله بغير حساب معلقات ما بينهن وبين الله حجاب . . . الحديث " وفيه " فقال الله لا يقرأكن أحد من عبادي دبر كل صلاة إلا جعلت الجنة مثواه . . الحديث " وفيه الحارث بن عمير وفي ترجمته ذكره ابن حبان في الضعفاء وقال موضوع لا أصل له والحارث يروي عن الأثبات الموضوعات . قلت : وثقه حماد بن زيد وابن معين وأبو زرعة وأبو حاتم والنسائي وروى له البخاري تعليقا .

56 *Kasyf al Khafa'* II/244

'Keutamaan membaca QS. Ali Imran: 26-27. Katakanlah: 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)'.

(al-Iraqi: HR al-Mustaghfiri dalam kitab al-Da'awat dari Ali. Salah satu perawinya adalah Haris bin Umair, oleh Ibnu Hibban dicantumkan dalam kitab al-Dluafa', dan dia berkata: Hadits ini palsu, tidak ada dasarnya dan dia meriwayatkan Hadits-Hadits palsu dari Atsbat. Tetapi ia (Harits) dinilai sebagai orang terpercaya oleh Hammad bin Yazid, Yahya bin Ma'in, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Nasa'i, dan al-Bukhari meriwayatkannya sebagai Hadits mu'allaq)

Ali al-Kannani:

(تعقب) بأن الحافظ زين الدين العراقى الشافعى سئل عن هذا الحديث فقال رجال إسناده وثقهم المتقدمون وتكلم فى بعضهم المتأخرون وليس فيهم محل نظر إلا محمد بن زنبور والحارث بن عمير فأما ابن زنبور فوثقه النسائى وابن حبان وقال ابن خزيمة ضعيف وأما الحارث فوثقه حماد بن زيد وأبو زرعة وأبو حاتم

ويحي بن معين والنسائى واستشهد به البخارى فى صحيحه
واحتج به أصحاب السنن وضعفه ابن حبان والحاكم وقال
الذهبى فى الميزان ما أراه إلا بين الضعف انتهى

al-Iraqi ditanya mengenai Hadits ini, dia menjawab: Para perawi Haditsnya dinilai terpercaya oleh ulama terdahulu, tetapi ulama muta'akhirin mengomentari sebagian perawinya. Yang dibicarakan adalah Muhammad bin Zanbur dan Harits bin Umair. Ibnu Zanbur dinilai terpercaya oleh Nasa'i dan Ibnu Hibban, menurut Ibnu Khuzaimah: Dia dlaif. Sedangkan Haris bin Umair dinilai sebagai orang terpercaya oleh Hammad bin Yazid, Yahya bin Ma'in, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Nasa'i, dan al-Bukhari meriwayatkannya sebagai Hadits penguat dalam kitab sahihnya, begitu pula pengarang kitab-kitab Sunan. Tetapi ia dinilai dlaif oleh al-Hakim dan al-Dzahabi.[57]

Barangsiapa yang memuliakan orang fasiq, maka ia telah turut andil dalam menghancurkan Islam.

Al-Hafidz Ibnu Hajar:

Hadits ini munkar, sebagaimana menurut al-Dzahabi.[58]

57 Tanzih al-Syariah I/288
58 Raudlah al-Muhadditsin X/54

Hadits VIII **No. 931**

حَدِيْثُ " يَا أَبَا هُرَيْرَةَ إِنَّ كُلَّ حَسَنَةٍ تَعْمَلُهَا تُوْزَنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ فَإِنَّهَا لَا تُوْضَعُ فِي مِيْزَانٍ لِأَنَّهَا لَوْ وُضِعَتْ فِي مِيْزَانٍ مَنْ قَالَهَا صَادِقًا وَوُضِعَتِ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرَضُوْنَ السَّبْعُ وَمَا فِيْهِنَّ كَانَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ أَرْجَحَ مِنْ ذَلِكَ "

** قلت وصية أبي هريرة هذه موضوعة . وآخر الحديث رواه المستغفري في الدعوات " ولو جعلت لا إله إلا الله " وهو معروف من حديث أبي سعيد مرفوعا " لو أن السماوات السبع والأرضين السبع في كفة مالت بهن لا إله إلا الله " رواه النسائي في اليوم والليلة وابن حبان والحاكم وصححه .

'Wahai Abu Hurairah, sesungguhnya setiap kebaikan yang engkau perbuat akan ditimbang di hari kiamat, kecuali kalimat syahadat La ilaha illallah (Tiada Tuhan selain Allah). Kalimat itu tidak diletakkan dalam timbangan, sebab jika kalimat itu diletakkan dalam timbangan seseorang yang mengucapkannya dengan keikhlasan dan titimbang dengan langit tujuh, bumi tujuh dan seisinya, niscaya kalimat syahadat tersebut akan mengunggulinya'

(al-Iraqi: Saya berkata bahwa wasiat kepada Abu Hurairah ini adalah Palsu. Kalimat terakhir Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Mustaghfiri dalam kitab al-Da'awat, redaksi teks Hadits

terakhir diriwayatkan oleh al-Nasa'i dalam kitab al-Yaum wa al-Lailah, Ibnu Hibban dan al-Hakim, ia menilainya sebagai Hadits sahih)

Al-'Ajluni:

Hadits ini riwayat al-Mustaghfiri dari Abu Hurairah, yang populer adalah dari Abu Said al-Khudri, dengan redaksi Hadits:

لَوْ وُضِعَتْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ فِي كَفَّةٍ وَوُضِعَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ فِي كَفَّةٍ لَرَجَحَتْ بِهِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ .

'Seandainya kalimat La ilaha illallah diletakkan di telapak tangan, kemudian langit dan bumi di telapak tangan yang lain, maka kalimat La ilaha illallah akan lebih berat'. HR. Nasa'i, . Ibnu Hibban dan al-Hakim, keduanya menilai sahih.[59]

59 Kasyf al-Khafa' II/174

فى الجزء الثانى
KITAB IHYA' JUZ II

Hadits IX | **No. 1297**

حَدِيْثُ " اَكْرِمُوْا الْخُبْزَ "

** أخرجه البزار والطبراني وابن قانع من حديث عبد الله بن أم حرام بإسناد ضعيف جدا وذكره ابن الجوزي في الموضوعات .

'Muliakanlah roti'

(al-Iraqi: Diriwayatkan oleh al-Bazzar, Thabrani dan Ibnu Qani' dari Abdullah bin Ummi Haram, dengan sanad yang sangat lemah. Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu al-Jauzi dalam kitab al-Maudlu'at)

Ibnu al-Jauzi:

وهذا حديث غير صحيح.قال أبو حفص الفلاس :
عبدالملك بن عبدالرحمن كذاب.

Ini adalah Hadits yang tidak benar. Dalam sanadnya terdapat Abdul Malik bin Abd al-Rahman, menurut Abu Hafsh al-Fallas, dia sangat pendusta.[60]

Jalaluddin al-Suyuthi:

Hadits ini memiliki jalur riwayat yang lain (tidak melalui Abd Malik bin Abd al-Rahman), seperti yang diriwayatkan oleh Hakim al-Tirmidzi, Abu Nuaim dalam kitab al-Hilyah (V/246), Thabrani dalam kitab Mu'jam al-Kabir (No: 18284), Baihaqi dalam kitab Syu'ab al-Iman (No: 5869). Seperti teks riwayat hakim al-Turmudzi:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَكْرِمُوْا الْخُبْزَ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى أَنْزَلَهُ مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ وَأَخْرَجَهُ مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ

'Muliakanlah roti, karena Allah menurunkannya dari berkah langit dan bumi'.[61]

60 *al-Maudlu'at* II/291
61 *al-La'ali al-Mashnu'ah* II/181

Al Hafidz al-Haitsami:

رواه البزار والطبراني وفيه عبد الله بن عبد الرحمن الشامي ولم أعرفه وصوابه عبد الملك بن عبد الرحمن الشامي وهو ضعيف.

Hadits tersebut riwayat Al-Bazzar dan Thabrani. Ia menilai Abd Malik bin Abd al-Rahman sebagai perawi dlaif.[62]

Hadits X **No. 1333**

حَدِيْثُ " مَنْ صَادَفَ مِنْ أَخِيْهِ شَهْوَةً غَفَرَ اللهُ لَهُ وَمَنْ سَرَّ أَخَاهُ الْمُؤْمِنَ فَقَدْ سَرَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ "

ا** أخرجه البزار والطبراني من حديث أبي الدرداء " مَنْ وَافَقَ مِنْ أَخِيْهِ شَهْوَةً غُفِرَ لَهُ " قال ابن الجوزي حديث موضوع وروى ابن حبان والعقيلي في الضعفاء من حديث أبي بكر الصديق " مَنْ سَرَّ مُؤْمِنًا فَإِنَّمَا سَرَّ اللهَ . . . الحديث " قال العقيلي باطل لا أصل له .

'Barangsiapa yang mengabulkan keinginan saudaranya, maka Allah akan mengampuninya. Dan barangsiapa yang menyenangkan saudaranya yang mukmin, maka ia telah menyenangkan Allah 'azza wa jalla'

(Al-Iraqi: Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan Thabrani dari Abu Darda' dengan redaksi 'wafaqa'. Ibnu al-Jauzi berkata bahwa

62 Majma' al-Zawaid II/251

Hadits ini palsu. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan al-Uqaili dalam kitab al-Dlua'fa' dari Abu Bakar al-Shiddiq. Al-Uqaili berkata bahwa Hadits ini adalah bathil dan tidak ada dasarnya)

Ibnu al-Jauzi:

هذا حديث موضوع.قال أحمد بن حنبل: حرقنا حديث عمر أبى حفص.قال يحيى: ليس بشىء، وقال النسائي: متروك الحديث.

Ini adalah Hadits palsu. Dalam riwayat tersebut terdapat Umar bin Hafsh, menurut Ahmad bin Hanbal: Kami membakar Haditsnya. Yahya bin Ma'in berkata: Dia tidak ada apa-apanya. Nasa'i berkata: Dia Haditsnya matruk.[63]

Jalaluddin al-Suyuthi:

(قلت) أخرجه البزار والطبراني وقال حفص لم يكن بالقوي

Hadits ini diriwayatkan oleh az-Bazzar dan Thabrani. Thabrani berkata: Hafsh bukan orang yang kuat (dlaif).[64]

Ali al-Kannani:

Tuduhan atas Hadits tersebut dikaji ulang, sebab Hadits ini diperkuat oleh Hadits lain yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman No: 3231;

63 al-Maudlu'at II/171
64 al-La'ali al-Mashnu'ah II/72

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوْعًا قَالَ ﷺ مَنْ أَطْعَمَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ شَهْوَتَهُ حَرَّمَهُ اللّٰهُ عَلَى النَّارِ

'Barangsiapa yang memberi makan kepada saudaranya yang muslim sesuai dengan keinginannya, maka Allah mengharamkan neraka kepadanya.'

Tetapi dengan sanad ini al-Baihaqi menilai munkar.[65]

Al-Haitsami:

رواه الطبراني والبزار وفيه زياد بن نمير النميري وثقه ابن حبان وقال يخطىء وضعفه غيره، وفيه من لم أعرفه.

Hadits di atas diriwayatkan oleh al-Thabrani dan al-Bazzar, salah seorang perawinya adalah Ziyad bin Namir, ia dinilai terpercaya oleh Ibnu Hibban. Ibnu Hibban juga menilainya: Terkadang ia salah. Ziyad juga dinilai dlaif oleh ulama lain. Di dalam sanad tersebut ada seorang perawi yang tidak saya ketahui.[66]

65 Tanzih al-Syariah II/135
66 Majma' al-Zawaid V/29

Hadits XI **No. 1334**

حَدِيْثُ جَابِرٍ " مَنْ لَذَّذَ أَخَاهُ بِمَا يَشْتَهِي كَتَبَ اللهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ وَمَحَى عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرَجَةٍ وَأَطْعَمَهُ اللهُ مِنْ ثَلَاثِ جَنَّاتٍ جَنَّةِ الْفِرْدَوْسِ وَجَنَّةِ عَدْنٍ وَجَنَّةِ الْخُلْدِ "

** ذكره ابن الجوزي في الموضوعات من رواية محمد بن نعيم عن ابن الزبير عن جابر وقال أحمد ابن حنبل هذا باطل كذب .

'Barangsiapa yang memberi kesenangan kepada saudaranya sesuai dengan keinginannya, maka Allah mencatat baginya satu juta kebaikan, menghapus satu juta kesalahannya, mengangkat satu juta derajatnya, dan Allah memberinya makanan dari tiga surga, surga firdaus, 'adn dan khuldi' (Al-Iraqi: Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu al-Jauzi dalam kitab al-Maudlu'at dari riwayat Muhammad bin Nuaim dari Ibnu Zubair dari Jabir. Ahmad bin Hanbal berkata: Hadits ini batil dan dusta)

Ibnu al-Jauzi:

قال أحمد بن حنبل: هذا باطل، هذا كذاب، يعنى محمد بن نعيم. وقال أبو حاتم الرازي: هو مجهول.

Ahmad bin Hanbal berkata: Ini Hadits batil dan Muhammad bin Nuaim sangat pendusta. Abu Hatim al-Razi berkata: Dia tidak dikenal.[67]

67 al-Maudlu'at II/172

Jalaluddin al-Suyuthi:

قال أحمد بن حنبل هذا باطل ومحمد بن نعيم كذاب

Ahmad bin Hanbal berkata: Ini Hadits batil dan Muhammad bin Nuaim sangat pendusta.[68]

Al-Syaukani:

Ahmad bin Hanbal berkata: Hadits ini batil. Dalam sanadnya ada perawi yang sangat pendusta, yaitu Muhammad bin Nuaim. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Thabrani dari Jabir dengan redaksi:

مَنْ أَطْعَمَ أَخَاهُ خُبْزًا حَتَّى يُشْبِعَهُ وَسَقَاهُ مِنَ الْمَاءِ حَتَّى يَرْوِيَهُ بَاعَدَهُ اللهُ مِنَ النَّارِ سَبْعَ خَنَادِقَ كُلُّ خَنْدَقٍ مَسِيْرَةُ خَمْسِمِائَةٍ

'Barangsiapa memberi makan roti kepada saudaranya hingga kenyang, atau memberi minum hingga hilang dahaganya, maka Allah akan menjauhkannya dari neraka dengan tujuh jurang, yang masing-masing jurang jarak tempuhnya 500 tahun'

وقال ابن حجر : أخرجه الحاكم في المستدرك من حديثه وقال : صحيح الإسناد وسكت الذهبي في تلخيص المستدرك على هذا التصحيح مع أن في إسناده : رجاء بن أبي عطاء المعافري .وقد قال الحاكم في تاريخه : إنه يروي الموضوعات وكذا قال ابن حبان .

Ibnu Hibban berkata: Hadits ini palsu. Menurut Ibnu Hajar

68 al-La'ali al-Mashnu'ah II/73

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak (No Hadits: 7172), al-Hakim berkata: Hadits ini sanadnya sahih dan al-Dzahabi tidak memberi komentar atas tashih ini (bahkan ia juga menilai sahih), padahal dalam sanad ini terdapat perawi yang bernama Raja' bin Abi Atha' al-Ma'afiri. Al-Hakim dalam kitabnya al-Tarikh dan al-Dzahabi mengatakan bahwa Raja' bin Abi 'Atha' meriwayatkan Hadits palsu.[69]

Hadits XII : No. 1425

حَدِيْثُ " جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ : إِنَّ لِي امْرَأَةً لَا تَرُدُّ يَدَ لَامِسٍ ، قَالَ : طَلِّقْهَا ، فَقَالَ : إِنِّي أُحِبُّهَا . قَالَ : أَمْسِكْهَا "

** رواه أبو داود والنسائي من حديث ابن عباس ، قال النسائي : ليس بثابت ، والمرسل أولى بالصواب . وقال أحمد : حديث منكر ، وذكره ابن الجوزي في الموضوعات .

'Seseorang datang kepada Rasulullah Saw. Ia bertanya: Saya mempunyai istri yang tidak menolak dari sentuhan tangan lelaki lain. Nabi bersabda: "Ceraikan dia!" Orang tersebut berkata: "Tapi saya masih mencintainya." Nabi bersabda: "Jangan kau ceraikan dia" (al-Iraqi: HR Abu Dawud dan Nasa'i dari Ibnu Abbas. Nasa'i berkata: Hadits ini tidak kuat. Hadits ini lebih tepatnya sebagai Hadits mursal. Ahmad berkata: Hadits ini

69 al-Fawaid al-Majmu'ah I/36

munkar. Dan Ibnu al-Jauzi mencantumkannya dalam kitab al-Maudlu'at)

Ibnu al-Jauzi:

قال أحمد بن حنبل: هذا الحديث لا يثبت عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، ليس له أصل.

Ahmad bin Hanbal berkata: Hadits ini tidak dari Rasulullah Saw, tidak ada dasarnya.[70]

Jalaluddin al-Suyuthi:

سئل الحافظ ابن حجر عن هذا الحديث فأجاب بأنه حسن صحيح قال ولم يصب من قال إنه موضوع

al-Hafidz Ibnu Hajar pernah ditanya mengenai Hadits ini, beliau menjawab: Hadits ini adalah Hasan-Sahih, dan tidak benar orang yang menilainya sebagai Hadits palsu.[71]

Al-Hafidz Ibnu Hajar:

Diriwayatkan Abu Dawud, Tirmizi dan Al-Bazzar. Perawi Hadits ini adalah orang-orang terpercaya.[72]

70 al-Maudlu'at II/272
71 al-La'ali al-Mashnu'ah II/1145
72 Raudlat al-Muhadditsin III/80

Al-Hafidz al-Haitsami:

رواه الطبراني ورجاله ثقات

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Thabrani dalam Mu'jam al-Ausath (No: 4863 dan 6597), perawinya adalah perawi-perawi Hadits sahih.[73]

Hadits XIII **No. 1465**

حَدِيْثُ " أَوَّلُ حُبٍّ وَقَعَ فِي الْإِسْلَامِ حُبُّ النَّبِيِّ ﷺ عَائِشَةَ "

** رواه الشيخان من حديث عمر بن العاص أنه قال : أي الناس أحب إليك يا رسول الله ؟ قال : " عائشة . . . الحديث " وأما كونه أول فرواه ابن الجوزي في الموضوعات من حديث أنس ، ولعله أراد بالمدينة كما في الحديث الآخر أن ابن الزبير أول مولود في الإسلام يريد بالمدينة ، وإلا فمحبة النبي ﷺ لخديجة أمر معروف تشهد له الأحاديث الصحيحة .

'Rasa cinta yang pertama kali terjadi dalam Islam adalah cinta Nabi Muhammad Saw kepada Aisyah' (Al-Iraqi: HR Bukhari-Muslim dari Hadits Amr bin 'Ash, ia bertanya: Siapa yang paling engkau cintai, wahai Rasulullah? Nabi menjawab: Aisyah. Sedangkan tentang 'Rasa cinta yang pertama kali' disebutkan oleh Ibnu al-Jauzi dalam kitab al-Maudlu'at dari Hadits Anas)

73 Majma' al-Zawaid II/228

Ibnu al-Jauzi:

تفرد به الموقرى ولم يروه عنه غير موسى بن محمد بن عطاء وكلاهما كذاب قال أحمد: ويحي الموقرى ليس بشئ.قال ابن حبان: وكان موسى بن محمد يضع الاحاديث على الثقات

al-Muqiri adalah perawi tunggal Hadits ini dan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Musa bin Muhammad bin Atha', dan keduanya sangat pendusta. Ahmad dan Yahya berkata: al-Muqiri tidak ada apa-apanya. Ibnu Hibba berkata: Musa bin Muhammad memalsukan beberapa Hadits atas nama perawi-perawi terpercaya.[74]

Jalaluddin al-Suyuthi:

(قلت) قال الخطيب أنبأنا أبو نعيم الحافظ حدثنا سليمان بن أحمد الطبراني حدثنا محمد بن عمرو بن خالد الحراني أبو علانة حدثنا أبي حدثنا محمد بن الزبير مؤذن حران حدثنا الزهري

Hadits ini diriwayatkan juga oleh al-Khatib dari al-Hafidz Abu Nuaim (al-Hilyah II/44) dari jalur Zuhri dari Anas.[75]

Ali al-Kannani:

(تعقب) بأن الموقري تابعه عن الزهري محمد بن الزبير مؤذن حران لكنه جعله من قول الزهري أخرجه الخطيب

Tuduhan palsu ini dikaji ulang. Selain al-Muqiri, Muhammad bin Zubair juga turut meriwayatkan dari Zuhri.[76]

74 al-Maudlu'at II/267
75 al-La'ali al-Mashnu'ah II/141
76 Tanzih al-Syariah II/206

Hadits XV **No. 1526**

حَدِيْثُ أَنَسٍ " مَنْ حَمَلَ طَرْفَةً مِنَ السُّوْقِ إِلَى عِيَالِهِ فَكَأَنَّمَا حَمَلَ إِلَيْهِمْ صَدَقَةً "

** أخرجه الخرائطي بسند ضعيف جدا ، وأخرجه ابن عدي في الكامل . وقال ابن الجوزي : حديث موضوع .

'Barangsiapa yang membawa sesuatu dari pasar untuk keluarganya, maka seolah dia telah membawa sedekah untuk mereka' (Al-Iraqi: Diriwayatkan oleh al-Kharaithi dengan sanad yang sangat lemah, dan oleh Ibnu 'Adi dalam kitab al-Kamil. Ibnu al-Jauzi mengatakan: Ini Hadits palsu)

Ibnu al-Jauzi:

هذا حديث موضوع على رسول الله صلى الله عليه وسلم.وفيه جماعة ضعفاءفمنهم يزيد الرقاشى، كان فيه تدين، لكنه كان يغلط في الحديث، فربما قلب كلام الحسن فجعله عن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم وهو لا يعلم.ومنهم ضرار بن عمرو. قال يحي: ليس بشئ ولا أبيه عبدالله ولا حماد بن عمرو.قال ابن حبان: كان حماد يضع الحديث على الثقات، لا يحل كتب حديثه إلا على التعجب.

Hadits ini palsu. Terdapat banyak perawi dlaif, seperti Yazid Raqqasyi yang sering salah dalam meriwayatkan Hadits. Juga terdapat Dlirar bin Amr, bapaknya dlirar, dan Hammad bin

Amr, menurut Yahya bin Ma'in: Mereka tidak ada apa-apanya. Juga bapaknya, Abdullah dan hammad bin Amr. Ibnu Hibban mengatakan bahwa Hammad memalsukan Hadits atas perawi terpercaya. Tidak halal menulis Haditsnya kecuali karena heran.[77]

Jalaluddin al-Suyuthi:

وقال العراقي في تخريج الإحياء سنده ضعيف جدا

al-Iraqi dalam kitab Takhrij-nya menilai Hadits ini sangat lemah.[78]

Ali al-Kannani:

(تعقب) بأن له طريقا آخر أخرجه الخرائطي في مكارم الأخلاق وبأن الحافظ زين الدين العراقي قال في تخريج الإحياء سنده ضعيف جدا وورد من حديث ابن عباس أخرجه الديلمي وأبو نعيم في كتاب فضيلة المحتسبين في الإنفاق على البنات (قلت) في سنده علي بن حاتم المكفوف عن شريك وفي الميزان علي بن حاتم أبو معاوية يجهل وأتى بمنكر من القول

Penilaian palsu terhadap Hadits ini dikaji ulang. Karena Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Dailami dan Abu Nuaim dalam kitab Fadlilah al-Muhtasibin dari Ibnu Abbas. Tapi dalam sanad ini terdapat Ali bin Hatim al-Makfuf dari Syarik, dalam kitab al-Mizan (al-Dzahabi) dia adalah majhul atau tidak dikenal dan terkadang ucapannya mengandung kemungkaran.[79]

77 al-Maudlu'at II/276

78 al-La'ali al-Mashnu'ah II/150

79 Tanzih al-Syariah II/209

حَدِيْثُ " مَنْ أَكْرَمَ فَاسِقًا فَقَدْ أَعَانَ عَلَى هَدْمِ الْإِسْلَامِ " (مرتين)

** غريب بهذا اللفظ ، والمعروف " مَنْ وَقَّرَ صَاحِبَ بِدْعَةٍ . . الحديث " رواه ابن عدي من حديث عائشة ، والطبراني في الأوسط ، وأبو نعيم في الحلية من حديث عبد الله بن يسر بأسانيد ضعيفة قال ابن الجوزي : كلها موضوعة .

'Barangsiapa yang memuliakan oran fasiq, maka ia telah turut andil dalam menghancurkan Islam' (Al-Iraqi: Dengan redaksi tersebut Hadits ini dinilai gharib (langka). Yang populer dengan teks: Barangsiapa yang mengagungkan pelaku bid'ah... Diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dari riwayat Aisyah, oleh Thabrani dalam kitab Mu'jam al-Ausath (No: 6963), dan oleh Abu Nuaim dalam kitab al-Hilyah (V/218 – VI/97 – VIII/103) dari riwayat Abdullah bin Yusr, semua sanadnya dlaif. Ibnu al-Jauzi mengatakan: Semua Hadits tersebut adalah palsu)

Allah enggan untuk memberi rezeki kepada hamba-Nya yang mukmin kecuali dari arah yang tak terduga.

Ibnu al-Jauzi:

هذا الاحاديث كلها باطلة موضوعة على رسول الله صلى الله عليه

وسلم.أما حديث ابن عمر ففيه عبد العزيز بن أبى دواد.قال ابن حبان: كان يحدث على التوهم والحسبان فسقط الاحتجاج به.وأما حديث ابن عباس ففيه بهلول.قال ابن حبان: كان يسرق الحديث لا يجوز الاحتجاج به.وأما حديث ابن بشر ففيه أحمد بن معاوية.قال ابن عدى: حدث بالاباطيل.وأما حديث عائشة ففيه الخشنى.قال ابن عدى: هذا حديث باطل موضوع الخشنى يروى عن الثقاة مالا أصل له.وقال يحي: ليس بشئ.

Semua riwayat tentang Hadits ini adalah batil dan palsu. Riwayat pertama dari Ibnu Umar, disini terdapat Abd al-Aziz bin Abi Dawud, menurut Ibnu Hibban: Dia menceritakan Hadits dengan perkiraan dan penghitungan, sehingga tidak bisa dijadikan dalil. Riwayat kedua dari Ibnu Abbas, terdapat perawi bernama Bahlul, menurut Ibnu Hibban: Dia mencuri Hadits, sehingga tidak bisa dijadikan dalil. Riwayat ketiga dari Aisyah, Di antara perawinya adalah al-Khasyani, menurut Ibnu 'Adi: Ini Hadits batil dan palsu. Al-Khusyani meriwayatkan Hadits yang tak ada dasarnya atas nama para perawi terpercaya. Yahya bin Ma'in berkata: Ia tidak ada apa-apanya.[80]

Jalaluddin al-Suyuthi:

الخشني روى له ابن ماجه وقال دحيم لا بأس به وقال أبو حاتم صدوق سيء الحفظ وقال ابن عدي تحتمل رواياته وقد توبع على هذا الحديث فأخرجه ابن عساكر في تاريخه

(Hasan bin Yahya) Al-Khasyani dikutip Haditsnya oleh Ibnu

80 al-Maudlu'at I/270

Majah (sebanyak 2 kali), menurut Dahim: Dia tidak apa-apa (ta'dil), menurut Abu Hatim: Dia sangat jujur, tetapi akurasi hafalannya kurang. Ibnu Adi berkata: Haditsnya bisa diterima. Dan dia diperkuat oleh Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam kitab Tarikh (XIV/4).[81]

Al-Haitsami:

Dari Muadz bin Jabal, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَنْ مَشَى إِلَى صَاحِبِ بِدْعَةٍ لِيُوَقِّرَهُ فَقَدْ أَعَانَ عَلَى هَدْمِ الْإِسْلَامِ. رواه الطبراني في الكبير

'Barangsiapa yang berjalan menuju pelaku bid'ah untuk memuliakannya, maka ia telah turut andil dalam menghancurkan Islam.' HR Thabrani dalam kitab Mu'jam al-Kabir (No: 16614), Di antara perawinya adalah Baqiyyah, dia dlaif.[82]

81 al-La'ali al-Mashnu'ah I/231
82 Majma' al-Zawaid I/114

فى الجزء الثالث
KITAB IHYA' JUZ III

حَدِيْثُ نَافِعٍ : عَنِ ابْنِ عُمَرَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ " أَيُّمَا امْرِئٍ اشْتَهَى شَهْوَةً فَرَدَّ شَهْوَتَهُ وَآثَرَ بِهَا عَلَى نَفْسِهِ غَفَرَ اللهُ لَهُ " (مرتين)

** أخرجه أبو الشيخ ابن حبان في كتاب الثواب بإسناد ضعيف جدا ورواه ابن الجوزي في الموضوعات .

'Barang siapa yang memiliki hasrat birahi, kemudian ia menolak syahwatnya tersebut dan mengalahkan nafsunya, maka Allah akan mengampuninya' (Al-Iraqi: Diriwayatkan oleh Abu Syaikh Ibnu Hibban dalam kitab al-Tsawab dengan sanad yang sangat lemah. Dan Ibnu al-Jauzi mencantumkannya dalam kitab al-Maudlu'at)

Ibnu al-Jauzi:

الموضوعات - (ج ٣ / ص ١٣٨)

هذا حديث موضوع، والمتهم به عمرو بن خالد.قال وكيع: كان في

جوارنايضع الحديث، وقال ابن عدى: عامة ما يروى موضوعات، كذبه أحمد ويحيى.

Hadits ini palsu, diduga pelakunya adalah Amr bin Khalid. Waki' berkata: "Ia di sisi kami memalsukan Hadits." Ibnu Adi berkata: "Kebanyakan Hadits yang dia riwayatkan adalah palsu". Dia dinilai pendusta oleh Ahmad dan Yahya.[83]

Jalaluddin al-Suyuthi:

رواه الدارقطني عن ابن عمر مرفوعا ، وهو موضوع . والمتهم به : عمرو بن خالد ، أبو خالد الواسطي .

(Hadits riwayat Daraquthni dari Ibnu Umar) Hadits ini palsu, diduga pelakunya adalah Amr bin Khalid al-Wasithi.[84]

Al-Dzahabi:

Ibnu Hibban berkata: 'Amr bin Khalid adalah orang terpercaya yang sudah masyhur.[85]

Ibnu 'Asakir:

Daruquthni berkata bahwa Hadits ini adalah Gharib (asing) dari riwayat Habib dari Nafi'. 'Amr bin Khalid menjadi perawi tunggal.[86]

83 al Maudluat III/138
84 al-La'ali al-Mashnu'ah II/272
85 Mizan al-I'tidal III/258
86 Tarikh Dimasyqa XXXI/142

حَدِيْثُ " شَكَوْتُ إِلَى جِبْرِيْلَ ضُعْفِي عَنِ الْوِقَاعِ فَدَلَّنِي عَلَى الْهَرِيْسَةِ " مرتين

** أخرجه ابن عدي من حديث حذيفة ، وابن عباس ، والعقيلي من حديث معاذ وجابر بن سمرة ، وابن حبان في الضعفاء من حديث حذيفة ، والأزدي في الضعفاء من حديث أبي هريرة بطرق كلها ضعيفة . قال ابن عدي : موضوع ، وقال العقيلي : باطل

'Saya mengadu kepada Jibril tentang lemah syahwat yang saya alami, ia memberi petunjuk supaya mengkonsumsi Harisah (sejenis adonan yang terbuat dari susu dan madu).' (Al-Iraqi: Diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dari riwayat Hudzaifah dan Ibnu Abbas, oleh al-Uqaili dari Muadz dan Jabir bin Samurah, oleh Ibnu Hibban dalam kitab al-Dlu'afa' dari Hudzaifah, oleh al-Azdi dalam kitab al-Dlu'afa' dari Abu Hurairah, semuanya dengan sanad yang dlaif. Ibnu 'Adi mengatakan: Hadits tersebut adalah palsu. Al-Uqaili berkata: Ini Hadits batil)

Ibnu Al-Jauzi:

هذا حديث وضعه محمد بن الحجاج وكل الطرق تدور عليه إلا طريق ابن عباس، فإن فيها نهشل.قال ابن راهويه: كان كذابا.

Hadits ini dipalsu oleh Muhammad bin Hajjaj. Semua jalur berputar kepadanya, kecuali jalur Ibnu Abbas, di dalamnya terdapat perawi Nahsyal, Ibnu Rahuwaih berkata: "Dia sangat pendusta"[87]

Jalaluddin al-Suyuthi:

Al-Hafidz As-Suyuthi menampilkan banyak jalur sanad Hadits ini, baik dari Thabrani, Ibnu Sunni, Ibnu Adi dan Al-Asadi.

وحينئذ فهذا الطريق أمثل طرق الحديثوقد أخرجه من طريق ابن السني وأبي نعيم في الطب وله طرق أخرى عن أبي هريرة

"Dengan demikian, jalur Al-Asadi ini adalah jalur yang paling bagus. Juga diriwayatkan dari jalur Ibnu Sunni dan Abu Nuaim dalam Ath-Thibb. Juga ada banyak riwayat dari Abu Hurairah"[88]

Al-Fattanni:

طرقه ضعيفة وقيل موضوع

Semua jalur sanadnya adalah dlaif, dan ada yang mengatakan palsu.[89]

87 Al-Maudluat 3/18
88 Al-La'ali Al-Mashnu'ah 2/200
89 Tadzkirah al-Maudluat I/63

Al-'Ajluni dan al-Fattanni:

فقد وضعه محمد بن الحجام اللخمي وكان صاحب هريسة وغالب طرق الحديث تدور عليه

Hadits-Hadits tersebut dibuat-buat oleh Muhammad bin Hajjaj al-Lakhmi, penjual makanan Harisah. Kebanyakan jalurnya berasal darinya. [90]

Hadits XIX **No. 3269**

حَدِيْثُ " السَّخَاءُ شَجَرَةٌ مِنْ شَجَرِ الْجَنَّةِ أَغْصَانُهَا مُتَدَلِّيَةٌ إِلَى الْأَرْضِ فَمَنْ أَخَذَ بِغُصْنٍ مِنْهَا قَادَهُ ذَلِكَ الْغُصْنُ إِلَى الْجَنَّةِ "

** أخرجه ابن حبان في الضعفاء من حديث عائشة وابن عدي والدارقطني في المستجاد من حديث أبي هريرة وسيأتي بعده وأبو نعيم من حديث جابر وكلاهما ضعيف ورواه ابن الجوزي في الموضوعات من حديثهم ومن حديث الحسين وأبي سعيد

'Dermawan adalah sebuah pohon di surga, yang dahannya terurai ke bumi. Barangsiapa yang berpegang pada salahsatu dahannya tersebut, ia akan menuntunnya ke surga' (Al-Iraqi: Diriwayatkan Ibnu Hibban dalam kitab al-Dlu'afa' dari Aisyah, oleh Ibnu 'Adi dan Daruqutni dalam kitab al-Mustajad dari riwayat Abu Hurairah, oleh Abu Nuaim dari riwayat Jabir,

90 Kasyf al-Khafa' I/175 dan Tadzkirah al-Maudlu'at I/145

kedua sanadnya dlaif. Ibnu al-Jauzi mencantumkannya dalam kitab al-Maudlu'at dari semua jalur)

Ibnu al-Jauzi:

هذه الاحاديث من جميع وجوهها لا تصح.فأما حديث الحسين ففيه سعيد بن مسلمة، وقد ذكرنا آنفا أن يحي قال ليس بشئ. وأما حديث أبي هريرة ففيه عبد العزيز بن عمران.قال يحي: ليس بثقة وقال النسائي: متروك الحديث.وقال البخاري: لا يكتب حديثه. وفيه إبراهيم بن إسماعيل.قال يحي: ليس بشئ. وفيه داود بن الحسين.قال ابن حبان: حدث عن الثقاة بما لا يشبه حديث الاثبات، يجب مجانبة روايته . وقال الدارقطني: حديث الاعرج موضوع رواه رجلان عن يحي بن سعيد عن الاعرج وهما عمرو بن جميع وسعيد بن محمد الوراق وهما ضعيفان.وقال يحي: عمرو بن جميع ليس بثقة ولا مأمون كان كذابا خبيثا، وسعيد بن محمد ليس بشئ .وأما طريق أبي سعيد ففيه محمد بن مسلمة وقد ضعفه اللالكائى والخلال جدا.وأما حديث جابر ففى طريقه عاصم بن عبدالله وقد ضعفوه، وقد وقع في روايتنا عبد العزيز بن خلدون وهو غلط إنما هو عبد العزيز أبو خلدون وقد تفرد به عن سفيان .قال يحي بن معين: عبد العزيز ليس بشئ كذاب يدعى أحاديث لم يخلقها الله قط وضع حديثا عن مطر عن أبي الطفيل عن على رضى الله عنه قال السابع من ولد العباس يلبس الخضرة . وتركه أحمد وكان شديد

الحمل فيه. وقال ابن عدى: له عن الثوري بواطيل.وأما حديث عائشة ففيه إسماعيل بن عباد.قال الدارقطني: متروك.

Hadits ini dari semua jalurnya tidak benar. Pertama, dari jalur Husain, terdapat perawi Said bin Maslamah, yang menurut Yahya bin Ma'in: Dia tidak ada apa-apanya. Kedua, jalur Abu Hurairah, perawinya adala Abd al-Aziz bin Imran, menurut Yahya bin Ma'in: Dia tidak dipercaya. Menurut Nasa'i: Dia matruk Haditsnya. Menurut al-Bukhari: Haditsnya tidak ditulis. Begitu juga perawi Ibrahim bin Ismail, menurut Yahya bin Ma'in: Dia tidak ada apa-apanya. Ada juga Dawud bin Husain, menurut Ibnu Hibban: Riwayat Haditsnya harus dijauhi. Daruquthni berkata: Hadits A'raj adalah palsu. Yahya bin Ma'in berkata: Amr bin Jami' tidak dipercaya, Ma'mun adalah pendusta yang buruk, dan Said bin Muhammad tidak ada apa-apanya. Ketiga, dari jalur Abu Said, Di antara perawinya adalah Muhammad bin Maslamah, yang dinilai sangat lemah oleh Lalikani dan Khallal. Keempat, jalur Jabir, Di antara perawinya adalah 'Ashim bin Abdillah yang dinilai dlaif oleh apa para ulama, juga ada Abd al-Aziz bin khaldun, dinilai oleh Yahya bin Ma'in: Dia tidak ada apa-apanya, sangat pendusta, mengaku-ngaku meriwayatkan Hadits yang sama sekali tidak diwahyukan oleh Allah. Kelima, dari jalu Aisyah, perawinya adalah Ismail bin Ubbad, menurut Daruquthni: Dia matruk.[91]

91 al-Maudlu'at II/182

Jalaluddin al-Suyuthi:

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi (Syu'ab al-Iman No: 10449, ia menilainya dlaif) dan al-Khatib. Teks riwayat al-Khatib adalah:

عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ إِنَّ السَّخَاءَ شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ أَغْصَانُهَا فِي الدُّنْيَا فَمَنْ أَخَذَ بِغُصْنٍ مِنْهَا جَرَّهُ إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْبُخْلَ شَجَرَةٌ فِي النَّارِ أَغْصَانُهَا فِي الدُّنْيَا فَمَنْ أَخَذَ بِغُصْنٍ مِنْهَا جَرَّهُ إِلَى النَّارِ

'Dermawan adalah sebuah pohon di surga, yang dahannya terurai ke bumi. Barangsiapa yang berpegang pada salahsatu dahannya tersebut, ia akan menariknya ke surga. Dan kikir (pelit) adalah sebuah pohon di neraka, yang dahannya terurai ke bumi. Barangsiapa yang berpegang pada salahsatu dahannya tersebut, ia akan menariknya ke neraka.' 'Ashim dinilai dlaif, dan gurunya sangat pendusta.[92]

Ali al-Kannani:

(تعقب) بأن حديث الحسن وأبي هريرة أخرجهما البيهقي وضعفهما وسعيد بن مسلمة قدمنا قريبا أنه يحسن حديثه إذا توبع وداود بن الحصين وثقه الجمهور وروى له الستة وأكثر ما عيب عليه الابتداع وأنكر ابن المديني وأبو داود أحاديثه عن عكرمة خاصة فهذه الطريق على انفرادها جيدة فكيف والطريق

92 al-La'ali al-Mashnu'ah II/79

الأولى شاهدة لها وللحديث طريق أخرى فأخرجه ابن عساكر من حديث أنس والبيهقي والخطيب في كتاب البخلاء وابن عساكر من حديث عبد الله بن جراد وقال البيهقي ضعيف الإسناد

Penilaian Hadits palsu ini dikaji ulang. Sebab Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Hasan dan Abu Hurairah, ia menilainya dlaif. Sedangkan perawi Said bin Maslamah status Haditsnya bernilai hasan apabila didukung riwayat lain. Dawud bin Hushain dinilai terpercaya oleh mayoritas ulama, dan ahli Hadits yang enam (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Turmudzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah). Kecacatannya karena ia berbuat bid'ah. Dengan demikian, jalur tunggal ini saja sudah baik (jayyid), apalagi didukung riwayat lain, seperti Ibnu 'Asakir dari Anas, al-Baihaqi, al-Khatib dalam kitab al-Bukhala' dan Ibnu 'Asakir dari riwayat Abdullah bin Jarad (Tarikh DimasyqaXXXXX/289). Menurut al-Baihaqi sanadnya dlaif. [93]

حَدِيْثُ عَائِشَةَ " مَا جَبَلَ اللهُ وَلِيًّا لَهُ إِلَّا عَلَى السَّخَاءِ وَحُسْنِ الْخُلُقِ "

** أخرجه الدارقطني في المستجاد دون قوله " وحسن الخلق " بسند ضعيف ومن طريقه ابن الجوزي في الموضوعات وذكره بهذه

93 Tanzih al-Syariah II/137

الزيادة ابن عدي من رواية بقية عن يوسف بن أبي السفر عن الأوزاعي عن الزهري عن عروة عن عائشة ، ويوسف ضعيف جدا .

'Allah tidak pernah memberi watak kepada kekasih-Nya kecuali dengan dermawan dan moral yang baik' (Al-Iraqi: Diriwayatkan oleh Daruqutni dalam kitab al-Mustajad tanpa redaksi 'moral yang baik' dengan sanad yang lemah, oleh Ibnu al-Jauzi dala kitab al-Maudlu'at, juga oleh Ibnu 'Adi dari riwayat Baqiyah dari Yusuf bin Abi Safar dari Auza'i dari Zuhri dari 'Urwah dari Aisyah. Yusuf adalah perawi yang sangat lemah)

Ibnu al-Jauzi:

هذا حديث لا يصح.قال أبو زرعة والنسائي: يوسف متروك الحديث وقال نعيم: ليس بشئ.وقال ابن حبان: لا يحل الاحتجاج به بحال.

Ini adalah Hadits yang tidak benar. Abu Zur'ah dan Nasa'i berkata: Yusuf adalah matruk. Ibnu Hibban berkata: Tidak boleh berdalil dengan Yusuf sama sekali. [94]

Jalaluddin al-Suyuthi:

قال الدارقطني يوسف يكذب والحديث لا يثبت

Daruquthni berkata bahwa yusuf berdusta, Haditsnya tidak kuat.[95]

94 al-Maudlu'at II/179
95 al-La'ali al-Mashnu'ah II/77

Al-'Ajluni:

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Dailami dari Aisyah secara marfu' dengan sanad yang lemah. Hadits ini diperkuat oleh riwayat lain, Di antaranya:

وَمِنْ شَوَاهِدِهِ مَا رَفَعَهُ أَنَسٌ قَالَ ﷺ أَنَّ بُدَلَاءَ أُمَّتِي لَمْ يَدْخُلُوْا الْجَنَّةَ بِصَوْمٍ وَلَا صَلَاةٍ وَلَكِنْ بِرَحْمَةِ اللهِ وَسَخَاءِ الْأَنْفُسِ وَالرَّحْمَةِ لِلْمُسْلِمِيْنَ

'Sesungguhnya para wali Abdal dari umatku tidak masuk ke surga karena salat puasa dan salat, tetapi karena rahmat dari Allah, jiwa yang dermawan dan kasih sayang kepada umat Islam.'[96]

حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ " تَجَافُوْا عَنْ ذَنْبِ السَّخِيِّ فَإِنَّ اللهَ آخِذٌ بِيَدِهِ كُلَّمَا عَثَرَ "

** أخرجه الطبراني في الأوسط والخرائطي في مكارم الأخلاق . وقال الخرائطي " أَقِيْلُوْا السَّخِيَّ زُلَّتَهُ " وفيه ليث بن أبي سليم مختلف فيه ورواه الطبراني فيه وأبو نعيم من حديث ابن مسعود نحوه بإسناد ضعيف ورواه ابن الجوزي في الموضوعات من طريق الدارقطني .

96 Kasyf al-Khafa' II/185

'Bersikaplah pemaaf atas kesalahan orang yang dermawan. Sebab Allah akan memegang tangannya setiap ia terlepas' (Al-Iraqi: Diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab Mu'jam al-Ausath (No: 5871), oleh al-Kharaithi dalam kitab Makarim al-Akhlaq dengan teks yang berbeda. Di dalam sanadnya terdapat Laits bin Abi Salim yang masih diperselisihkan, juga diriwayatkan oleh Thabrani dan Abu Nuaim dari riwayat Ibnu Mas'ud, dengan sanad yang lemah. Dan Ibnu al-Jauzi mencantumkannya dalam kitab al-Maudlu'at dari jalur Daruqutni)

Ibnu al-Jauzi:

تفرد به عبدالرحيم.قال العقيلي: حدث عبدالرحيم عن الاعمش بما ليس من حديثه.

Dalam riwayat ini, Abd al-Rahim bin Hammad menjadi perawi tunggal. Al-Uqaili berkata: Abd al-Rahim bercerita kepada A'masy dengan sesuatu yang bukan Haditsnya.[97]

Jalaluddin al-Suyuthi:

أخرجه البيهقي من هذا الطريق وقال هذا إسناد ضعيف انتهى ولم ينفرد بهعبد الرحيم فقد أخرجه الطبراني وابن عساكر وابو نعيم في الحلية والخطيب في التاريخ . ملخصا

Hadits ini dengan jalur sanad yang sama juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitab Syu'ab al-Iman (No: 10444 - 10445). Ia berkata bahwa sanadnya dhaif. Tuduhan bahwa Abd al-Rahim

97 al-Maudlu'at II/185

bin Hammad al-Tsaqafi menjadi perawi tunggal juga tidak benar, karena Thabrani dalam kitab Mu'jam al-Ausath (No: 5871), Ibnu 'Asakir, Abu Nuaim dalam kitab al-Hilyah (IV/108) dan al-Khatib dalam kitab al-Tarikh juga meriwayatkan Hadits tersebut dari jalur riwayat yang lain.[98]

Ali al-Kannani:

(قلت) وفي اللسان أن ابن حبان ذكره في الثقات والله أعلم

Dalam kitab Lisan al-Mizan (Ibnu Hajar) disebutkan bahwa Ibnu Hibban memasukan Abd al-Rahman ke dalam kategori orang-orang terpercaya.[99]

Catatan Penulis:

Diriwayatkan juga oleh al-Qudla'i dalam kitabal-Musnad (No: 677) dan Musnad Syihab (No: 726). Hadits ini secara kandungan makna memiliki banyak riwayat dengan teks Hadits yang berbeda-beda, perawinya sebagian ada yang sahih dan ada yang dlaif.[100]

98 al-La'ali al-Mashnu'ah II/80
99 Tanzih al-Syariah II/138
100 al-Haitsami, Majma' al-Zawaid III/120

Hadits XXII **No. 3265**

حَدِيْثُ " أَبَى اللهُ أَنْ يَرْزُقَ عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ إِلَّا مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ "

** أخرجه ابن حبان في الضعفاء من حديث علي بإسناد واه ، ورواه ابن الجوزي في الموضوعات .

'Allah enggan untuk memberi rezeki kepada hamba-Nya yang mukmin kecuali dari arah yang tak terduga' (Al-Iraqi: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab al-Dlu'afa' dari Hadits Ali dengan sanad yang sangat lemah, dan disebutkan oleh Ibnu al-Jauzi dalam kitab al-Maudlu'at)

Ibnu al-Jauzi:

قال أبو حاتم بن حبان: هذا حديث موضوع.وأحمد بن داود كان يضع الحديث.وقال الدارقطني: هو متروك كذاب.

Abu Hatim dan Ibnu Hibban: Hadits ini palsu. Dalam riwayat ini terdapat Ahmad bin Dawud, dia yang memalsukan Hadits. Menurut Daruqutni: Dia matruk dan sangat pendusta.[101]

Jalaluddin al-Suyuthi:

قال الحافظ ابن حجر في لسان الميزان هذا الحديث أخرجه ابن عبد البر في التمهيد في آخر ترجمة عطاء الخراساني وقال ابن

101 al-Maudlu'at II/153

عبد البر هذا حديث غريب من حديث مالك وهو حديث حسن لكنه منكر عندهم عن مالك لا يصح عنه ولا أصل له في حديثه . والبيهقي في شعب الايمان وضعفه والحاكم في التاريخ بتصرف

al-Hafidz Ibnu Hajar mengomentari Hadits ini dalam kitab Lisan al-Mizan bahwa Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abd al-Barr dalam kitab al-Tamhid. Riwayat ini juga didukung oleh al-Baihaqi dalam kitab Syu'ab al-Iman (No: 1197) dan menilai sanadnya dlaif, juga oleh al-Hakim dalam kitab al-Tarikh-nya.[102]

Catatan Penulis:

Diriwayatkan pula oleh al-Qudla'i dalam al-Musnad (No: 554), Musnad Syihab (No: 585) dan al-Dailami dalam Musnad-nya (I/80). Begitu pula diriwayatkan oleh al-'Askari dengan sanad yang sangat lemah.[103]

102 al-La'ali al-Mashnu'ah II/59

103 al-Munawi, *Faidl al-Qadir* I/71

حَدِيْثُ عَائِشَةَ " الْجَنَّةُ دَارُ الْأَسْخِيَاءِ "

** أخرجه ابن عدي والدارقطني في المستجاد والخرائطي قال الدارقطني لا يصح ومن طريقه رواه ابن الجوزي في الموضوعات . وقال الذهبي حديث منكر ما آفته سوى جحدر قلت رواه الدارقطني فيه من طريق آخر وفيه محمد بن الوليد الموقري وهو ضعيف جدا .

'Surga adalah rumah orang-orang yang dermawan' (Al-Iraqi: Diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dan Daruqutni dalam kitab al-Mustajad dan al-Kharaithi (Makarim al-Akhlaq No: 561).

Daruqutni berkata: Hadits ini tidak sah. Dari jalur ini Ibnu al-Jauzi mencantumkannya dalam kitab al-Maudlu'at. Al-Dzahabi berkata: Hadits ini munkar, tidak lain bersumber dari Jahdar. Al-Iraqi: Daruqutni juga meriwayatkannya dengan jalur sanad yang lain, terdapat seorang perawi Muhammad bin Walid al-Muqiri yang sangat lemah)

Ibnu al-Jauzi:

قال ابن عدى: جحدر يسرق الحديث ويروى المناكير ويزيد في الاسانيد وقال الدارقطني: لا يصح هذا الحديث.

Ibnu 'Adi berkata: Jahdar mencuri Hadits, dia meriwayatkan Hadits-Hadits munkar dan menambah-nambah sanad. Daruquthni berkata: Hadits ini tidak sahih.[104]

104 al-Maudlu'at II/185

Jalaluddin al-Suyuthi:

(قلت) أخرجه الدارقطني في المستجاد والخرائطي في مكارم الأخلاق والطبراني في الأوسط وجحدر اسمه أحمد بن عبد الرحمن بن الحارث وقد توبع فرواه أبو الشيخ قال العراقي في تخريج الأحياء ورواه الدارقطني في المستجاد من طريق آخر وفيه محمد بن الوليد الموقري وهو ضعيف وورد من حديث أنس أخرجه الخطيب في كتاب البخلاء

Hadits ini diriwayatkan oleh Daruquthni dalam kitab Mustajad, al-Kharaithi dalam kitab Makarim al-Akhlaq(No: 561) dan Thabrani dalam kitab Mu'jam al-Ausath. Jahdar bernama Ahmad bin Abd al-Rahman bin Haris, dia diperkuat dalam riwayat lain. Al-Khatib dalam kitab al-Bukhala' meriwayatkan Hadits yang sama dari Anas, tetapi dalam sanad ini terdapat perawi bernama Ibrahim bin Bakr al-Syaibani yang dinilai matruk.[105]

Ali al-Kannani:

Riwayat Jahdar diperkuat oleh Baqiyyah, ia lebih baik perilakunya.[106]

Al-'Ajluni:

Hadits ini diriwayatkan oleh Daruquthni dari jalur riwayat lain yang dlaif, tetapi memiliki Hadits-Hadits pendukung. Juga

105 al-La'ali al-Mashnu'ah II/81

106 Tanzih al-Syariah II/138

diriwayatkan oleh Abu Syaikh (Ibnu Hibban), al-Khatib dalam kitab al-Bukhala', dan al-Dailami dari Anas dengan redaksi:

اَلْجَنَّةُ دَارُ الْأَسْخِيَاءِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بَخِيْلٌ وَلَا عَاقٌّ وَالِدَيْهِ وَلَا مَنَّانٌ بِمَا أَعْطَى.

'Surga rumah bagi orang dermawan. Demi Tuhan yang menguasai saya, tidak akan masuk surga orang yang kikir, yang durhaka pada kedua orang tuanya, dan orang yang selalu mengungkit-ungkit pemberiannya.[107]

Catatan Penulis:

Diriwayatkan juga oleh al-Qudla'i dalam al-Musnad (No: 111), Musnad Syihab (No: 117) dan al-Dailami dalam Musnad al-Firdaus (2608)

107 Kasyf al-Khafa' I/337

Hadits XXIV No. 3365

حَدِيْثُ " إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ لِلْمَلَائِكَةِ إِنَّ هَذَا لَمْ يُرِدْنِي بِعَمَلِهِ فَاجْعَلُوْهُ فِي سِجِّيْنٍ "

** أخرجه ابن المبارك في الزهد ومن طريقه ابن أبي الدنيا في الإخلاص وأبو الشيخ في كتاب العظمة من رواية حمزة بن حبيب مرسلا ورواه ابن الجوزي في الموضوعات .

'Sesungguhnya Allah berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya orang ini tidak beramal untuk-Ku, maka letakkan ia di neraka Sijjin' (Al-Iraqi: Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dalam kitab al-Zuhd, oleh Ibnu Abi al-Dunya dalam kitab al-Ikhlash, juga oleh Abu Syaikh [Ibnu Hibban] dalam kitab al-'Adzamah dari riwayat Hamzah bin Habib secara Mursal. Dan Ibnu al-Jauzi mencantumkannya dalam kitab al-Maudlu'at)

Ishamuddin al-Shabithi:

Hadits ini dlaif.[108]

108 Jami' al-ahadits al-Qudsiyah I/2

الجزء الرابع
KITAB IHYA' JUZ IV

[redacted]

حديث " مَا عَظُمَتْ نِعْمَةُ اللهِ عَلَى عَبْدٍ إِلَّا كَثُرَتْ حَوَائِجُ النَّاسِ إِلَيْهِ فَمَنْ تَهَاوَنَ بِهِمْ عَرَضَ تِلْكَ النِّعْمَةَ لِلزَّوَالِ "

** أخرجه ابن عدي وابن حبان في الضعفاء من حديث معاذ بن جبل بلفظ " إِلَّا عَظُمَتْ مَؤُوْنَةُ النَّاسِ عَلَيْهِ ، فَمَنْ لَمْ يَحْتَمِلْ تِلْكَ الْمَؤُوْنَةَ . . . الحديث " رواه ابن حبان في الضعفاء من حديث ابن عباس وقال : إنه موضوع على حجاج الأعور .

'Semakin besar nikmat dari Allah kepada seorang hamba, maka akan semakin banyak kebutuhan orang lain kepadanya. Barangsiapa yang mempermainkan orang-orang (yang membutuhkan tersebut), maka ia telah mempersiapkan lenyapnya nikmat tersebut'

(Al-Iraqi: Diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dan Ibnu Hibban dalam kitab al-Dlu'afa' dari Muadz bin Jabal dengan redaksi yang berbeda. Ibnu Hibban juga meriwayatkannya dalam kitab al-Dlu'afa' dari Ibnu Abbas. Ibnu Hibban berkata: Hadits ini palsu, yang disampaikan oleh Hajjaj al-A'war)

Al-Sakhawi dan al-Fattanni:

رواه البيهقي وأبو يعلى والعسكري عن معاذ بن جبل مرفوع .
قال المناوي وهو ضعيف ، ورواه البيهقي أيضا عنه والطبراني

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitab Syu'ab al-Iman (No: 7400/7664), Abu Ya'la, dan al-'Askari dari Muadz bin Jabal secara marfu'. Dari sekian riwayat yang ada, sebagian saling memperkuat yang lain.[109]

Catatan Penulis:

Diriwayatkan juga oleh al-Hafidz Ibnu Hajar dalam kitab Lisan al-Mizan (No: 937), al-Qudla'i dalam al-Musnad (No: 743), Musnad Syihab (No: 798) dan Ibnu Abi al-Dunya dalam Qada' al-Hawaij-nya (No: 48)

[redacted]

حديث " معاذ الطويل "

** بطوله في صعود الحفظة بعمل العبد ورد الملائكة له من كل سماء ورد الله تعالى له بعد ذلك عزاه المصنف إلى رواية عبد الله بن المبارك بإسناده عن رجل عن معاذ وهو كما قال رواه في الزهد وفي إسناده كما ذكر من لم يسم ، ورواه ابن الجوزي في الموضوعات

'Sesungguhnya Allah menciptakan tujuh malaikat sebelum Allah

109 al-Maqashid al-Hasanah I/583 dan Tadzkirah al-Maudlu'at I/64

menciptakan langit dan bumi, kemudian Allah menciptakan langit dan menjadikan malaikat sebagai penjaga pintu di setiap langit. Maka malaikat pencatat amal naik ke langit dengan membawa amal seseorang sejak pagi hingga sore. Amal itu bercahaya seperti matahari, hingga ketika naik ke langit yang paling rendah, amal itu dibersihkan. Malaikat penjaga itu berkata kepada malaikat pencatat amal: Pukulkan amal ini ke wajah pemiliknya. Aku adalah malaikat penjaga ghibah (menggunjing/rasan-rasan). Aku ditugaskan oleh Tuhanku agar tidak meninggalkan perbuatan orang yang suka menggunjing. Kemudian datang malaikat pencatat yang membawa amal saleh, ia membersihkannya dan memperbanyaknya, sehingga ketika sampai ke langit kedua, malaikat penjaga berkata: Berhenti dan pukulkan amal ini ke muka pemiliknya. Ia menghendaki dengan amalnya ini untuk mencari kesenangan dunia. Saya diperintahkan oleh Tuhan saya supaya tidak meninggalkannya. Malaikat pencatat amal naik dengan membawa amal yang bercahaya, amal sedekah, puasa dan salat. Malaikat pencatat terkagum-kagum dan melewati langit ketiga. Malaikat penjaga berkata: Berhenti dan pukulkan amal ini ke wajah pemiliknya. Aku adalah malaikat 'sombong' yang diperintahkan oleh Tuhanku agar tidak meninggalkan amalnya. Malaikat pencatat amal membawa amal seseorang yang berkilau seperti bintang, amal tasbih, salat, haji dan umrah, hingga ia melewati langit keempat. Malaikat penjaga berkata: Berhenti dan pukulkan amal ini ke perut dan pantat pemiliknya. Aku adalah malaikat 'bangga diri'. Tuhanku memerintahkan aku agar tidak meninggalkan orang yang suka membanggakan diri. Malaikat pencatat membawa amal yang seperti pengantin yang dihias ke langit kelima. Malaikat penjaga berkata: Berhenti dan

pukulkan ke wajah pemiliknya dan bebankan ke pundaknya. Aku adalah malaikat 'dengki', dia telah iri hati kepada orang-orang yang belajar dan beramal, dan dia selalu iri terhadap orang yang mendapat kebaikan dalam ibadah, Tuhanku memerintahkan aku agar tidak meninggalkannya. Malaikat pencatat membawa amal ibadah salat, zakat, haji, umrah dan puasa, mereka melewati langit keenam. Maka malaikat penjaga berjata: Berhenti dan pukulkan ke wajah pemiliknya. Dia tidak memiliki belas kasihan sedikitpun pada orang lain, jika orang lain ditimpa musibah, maka ia bergembira. Aku adalah malaikat 'kasih sayang' Tuhanku memerintahkanku agar tidak meninggalkan amalnya . Malaikat pencatat itu membawa amal ibadah puasa, salat, nafkah, zakat, ijtihad dan wira'i, amal itu menggelegar seperti petir dan bersinar seperti matahari, amal itu dikawal oleh 3000 malaikat dan melewati langit ketujuh. Malaikat penjaga berkata: Berhenti dan pukulkan ke wajah dan tubuhnya, kuncilah di dalam hatinya. Aku menjadi penghalang bagi setiap amal yang tidak bertujuan mencari ridla Tuhan. Dia beramal tidak karena Allah, dia menginginkan pangkat dan popularitas di kotanya. Aku diperintahkan oleh Tuhanku agar tidak meninggalkan amal tersebut. Setiap amal yang dilakukan tidak karena Allah, maka dia telah berbuat riya' (pamer). Dan Allah tidak menerima amal orang yang penuh pamrih.....

(al-Iraqi: Hadits yang panjang ini tentang naiknya malaikat pencatat amal dan penolakan para malaikat di setiap langit, sebagaimana menurut al-Ghazali, adalah riwayat Abdullah Ibnu Mubarak dari Muadz, begitu juga dalam kitab al-Zuhd yang salah satu perawinya tidak disebut. Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu al-Jauzi dalam kitab al-Maudlu'at)

Ibnu al-Jauzi:

ولقد أبدع الذى وضعه واجترأ على الشريعة، وهو مشهور بأحمد بن عبدالله الجويبارى رواه عن يحي بن سلام الافريقى عن ثور بن يزيد.وقد سرقه من الجويبارى عبدالله بن وهب النسوي، فحدث به عن محمد بن القاسم الأسدي عن ثور.فأما الجويبارى فأكذب الناس، قد وضع على رسول الله صلى الله عليه وسلم ما لا يحصى.وعبد الله بن وهب وضاع أيضا.قال ابن حبان: هو دجال يضع الحديث على الثقات.وأما القاسم المكفوف فقد نسبه ابن حبان إلى وضع الحديث أيضا.قال: ولا يحل ذكر سلم الخواص في الكتب إلا على سبيل الاعتبار.

Hadits ini palsu yang dikarang oleh seorang yang sudah masyhur, Ahmad bin Abdullah al-Juwaibari dari Yahya bin Salam al-Ifriqi dari Tsaur bin Yazid. Juwaibari adalah manusia paling dusta yang sudah banyak memalsukan Hadits Rasul Saw tanpa terhitung. Abdullah bin Wahb adalah tukang pemalsu Hadits. Ibnu Hibban menyebutnya: Dia adalah Dajjal, yang memalsukan Hadits. Qasim al-Makfuf digolongkan oleh Ibnu Hibban sebagai pemalsu Hadits. Di jalur riwayat lain ada Abd al-Wahid bin Zaid, menurut Yahya bin Ma'in: Dia tidak ada apa-apanya. Menurut al-Bukhari, Nasa'i, dan Fallas: Dia matruk. Sedangkan perawi Ya'qub, Ahmad, Hasan, Ali bin Ibrahim adalah orang-orang yang tidak diketahui. Dari jalur Ali, kami tidak meragukan lagi kepalsuannya. Ada banyak perawi yang tidak diketahui, baik identitasnya maupun perilakunya. Di antara perawinya adalah Qasim bin Ibrahim, yang meriwayatkan Hadits tanpa ada dasarnya.[110]

110 al-Maudlu'at III/161

Jalaluddin al-Suyuthi

secara umum Jalaluddin al-Suyuthi sependapat dengan Ibnu al-Jauzi.[111]

Ali al-Kannani:

(قلت) وذكره الحافظ المنذري في ترغيبه مخرجا من الزهد لابن المبارك وأشار إلى بعض طرقه المذكورة هنا وغيرها ثم قال وبالجملة فآثار الوضع ظاهرة عليه في جميع طرقه وبجميع ألفاظه والله تعالى أعلم

Hadits ini disebutkan oleh al-Hafidz al-Mundziri dalam kitabnya al-Targhib dari kitab al-Zuhd karya Ibnu Mubarak. Al-Mundziri berkata: Tanda-tanda kepalsuan Hadits ini sudah tampak baik secara riwayat maupun teks Haditsnya. Wallahu A'lam.[112]

Hadits XXVII — No. 4138

حديث إِنَّ اللهَ يَتَجَلَّى لِلنَّاسِ عَامَّةً وَلِأَبِي بَكْرٍ خَاصَّةً

** أخرجه ابن عدي من حديث جابر . وقال باطل بهذا الإسناد وفي الميزان للذهبي أن الدارقطني رواه عن المحاملي عن علي بن عبدة وقال الدارقطني أن علي بن عبدة كان يضع الحديث ورواه ابن عساكر في تاريخ دمشق وابن الجوزي في الموضوعات من

111 al-La'ali al-Mashnu'ah II/284

112 Tanzih al-Syariah II/289

حديث جابر وأبي بردة وعائشة .

'Sesungguhnya Allah menampakkan kepada manusia secara umum, dan kepada Abu Bakar secara khusus.'

(Al-Iraqi: Diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dari riwayat Jabir. Ia berkata: Hadits ini batil dengan sanad tersebut. Disebutkan dalam kitab Mizan al-I'tidal, al-Dzahabi, bahwa Daruqutni meriwayatkannya dari al-Mahamili dari Ali bin Abadah. Daruqutni berkata, bahwa Ali bin Abadah memalsukan Hadits. Ibnu 'Asakir juga meriwayatkannya dalam kitab Tarikh Damaskus (XXX/160-163). Dan Ibnu al-Jauzi mencantumkannya dalam kitab al-Maudlu'at)

Ibnu al-Jauzi:

هذا الحديث لا يصح من جميع طرقه.أما حديث أنس ففى الطريق الاول محمد بن عبد.قال أبو بكر الخطيب: هذا حديث لا أصل له عند ذوى المعرفة بالنقل فيما نعلمه، وقد وضعه محمد بن عبد إسنادا ومتنا.قال الدارقطني: محمد بن عبد يكذب ويضع.وفى الطريق الثاني بنوس وهو مجهول لا يعرف.والطريق الثالث في مجاهيل وأحدهم قد سرقه من محمد بن عبد.وأما حديث جابر فالطريق الاول تفرد به محمد بن خالد وقد كذبوه، والطريق الثاني فيه على بن عبدة.قال الدارقطني: كان يضع الحديث

Hadits ini tidak benar dari semua jalur riwayatnya. Dari jalur riwayat Anas yang pertama, maka disana ada Muhammad

bin Abdi, menurut Abu Bakar al-Khatib: Hadits ini tidak ada dasarnya bagi orang yang memiliki pengetahuan, Muhammad bin Abdi telah memalsukan Hadits baik secara sanad maupun matan (teks Hadits). Yang kedua terdapat Banus, dia majhul tidak diketahui.

Dari jalur riwayat Jabir yang pertama, Muhammad bin Khalid menjadi perawi tunggal, yang dituduh sebagai pendusta. Yang kedua ada Ali bin Abadah, menurut Daruquthni: Dia memalsukan Hadits.[113]

Jalaluddin al-Suyuthi:

(قلت) قال فيه أحمد ما به بأس ومن طرق الحديث ما أخرجه أبو الحسين بن بشران في فوائده

Ahmad bin Hanbal mengomentarinya: Dia tidak memiliki kesalahan yang berarti. Dari jalur lain adalah sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Husain bin Basyran dalam kitab Fawaid-nya dari Ali bin Abi Thalib[114]

Al-Fattanni:

أورده عن أنس وجابر من طرق وعن أبي هريرة بطريق واحد وأعلت كلها وعن عائشة ولم يتكلم عليه قلت رجال حديثها ثقات إلا أبا قتادة مختلف فيه فهو على شرط الحسن.

113 al-Maudlu'at I/307

114 al-La'ali al-Mashnu'ah I/263

Hadits ini punya banyak riwayat. Dari Anas dan Jabir ada banyak jalur riwayat, dari Abu Hurairah hanya satu riwayat. Tetapi kesemuanya tersebut memiliki kelemahan. Sementara dari jalur riwayat Aisyah belum ada yang mengomentarinya, para perawinya adalah orang-orang terpercaya kecuali Abu Qatadah (Abdullah bin Waqid) yang masih diperselisihkan. Dengan demikian, riwayat ini sesuai dengan standar kriteria Hadits hasan.[115]

Catatan Penulis:

Diriwayatkan juga oleh al-Hakim (No: 4463) dan Abu Nuaim (*al-Hilyah* V/11).

حديث " مَا مِنْ عَبْدٍ يُخْلِصُ لِلّٰهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا إِلَّا ظَهَرَتْ يَنَابِيْعُ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ عَلَى لِسَانِهِ "

** أخرجه ابن عدي ومن طريقه ابن الجوزي في الموضوعات عن أبي موسى وقد تقدم .

'Tidak seorangpun yang ikhlas kepada Allah selama 40 hari, kecuali akan tampak pancaran sumber hikmah dari dalam hatinya yang keluar melalui mulutnya' (Al-Iraqi: Diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dan Ibnu al-Jauzi dalam kitab al-Maudlu'at dari Abu Musa)

115 Tadzkirah al-Maudlu'at I/93

Ibnu al-Jauzi:

هذا حديث لا يصح عن رسول الله صلى الله عليه وسلم.أما حديث أبي أيوب ففيه يزيد الواسطي وهو يزيد بن عبدالرحمن. قالابن حبان: كان كثير الخطأ، فاحش الوهم، خالف الثقاة في الروايات، لا يجوز الاحتجاج به، وحجاج مجروح، ومحمد بن إسماعيل مجهول، ولا يصح لقاء مكحول لابي أيوب.وقد ذكر محمد بن سعد أن العلماء قدحوا في رواية مكحول وقالوا: هو ضعيف في الحديث.وأما حديث أبي موسى فقال ابن عدى: هو منكر، وعبد الملك مجهول.وأما حديث ابن عباس فقال أحمد ويحي والنسائي: سوار بن مصعب متروك الحديث، وقال يحي: ليس بثقة ولا يكتب حديثه.

Hadits ini tidak benar jika dari Rasulullah Saw. Sebab dari jalur Abu Ayyub, terdapat seorang perawi bernama Yazid bin Abd al-Raman al-Wasithi, menurut Ibnu Hibban, dia sering salah, buruk praduganya, kontradiksi dengan perawi yang lebih terpercaya, tidak boleh berdalil dengan dia. Ada lagi yang bernama Hajjaj, dia dinilai negative. Begitu pula Muhammad bin Ismail, dia majhul. Seorang perawi yang bernama Makhul tidak pernah berjumpa dengan Abu Ayyub, para ulama menilai Makhul lemah Haditsnya. Dari jalur Abu Musa, Ibnu 'Adi menilai Hadits ini munkar. Terdapat perawi yang majhul, yaitu Abd al-Malik. Sementara dari jalur Ibnu Abbas, terdapat perawi yang dikomentari oleh Ahmad dan Nasa'i: Siwar bin Mush'ab adalah matruk. Yahya bin Ma'in berkata: Dia tidak dipercaya, Haditsnya tidak boleh ditulis.[116]

116 al-Maudlu'at III/145

Jalaluddin al-Suyuthi:

Hadits ini memiliki jalur lain yang tidak menyebutkan Muhammad bin Ismail dan Yasid (keduanya dinilai sangat lemah), yaitu dari Makhul secara mursal. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nuaim (al-Hilyah X/70), Hannad dalam kitab al-Zuhd (No: 678), Ibnu Abi Syaibah dalam kitab al-Mushannaf (No: 34344), dan diperkuat oleh Hadits Ibnu Abi al-Dunya dalam kitab Dzamm al-Dunya (dan al-Baihaqi dalam kitab Syu'ab al-Iman No: 10531) dari Shafwan bin Salim secara mursal, yang berbunyi:

مَنْ زَهَدَ فِي الدُّنْيَا أَسْكَنَ اللهُ الْحِكْمَةَ فِي قَلْبِهِ

'Barangsiapa berperilaku zuhud di dunia, Allah akan memasukkan kata hikmah ke dalam hatinya.'[117]

Ali al-Kannani:

(قلت) وحديث ابن عباس ذكره رزين العبدري في جامعه وقال الحافظ المنذري لم أقف له على إسناد صحيح ولا حسن وإنما ذكر في كتب الضعفاء كالكامل وغيره

Hadits ini melalui jalur Ibnu Abbas disebutkan oleh Ruzain al-'Abdari dalam kitab Jami'-nya. Al-Hafidz al-Mundziri berkata: Saya tidak temukan Hadits tersebut dengan sanad yang sahih atau hasan, Hadits ini hanya ditemukan dalam kitab-kitab dlaif, seperti kitab al-Kamil V/307 (Ibnu 'Adi) dan lainnya.[118]

117 al-La'ali al-Mashnu'ah II/277
118 Tanzih al-Syariah II/305

Al-Sakhawi:

أبو نعيم في الحلية من جهة مكحول عن أبي أيوب به مرفوعاً وسنده ضعيف وهو عند أحمد في الزهد مرسل بدون أبي أيوب

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam kitab al-Hilyah dari jalur Makhul dari Abu Ayyub secara mursal, dan sanadnya dlaif. Imam Ahmad juga meriwayatkannya dalam kitab al-Zuhd secara mursal, tanpa menyebut Abu Ayyub.[119]

Catatan Penulis:

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Mubarak (al-Zuhd No: 1014) dan Musnad al-Qudla'i (No: 466).

[redacted]

حديث " تَفَكُّرُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ "

** أخرجه ابن حبان في كتاب العظمة من حديث أبي هريرة بلفظ ستين سنة بإسناد ضعيف ومن طريقه ابن الجوزي في الموضوعات ورواه أبو منصور الديلمي في مسند الفردوس من حديث أنس بلفظ " ثمانين سنة " وإسناده ضعيف جدا ورواه أبو الشيخ من قول ابن عباس بلفظ " خير من قيام ليلة " .

'Berfikir sejenak lebih utama daripada ibadah selama satu tahun' (Al-Iraqi: Diriwayatkan oleh Abu Syaikh [Ibnu Hibban]

119 al-Maqashid al-Hasanah I/209

dalam kitab al-'Adzamah dari riwayat Abu Hurairah dengan redaksi '60 tahun' dengan sanad yang lemah. Dan Ibnu al-Jauzi mencantumkannya dalam kitab al-Maudlu'at. Juga diriwayatkan oleh Abu Mansur al-Dailami dalam Musnad al-Firdaus dari riwayat Anas dengan redaksi '80 tahun', sanadnya sangat lemah. Begitu pula Abu Syaikh dari ucapan Ibnu Abbas dengan teks 'lebih baik daripada ibadal semalam')

Ibnu al-Jauzi:

هذا حديث لا يصح.وفى الاسناد كذابان، فما أفلت وضعه من أحدهما إسحاق بن نجيح.قال أحمد: هو أكذب الناس، وقال يحيي: هو معروف بالكذب ووضع الحديث، وقال الفلاس: كان يضع الحديث على رسول الله صلىالله عليه وسلم صراحا.والثانى عثمان.قال ابن حبان: يضع الحديث على الثقات.

Hadits ini tidak benar. Dalam sanadnya ada dua perawi yang sangat pendusta. Pertama Ishaq bin Najih, Ahmad berkata: Dia manusia paling dusta. Yahya bin Ma'in berkata: Dia dikenal pendusta dan pemalsu Hadits. Al-Fallas berkata: Dia berdusta atas nama Nabi Muhammad Saw secara terang-terangan. Kedua adalah Utsman, menurut Ibnu Hibban: Dia memalsukan Hadits atas nama orang-orang terpercaya.[120]

120 al-Maudlu'at III/144

Jalaluddin al-Suyuthi:

Hadits ini diperkuat oleh riwayat al-Dailami dan Abu Syaikh (Ibnu Hibban) dalam kitab al-Adzamah.[121]

Ali Al-Kannani:

(تعقب) بأن الحافظ العراقي اقتصر في تخريج الإحياء على تضعيفه وله شاهد من حديث أنس أخرجه الديلمي وعن عمرو بن قيس الملائي بلغني أن تفكر ساعة خير من عمل دهر من الدهر أخرجه أبو الشيخ في العظمة

Hadits ini dikaji ulang. Al-Hafidz Al-Iraqi hanya menilai dhaif. Ada Hadits penguat dari riwayat Anas yang diriwayatkan oleh Dailami dan Amr bin Qais Al-Malai, telah sampai kepada kami bahwa "Berfikir 1 jam lebih baik dari pada amal setahun" diriwayatkan oleh Abu Syekh dalam Al-Adzamah.[122]

[redacted]

حَدِيْثُ " قَالَ لِي جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ لِيَبْكِ الْإِسْلَامُ عَلَى مَوْتِ عُمَرَ "

** أخرجه أبو بكر الآجري في كتاب الشريعة من حديث أبي بن كعب بسند ضعيف جدا وذكره ابن الجوزي في الموضوعات .

121 al-La'ali al-Mashnu'ah II/276

122 Tanzih Asy-Syariah 2/305

'Jibril berkata kepadaku bahwa (umat) Islam akan menangis atas kematian Umar' (Al-Iraqi: Diriwayatkan oleh Abu Bakr al-Ajuri dalam kitab al-Syariahdari riwayat Ubay bin Ka'ab dengan sanad yang sangat lemah. Dan Ibnu al-Jauzi mencantumkannya dalam kitab al-Maudlu'at)[123]

Al-Haitsami:

عن أبي كعب قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لي جبريل عليه السلام ليبك الإسلام على موت عمر. رواه الطبراني وفيه حبيب كاتب ملك وهو متروك كذاب

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Tabrani, salah satu perawinya adalah Habib, sekretaris raja, dia adalah matruk dan sangat pendusta.[124]

123 Hadits ini tidak ditakhrij dalam kitab-kitab As-Suyuthi, hanya saja beliau mencantumkan Hadits ini dalam kitabnya Al-Jami' Ash-Shaghir

124 Majma' al-Zawaid 4/101

Yayasan Pondok Pesantren
Raudlatul Ulum Suramadu
JL.KH. Moh Noer Sogen Ba'engas, Labang Bangkalan Jatim
Pendaftaran
Peserta
Didik Baru
Madrasah Aliyah
An Nidzamiyah
Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Suramadu
GRATIS
PENDAFTARAN
PPs.Raudlatul Ulum Suramadu
KH.Ma'ruf Khozin
Pengasuh Pondok Pesantren
Visi :
Terwujudnya madrasah model sebagai pusat keunggulan dan rujukan dalam kualitas akademik dan non akademik serta akhlaqul karimah. Mencetak Santri Berfaham Dan Mendakwahkan Ahlu Sunnah Wal Jamaah.
Misi :
1. Membangun budaya madrasah yang membelajar-kan dan mendorong semangat keunggulan.
2. Mengembangkan SDM madrasah yang kompoten.
3. Menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan lulusan berkualitas akademik dan non akademik serta berakhlaq karimah.
4. Mengembangkan sistem dan manajemen madrasah yang berbasis penjaminan mutu.
5. Menciptakan dan memelihara lingkungan yang sehat,kondusif,dan harmonis.
6. Meningkatkan peran serta stakeholders dalam pengembangan madrasah.
7. Mewujudkan madrasah yang memenuhi standar nasional pendidikan.
8. Mewujudkan Madrasah yang berorientasi pada standar international.
RU-SURAMADU
Program khusus madrasah
1. TTQ (Tilawah dan Tahfidz al-Qur'an) Melalui kegiatan KBM & Ekstra.
2. Bahasa Arab Melalui kegiatan KBM & Ekstra.
3. komputer Edukasi Melalui kegiatan KBM & Ekstra
4. Tata Busana Melalui kegiatan KBM & Ekstra
Program khusus pesantren
1. Mencetak Santri Atau Siswa Yang Berfaham Dan Mendakwahkan Ahlu Sunnah Wal Jamaah.
2. Kajian Kitab Kuning (qiroatul Kitab).
3. Tahfidzul Qura'an (menghafal Al-qura'an).
4. Pendidikan Kepemimpinan (leadership) Melalui Rihlah Khotib Juma'at, Imam Shalat, Dan Praktikum Mengajar.
5. Seni Kaligrafi.
6. Hizbul Wathon.
Syarat pendaftaran
- Foto copy ijazah terakhir.
- Foto copy surat keterangan lulus.
- Foto copy akta kelahiran.
- Foto copy kartu NISN.
- Foto copy KK.
- Foto copy KTP orang tua / wali.
Informasi pendaftaran
Ust.Abd Halim S.pd 08233336915.
Ust.Zainul Hasan Lc 081333838757.
ASWAJA SURAMADU

Kesimpulan

Kesimpulan

KITAB-KITAB HADITS yang secara khusus mencantumkan hadits lengkap dengan sanadnya masih banyak temuan hadits yang dinilai sebagai hadits palsu. Ada 3 kitab induk hadits yang dinilai terdapat hadits palsu oleh ulamanya Wahabi, Syekh Albani. Dalam penilaiannya, *Sunan Abu Dawud* ada 3 riwayat palsu. Dalam *Sunan At-Tirmidzi* ada 18 hadits palsu. Dan di kitab *Sunan Ibnu Majah* ada 48 hadits palsu. Bahkan Syekh Albani ini juga menilai kitab Syekh Ibnu Taimiyah juga ada hadits palsunya. Misalnya dalam kitab *Al-Kalim Ath-Thayyib* ada 3 riwayat palsu dan 8 riwayat *dhaif jiddan.*

Demikian pula kitab hadits *Musnad Ahmad*, para ulama tetap menilai ada hadits palsunya, seperti disampaikan oleh Al-Hafidz Al-Iraqi:

وَأَمَّا وُجُوْدُ الضَّعِيْفِ فِيْهِ فَهُوَ مُحَقَّقٌ بَلْ فِيْهِ أَحَادِيْثُ مَوْضُوْعَةٌ

"Di dalam kitab Musnad Ahmad keberadaan hadits dhaifnya benar-benar ditemukan, bahkan ada hadits-hadits palsu"[1]

Kitab *Musnad Ahmad* yang memuat 27.688 hadits ini, juga dikomentari oleh Al-Hafidz Adz-Dzahabi:

وَفِيْهِ أَحَادِيْثُ مَعْدُوْدَةٌ شِبْهُ مَوْضُوْعَةٍ، وَلَكِنَّهَا قَطْرَةٌ فِي بَحْرٍ

1 At-Taqyid wa Al-Idhah, 1/57

"Di dalam Musnad Ahmad terdapat beberapa hadits yang serupa hadits palsu. Tetapi ini ibaratnya setetes di lautan"[2]

Jika dalam kitab induk hadits saja ditemukan sebuah riwayat hadits palsu, bahkan dalam kitab kelompok yang mengaku pengikut hadits shahih pun, maka sewajarnya pula dalam kitab yang tidak hanya menghimpun kumpulan hadits juga bisa jadi ada beberapa hadits palsunya menurut para ahli hadits. Terlebih dalam kitab *Ihya'* ini yang dianggap sebagai hadits palsu bukanlah dalil utama yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali, melainkan riwayat sekunder sebagai tambahan dan penguat argumen saja.

Ada 30 hadits yang terdapat dalam kitab *Ihya'* dan dituduh palsu dengan mengutip dari Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya, *al-Maudhuat*. Namun yang benar-benar disepakati oleh ulama lain, seperti Al-Hafidz As-Suyuthi dan lainnya adalah hanya 7 hadits. Perinciannya:

- Juz 1 ada 3 hadits (No 1, 3 dan 5)
- Juz 2 ada 1 hadits (No 11)
- Juz 3 ada 2 hadits (No 17 dan 18)
- Juz 4 ada 1 hadits (No 26)

Dalam kitab *Takhrij Imam Al-Iraqi* jumlah hadits *Ihya'* secara keseluruhan adalah 4583 hadits. Tidak sedikitpun terbersit dugaan ada kesengajaan menyampaikan hadits palsu oleh ulama sekaliber Imam Al-Ghazali. Karena beliau dalam kitab *Ihya'* banyak menyampaikan motivasi dan petuah maka sebenarnya tidak hanya beliau dalam metode ini:

2 Siyar A'lam An-Nubala', 11/329

وَيَجُوْزُ عِنْدَ الْعُلَمَاءِ التَّسَاهُلُ فِي أَسَانِيْدِ الضَّعِيْفِ بِلَا شَرْطِ بَيَانِ ضُعْفِهِ فِي الْوَعْظِ وَالْقَصَصِ وَالْفَضَائِلِ لَا فِي صِفَاتِ اللهِ وَالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ.

"Ulama memperbolehkan tidak selektif dalam hal sanad hadits dhaif tanpa syarat menjelaskan kedhaifannya dalam hal petuah, kisah dan keutamaan, bukan dalam hal sifat-sifat Allah dan halal-haram"[3]

Dalam penilaian apakah tergolong hadits shahih, dhaif atau palsu adalah bersifat ijtihadi, buktinya satu ulama berbeda penilaiannya dengan ulama lain. Dan saya yakin hadits-hadits di atas dinilai oleh Imam Al-Ghazali sebagai hadits dhaif, bukan palsu, walapun kenyataannya ada sebagian ulama yang menilai hadits palsu.

Meski demikian benar kiranya apa yang dikatakan oleh Imam As-Subki:

وَإِذَا كَانَ فِي الإِحْيَاءِ أَشْيَاءُ يَسِيْرَةٌ تُنْتَقَدُ لَا تَدْفَعُ مَحَاسِنَ أَكْثَرِهِ الَّتِي لَا تُوْجَدُ فِي كِتَابٍ غَيْرِهِ

Jika dalam kitab Ihya' ada sedikit yang dikritisi, maka tidak dapat menolak kebaikan-kebaikan yang banyak dalam kitab Ihya' yang tidak ditemukan di kitab lainnya.[4]

3 Tadzkirah Al-Maudhuat, 1/3

4 Thabaqat Asy-Syafiiyah Al-Kubra 6/123

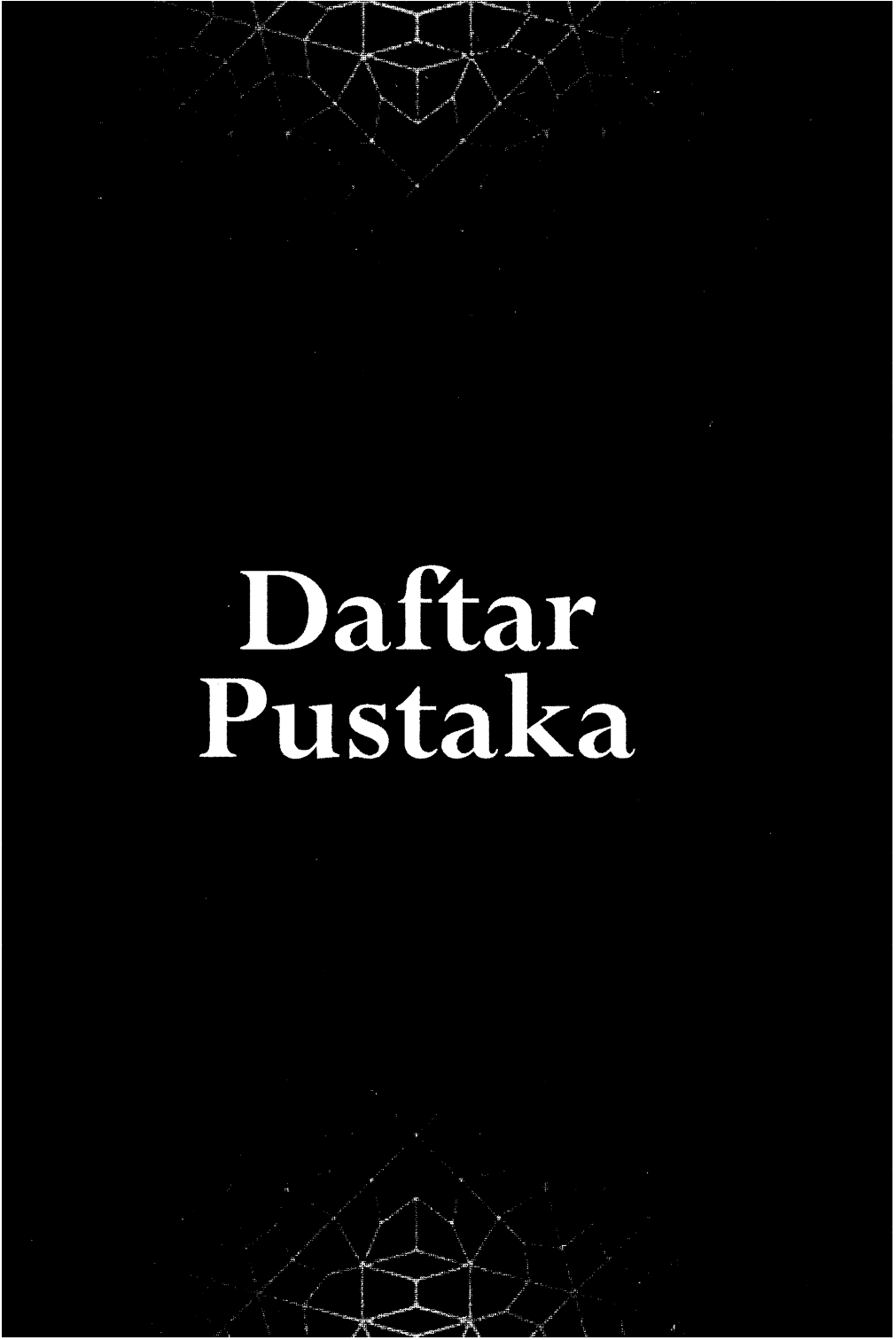

Daftar Pustaka

Daftar Pustaka

Biografi Al-Ghazali

Syekh al-Syirbashi, "Al-Ghazali"

Dr. Badawi Thabanah, Mukaddimah *Ihya'*

al-Qardlawi, Al-Ghazali Baina Madihih wa Qadihih

Kitab-kitab Hadits

Abdurrazzaq al-Shan'ani, al-*Mushannaf*, Maktab Islami, Beirut, 1983.

Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Dar el-Fikr, Beirut.

Abu Nu'aim, *Hilyat al-Auliya wa Thabaqat al-Ashfiya'*, Dar al-Kitab al-Arabi, Beirut, 1405.

Abu Ya'la al-Maushili, *Musnad Abi Ya'la*, Dar al-Ma'mun, Damaskus, 1984.

Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Muassasah Qurthubah, Kairo.

Al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, Dar al-Baz, Makkah, 1994.

Al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, Dar al-Basyair al-Islamiyah, Beirut, 1989.

....., *al-Jami' al-Shahih*, Dar Ibn Katsir, Beirut, 1987.

Al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, Dar al-Kitab al-'Arabi, Beirut, 1407 H.

Al-Hakim, *al-Mustadrak 'Ala al-Shahihain*, Dar el-Fikr, Beirut.

Al-Nasa'i, *al-Mujtaba min al-Sunan*, Mathbu'at Islamiyah, Halab, 1986.

Al-Thabarani, *al-Du'a'*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1413.

....., *al-Mu'jam al-Ausath,* Dar al-Haramain, Kairo, 1415 H.

....., *al-Mu'jam al-Kabir*, Maktabat al-'Ulum wa al-Hikam, al-Mushul, 1983.

Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, al-Turats al-'Arabi, Beirut.

Ibn Abi Syaibah, *al-Mushannaf fi al-Ahadits wa al-Atsar*, Maktabah al-Rusyd, Riyadh, 1409.

Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban bi-Tartib Ibn Balban*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1993.

Ibn Khuzaimah, *Shahih Ibn Khuzaimah,* Maktab Islami, Beirut, 1970.

Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Dar el-Fikr, Beirut.

Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim,* Dar *Ihya'* al-Turats al-'Arabi, Cairo.

Syarah Hadits

Al-Munawi, *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shaghir*, Tijariyah, Kairo, 1356.

Al-Nawawi, Syarh Muslim, Beirut 1998

Ibn Abdilbarr, *al-Istidzkar,* Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000.

Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1379.

Takhrij Hadits (*Software*)

Al-Hafidz al-Haitsami, Majma' al-Zawaid

Al-Hafidz Ibnu Hajar, al-Talkhish al-Habir

Al-Hafidz as-Sakhawi, al-Maqashid al-Hasanah

Al-Hafidz As-Suyuthi, al-La'ali al-Mashnu'ah

Kitab-kitab Salafi

Silsilah adl-Dhaifah, al-Albani, Markaz Nur Islam li Abhats al-Qur'an wa al-Hadits, Iskandariyah

Silsilah ash-Shahihah, al-Albani, Markaz Nur Islam li Abhats al-Qur'an wa al-Hadits, Iskandariyah.

Tentang Penulis

KIAI MA'RUF KHOZIN, kelahiran Malang 4 April 1980, adalah seorang ulama muda Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahdliyah yang sangat menguasai ilmu keislaman, terutama di bidang fiqih. Riwayat pendidikan agama beliau ditempuh dari Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, kota Kediri, Jawa Timur. Beliau juga menyelesaikan pendidikan tinggi di Universitas Sunan Giri Surabaya (UNSURI). Sejak muda, beliau sudah aktif berdakwah, mulai dari menjadi khatib mimbar Jumat, mengisi kajian keislaman di masjid, perkantoran, hingga dakwah keliling wilayah Indonesia. Beliau juga diundang mengisi kajian agama di beberapa stasiun televisi lokal maupun nasional.

Saat ini beliau aktif sebagai Direktur Aswaja Center Jawa Timur serta menjadi Anggota Komisi Fatwa MUI Pusat (2020-2025). Sebelumnya beliau aktif menjadi Pengurus di LBM PWNU Jawa Timur (2008-2018) serta menjadi Wakil Sekretaris MUI Surabaya.

Selain berdakwah di mimbar, Kiai Ma'ruf Khozin juga seorang penulis produktif, banyak sekali karya terjemahannya maupun karya buku beliau sendiri terutama dalam genre fiqih Islam khususnya terkait Hujjah Ahlussunah wal Jamaah, di antaranya: (1) *Risalah Ziarah Kubur*, (2) *Runtuhnya Teori Aliran Salafi*, (3) *Fikih Jenazah An-Nahdliyah*, (4) *Fikih Qurban dan Aqiqah*, (5) *Fikih Ramadhan*, (6) *Tahlilan Bidah Hasanah*, (7) *Jawaban Atas Tuduhan Bidah dan Syirik*, serta (8) *Mengkaji Ulang Hadits-hadits Palsu dalam Kitab Ihya'* yang sedang Anda pegang ini.

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI JAWA TIMUR

https://pwnujatim.or.id/

Mengkaji Ulang Tuduhan

HADITS-HADITS PALSU KITAB IHYA'

Kultus individu pada Imam al-Ghazali yang bergelar al-Hujjah sebagai seorang ulama yang telah menghafal ratusan ribu hadits juga tidak sepenuhnya benar. Sebab di samping karena belum ditemukan referensi yang menjelaskan tentang hal ini, gelar tertinggi dalam ilmu hadits adalah al-Hafidz dan al-Hakim. Dengan demikian, gelar agung Hujjah al-Islam kepada Imam al-Ghazali boleh jadi tidak ada hubungannya dengan hadits. Gelar Hujjah al-Islam, karena Imam al-Ghazali menguasai bidang ilmu fiqih, teologi, filsafat dan tasawuf.

Namun, pengakuan Imam al-Ghazali tersebut tidak boleh dipahami secara harfiyah, dan bukan berarti beliau tidak memiliki pengetahuan tentang hadits sama sekali. Bisa dibayangkan, bagaimana mungkin Imam al-Ghazali mampu mengarang kitab Ihya' dengan mencantumkan 4.000 lebih hadits di dalamnya, padahal beliau dalam mengutip hadits tersebut ada yang sebagian tidak merujuk ke kitab-kitab induk hadits, tetapi menggunakan daya ingat memorinya yang kuat dan dengan bahasanya sendiri.

Ini terbukti ketika al-Iraqi melakukan Takhrij hadits-hadits kitab Ihya', sering ia katakan semisal: "Saya tidak menjumpai riwayat ini dengan teks yang begitu, tetapi dengan teks begini..." Ini menunjukkan bahwa Imam al-Ghazali juga memiliki pengetahuan yang luas tentang hadits dan hafal ribuan hadits, meski secara teks dan redaksi hadits berbeda setelah dilakukan pengecekan, tetapi kandungan maknanya sama (dan hukum meriwayatkan hadits secara maknawiyah diperbolehkan, berbeda dengan al-Qur'an). Hal ini karena al-Iraqi merujuk langsung kepada kitab-kitab induk hadits, baik yang shahih maupun dhaif.

sahifa
Sahifa
@sahifa_book
www.sahifa.id
sahifa.book@gmail.com

Jl. Kavling Arafat Raya No. 2 Cilangkap Kec. Tapos, Depok.
Telp/fax : (021) 876 3609

AGAMA
ISBN 978-602-6264-77-0
9 786026 264770